

**PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW NGOBROL BARENG
USTADZ (NGOBRAZ) DI TVRI LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

DEWI SETIAWATI

NPM: 1341010036

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW NGOBROL BARENG USTADZ (NGOBRAZ) DI TVRI LAMPUNG

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto.M.Ag.MA.(AS) Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW NGOBROL BARENG USTADZ (NGOBRAZ) DI TVRI LAMPUNG

Oleh
Dewi Setiawati

Televisi merupakan media massa yang saat ini banyak dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi tersebut diantaranya adalah informasi mengenai keagamaan. Dimana media massa televisi merupakan salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dakwah yang mampu menyentuh berbagai kalangan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana suatu program yang dihadirkan oleh stasiun televisi diproduksi. Penelitian ini membahas tentang analisis proses produksi sebuah program televisi. Banyak hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan produksi sebuah acara televisi, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, sehingga menghasilkan program yang menarik dan informatif untuk masyarakat. Ketertarikan mengetahui bagaimana proses produksi, peneliti melakukan analisis penelitian terhadap Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung. Proses produksi yang dimaksud dalam penelitian program ini adalah tahap *pre production*, *production*, and *post production*. Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dari awal persiapan sebelum produksi dan mengetahui hambatan apa saja yang ditemui dalam proses produksi program acara Ngobrol Bareng Ustadz (Nobraz) maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif yang mana merupakan metode yang hanya memaparkan situasi dan keadaan yang sesungguhnya, maka dalam penelitian ini penulis ikut terlibat langsung dalam proses produksi. Untuk menganalisis proses produksi suatu program, penulis menggunakan pedoman teori *Standard Operation Procedure (SOP)* yang dikemukakan oleh Alan Wurtzel yang mana didalamnya *Preproduction (Set up and rehearsal)*, *Production*, and *Postproduction*.

Selain itu juga penelitian ini membahas hambatan yang terjadi selama proses produksi. Hambatan yang terjadi diantaranya meliputi kehadiran audiens yang tidak tepat waktu, kemudian peralatan yang tidak berfungsi secara tiba-tiba saat produksi seperti kamera dan audio yang tidak stabil, serta studio yang tidak memadai untuk proses produksi program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz). Semua menjadi bahasan dalam penelitian ini.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Lekol, H. Endro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah 35131 Telp (0721) 78088

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW NGOBROL
BARENG USTADZ (NGOBRAZ) DI TVRI LAMPUNG**

Nama : Dewi Setiawati
Npm : 1341010036
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah & Ilmu Komunikasi

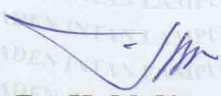
MENYETUJUI

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II. Maka untuk itu, pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk di munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

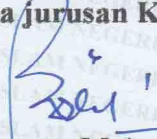
Pembimbing II

Bandar Lampung, 2018


Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si
NIP: 195707151987031003


Bambang Budiwiranto.M.Ag.MA.(AS) Ph.D
NIP. 197303191997031001

**Mengetahui
Ketua jurusan KPI**


Bambang Budiwiranto.M.Ag.MA.(AS) Ph.D
NIP. 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Lekol. H. Endro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah 35131 Telp (0721) 78088

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW NGOBROL BARENG USTADZ (NGOBRAZ) DI TVRI LAMPUNG” yang ditulis oleh: Dewi Setiawati, NPM: 1341010036, Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Selasa tanggal 27 Maret 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Bambang Budiwiranto.M.Ag.MA.(AS)Ph.D (.....)

Sekretaris : Nassiruddin, S.Sos (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Setiawati
NPM : 1341010036
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul : **“Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) Di TVRI Lampung”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Maret 2018
Pembuat Pernyataan,

Dewi Setiawati
NPM.1341010036

MOTTO

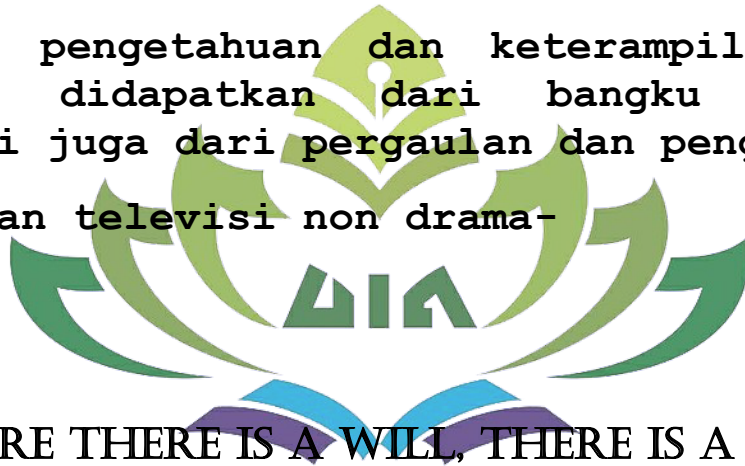
وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Arinya : "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali-Imran : 104)

"ilmu pengetahuan dan keterampilan tidak hanya didapatkan dari bangku sekolah, tetapi juga dari pergaulan dan pengalaman"

-siaran televisi non drama-



"WHERE THERE IS A WILL, THERE IS A WAY....."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabbarakatuh...

Dengan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan penulis haturkan terimakasih yang mendalam terutama kepada ibunda serta keluarga tercinta yang selalu menjadi semangat yang menguatkan penulis untuk terus berusaha menyelesaikan tugasnya. Sekali lagi penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ibunda tercinta yakni Ibunda Sunarmi....
2. Adikku tersayang yakni Reni Cahyani...
3. Kakek tersayang yakni Bapak Saimin...
4. Nenek tersayang yakni Ibu Leginah...
5. Dan seluruh keluargaku tercinta

Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih untuk kasih sayang yang teramat sangat banyak dilimpahkan agar terselesaikannya studi ini...

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Dewi Setiawati ini di lahirkan di Wates tepat pada tanggal 15 Maret 1995. Terlahir kedunia dari pasangan Rudi Cutoro dan Sunarmi yang sudah melaksanakan pernikahan pada tahun sebelumnya. Penulis merupakan putri sulung dari dua bersaudara yang juga perempuan bernama Reni Cahyani. Penulis dalam menempuh jenjang pendidikan di awali dengan masa taman kanak-kanak yakni di TK-PKK Kampung Wates, Kec. Bumi Ratu Nuban pada tahun 2000 lalu. Kemudian Ia melanjutkan pada sekolah dasar tak jauh dari kediaman asalnya yakni di SDN 2 Bumi Ratu Nuban selama 6 Tahun. Pada tahun 2007 tepatnya pada 12 Juli 2007 penulis (Dewi setiawati) diterima di salah satu sekolah menengah pertama yakni SMPN 4 Gunung Sugih. Setelah menempuh jenjang pendidikan selama 3 tahun di SMP, penulis melanjutkan untuk jenjang sekolah menengah atas pada SMAN 2 Tegineneng yang selama 3 tahun dan selesai di tahun 2013.

Penulis yang memiliki keinginan kuat untuk tetap menempuh pendidikan di jenjang berikutnya ini pin kekeh untuk tetap ingin berkuliah pada Perguruan Tinggi Negeri, dan kemudian keinginan tersebut tercapai langsung melalui jalur Minat Bakat Lapor di tahun 2013 penulis resmi terdaftar menjadi bagian dari keluarga besar Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semasa menjadi mahasiswi, penulis merupakan sosok yang supel dan humble. Ia sangat menyukai hal baru yang belum pernah Ia tahu, melalui berbagai macam wadah baik dalam kampus seperti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

maupun Komunitas yang ada di luar kampus yang bersifat umumpun pernah menjadi bagian cerita penting dalam pembentukan karakter dalam dirinya. UKM dalam kampus misalnya, penulis pernah menjajal mengasah kemampuan dirinya dalam bidang baris berbaris, yang ditekuninya sedari SMA yakni UKM Pramuka, namun sayangnya tak lama bertahan karna mungkin saja penulis ingin mencoba hal baru lainnya yang lebih menantang kemampuan dirinya. Penulis memulai dengan kemampuan militer yakni pada UKM Resimen Mahasiswa. Tidak bertahan lama, penulis pun mengakhiri ketergabungannya dalam UKM tersebut lalu berpindah haluan terus mencari jati diri sesungguhnya, dan kemudian menemukan pencariannya yakni pada UKM-Fakultas Rumah Film KPI hingga selesai masa study dirinya. Lalu, penulis juga telah rampung menjalankan beberapa tugas pengabdian pada masyarakat sebagai syarat mencapai gelar sarjana. Lalu yang pertama adalah menjadi mahasiswa KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang sudah melakukan fieldtrip salah satunya ke Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Sunan Ampel Surabaya, Jawa Post Surabaya dan SBO TV (Surabaya Televisi). Kemudian selanjutnya, penulis juga menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun 2016 di Desa Sumber Fajar, Kec. Seputih Banyak Kab. Lampung Tengah .

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PRODUKSI PROGRAM NGOBROL BARENG USTADZ (NGOBRAZ) DI TVRI LAMPUNG” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh. Mukri M. Ag yang selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin kampus hijau UIN Raden Intan Lampung dengan baik dan bijak.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin Fakultas Dakwah ini dengan baik.
3. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS), P.hd selaku ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan

sekaligus menjadi Pembimbing II yang selalu telaten dalam mengarahkan dan memberi bimbingan terhadap saya, semoga apa yang telah diberikan menjadi sebuah ilmu yang bermanfaat untuk diterapkan. Serta Ibunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku Sekertaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

4. Kepada bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si selaku Pembimbing I yang dengan kesabaran dan dukungan serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen maupun Karyawan seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Keluarga Besar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
7. Teruntuk para sahabat-sahabati Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) A yang seangkatan tahun 2013 semoga yang sudah wisuda duluan cepet dapet kerja dan bisa bertanggung jawab untuk dirinya dan cepet dinikahin hahaha
8. Kepada keluarga besarku Bapak Saimin dan Ibu Leginah yakni kakek dan nenek ku tercinta serta seluruhnya yang selalu memberi motivasi dukungan, do'a yang tulus selalu mengalir dari awal berjuang pengen banget kuliah tapi ternyata selalu aja ada hambatan. Alhamdulillah Allah selalu memberikan

petunjuk jalanya yang luar biasa untuk keluarga ini, sebagai cucu pertama yang akan mengangkat derajat keluarga karna kali pertama menjadi sarjana aku harus kuat meski jadi beban yang luar biasa tapi Allah kuatkan pundakku.. dan terimakasih yaa allah..

9. Engkau Sunarmi, mamahku yang tiada cukup aku ngucapin terimakasih yang banting tulang meski jauh di seberang sana hanya buat aku yang harus sekolah sampai tinggi, dan akhirnya aku ada di penghujung sarjana ini. Ini semua untukmu mam, ini impian keluarga kita. Milyaran terimakasih enggak akan cukup untuk semuanya, tapi yakinlah allah akan mengganti perjuangan mu mah, I LOVE YOU...

10. Hei kamu, iya kamu My Bey (Reni Cahyani) adikku yang dari kecil aku sebelin tapi ternyata setelah tumbuh besar aku tau artinya keluarga dan saudara bahkan aku tau rasa bagaimana berbagi bersamamu. Pokoknya kamu harus berjuang untuk dapetin apa yang kamu mau dan apa yang kamu impikan dek ! kamu harus jadi orang hebat, big Hug for my little sister mmmuaaaah...

11. Buat kamu, seseorang yang sedang berjuang untuk “Kita” dan bahkan selalu berjuang dari dulu, aku selalu yakin kita Insyaallah Allah akan mempermudah niat baik ini. My Muhammad Arif Prabawa (My Jibrut), makasih-makasih-makasih untuk waktumu, untuk perhatianmu, untuk supportmu, usahamu, pengorbananmu yang luar biasa sampe aku pengen nangis, dan semuanya

yang bahkan aku enggak bisa ungkapin satu-satu. Sekali lagi makasih ya sayang, kita berjuang sama-sama yah...

12. Untuk Khoiriyani Istiqomah (My Adek, Chor, My Plek) salah satu patner berjuang yang dari awal kali masuk kuliah dan disaat aku belum kenal siapa-siapa bahkan kita saling kenal juga enggak eh malah diminta kos bareng haha luar biasa kenangan sama kamu hampir 4 tahun (yang 3,5 tahun tidur bareng) tapi di penghujung perjuangan aku mutusin buat mandiri hehe. Maaf yah tapi enggak ada maksud apa-apa kok, Cuma emang mau mandiri aja. Keep love you and thankyou semoga cepet kelar kita aamiin .

13. Teruntuk kalian wanita sekelas, sepermainan, seperjuangan, tapi enggak sepenanggungan haha karna kalian udah kelar duluan dan enggak tau nulis nama gue atau enggak haha but, tetep akan selalu gue inget kenangan enak dan enggak enaknya bergaul dengan kalian my Ukh (Umi), My baby (Debby), My Chib (Anisa), My Nceep (Septy), My Meh (Dwi), My Mboo (Putri), makasih yang udah pernah jadi tempat minep gue jaman dahulu kala, semoga semua jadi orang yang berguna bagi dunia akhirat aamiin...

14. UKM-ku terlope-lope pokoknya, UKM-F Rumah Film KPI yang udah ngebesarin namaku, ngebuat aku jadi belajar tentang semua hal mengenai *broadcasting*, ngasih aku pengalaman yang over keren haha pokoknya enggak tau lagi deh semua perjalanan hidupku dimulai dari sini hahaha

15. Temen-temen seperjuangan skripsi : buat Anton dan Hendri yang kita gupek-gupek banget takut enggak kebagian kuota wisuda dan ternyata sidangnya

bareng haha gupek karna penguji nya enggak bisa sama-sama, gupek karna harus revisi dalam waktu 2 jam hahaa sumpah pengen ngakak tapi ya kasian juga wkwkwk yaudahlah semoga cepet sukses yo bro !

16. Terima kasih untuk crew yang ada di TVRI Lampung, Pak Syaiful, Pak Edi Marwan, Pak Sutejo, atas waktu dan partisipasinya bersedia di wawancara untuk skripsi ini.

17. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini.

18. Terakhir teruntuk Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang turut mendewasakanku, baik dari segi pemikiran dan tindakanku. Semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, mungkin tidak dapat penulis balas secara langsung. Semoga Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 27 Maret 2018
Penulis

Dewi Setiawati

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. SOP Alan Wurtzel – Gerald Millerson	40
Tabel 3.2. Program Acara TVRI Lampung.....	88
Tabel 3.3. Breakdown NGOBRAZ	117
Tabel 3.4. Analisis Post Production	122



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Format Program Televisi	54
Bagan 2.2. Organisasi Penyiaran Kecil	68
Bagan 2.3. Organisasi Penyiaran Besar	68
Bagan 3.4. Struktur Organisasi	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo TVRI Lampung.....	83
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
3. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung ke Kesbangpol Provinsi Lampung
4. Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kesbangpol ke TVRI Lampung
5. Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari TVRI Lampung
6. Lampiran Pedoman Wawancara
7. Kartu Konsultasi Skripsi
8. Bukti Sidang Munaqosyah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan untuk memudahkan memahami maksud dan tujuan judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat pengertian-pengertian yang ada didalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah **“PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW NGOBROL BARENG USTADZ (NGOBRAZ) DI TVRI LAMPUNG”** penegasan yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

Proses produksi merupakan sebuah rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk.¹ Namun penelitian yang penulis maksudkan adalah sebuah produksi siaran televisi. Produksi siaran televisi adalah proses kreatif yang melibatkan penggunaan peralatan-peralatan yang rumit koordinasi sekelompok individu yang mempunyai kepekaan estetis dan kemampuan teknis untuk mengomunikasikan perasaan dan kepekaan terhadap penonton. Dalam hal ini multimedia broadcast berhubungan dengan media televisi yang terdiri dari perpaduan antara multimedia aplikasi komputer dengan alat-alat yang bernuansa broadcasting.

¹ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h.428

Sedangkan penyiaran sendiri atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting* yaitu merupakan keseluruhan proses penyampaian materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut kepada atau oleh pendengar atau pemirsa di suatu tempat. Sebagaimana bahasa aslinya yakni *broadcasting*, atau penyiaran yang bersifat tersebar kesemua arah (*broad*) yang dikenal sebagai (*omnidirectional*).² Berbicara tentang penyiaran maka akan menyinggung juga soal Standar Penyiaran. Standar Penyiaran yakni suatu aturan yang berlaku disuatu wilayah yang berhubungan dengan peralatan yang digunakan dalam penyiaran, misalnya dalam perbandingan dari standar penyiaran masing-masing negara, contohnya kamera video yang digunakan di Indonesia tentu berbeda dengan kamera video yang digunakan di Jepang, dan pastinya berbeda juga dengan yang digunakan di Perancis. Demikian juga dengan transmisi yang digunakan, perbedaan ini terjadi karena Negara yang memproduksi peralatan terkait tersebut juga menetapkan standar tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan masing-masing.³

Kemudian, yang penulis maksud dengan program acara televisi adalah berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Menurut Naratama didalam bukunya yang berjudul “Sutradara Televisi: Dengan Angle Dan Multi Camera”, mengatakan bahwa program televisi adalah sebuah perencanaan

²Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 45

³Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi Non-Drama*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2015), h. 1

dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreatifitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.⁴

Dalam penelitian ini program yang dimaksud penulis adalah program acara televisi yang diproduksi secara siaran langsung (*live*), atau direkam terlebih dahulu, yang disiarkan oleh salah satu jaringan stasiun televisi di Lampung yakni TVRI Lampung yang berberntuk dialog interaktif. Dimana program yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah salah satu program religi dengan format acara *talkshow* atau diskusi panel yang melibatkan adanya seseorang yang menjadi pembicara atau narasumber, dan ada pula sekelompok pendengar dari narasumber tersebut atau audiens, serta seseorang yang memandu jalannya sebuah program acara atau *host*. Program tersebut berjudul “Ngobrol Bareng Ustadz atau Ngobraz” yang disiarkan oleh Televisi Republik Indonesia atau TVRI Lampung yang ditayangkan setiap hari jum’at pada pukul 18.00 s/d 19.00 WIB.

Adapun TVRI Lampung sendiri merupakan salah satu stasiun televisi daerah yang didirikan langsung oleh Televisi Republik Indonesia untuk wilayah Provinsi Lampung. TVRI Lampung yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1974 dengan nama TVRI Bandar Lampung yang saat ini berkantor di Jl. Way Huwi, Way Huwi, Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. TVRI Lampung sendiri me-relay 92%

⁴<http://xerma.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-televisi-menurut-para-ahli.html>

acara pada TVRI Nasional dan sisanya TVRI Lampung membuat program khusus Provinsi Lampung yang ditayangkan mulai pukul 15.00-19.00 WIB.⁵

Dari penjelasan judul diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang bagaimana proses produksi atau pembuatan sebuah program siaran televisi yang melibatkan proses kreatif serta peralatan-peralatan yang melibatkan sekelompok individu dengan keahlian khusus untuk menjalankannya agar yang pada akhirnya program tersebut dapat menjadi sebuah tayangan yang layak ditonton oleh pemirsanya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun hal-hal yang menarik atau alasan-alasan penulis untuk memilih judul dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Televisi sendiri merupakan sebuah kotak ajaib yang mampu memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi setiap pasang mata yang setia menontonnya. Melihat pula bahwa televisi saat ini juga sudah menjadi sebuah kebutuhan yang diinginkan untuk membawa perubahan dari informasi yang diterima oleh pemirsanya. Informasi-informasi yang diterima oleh pemirsa inilah yang apabila informasi tersebut tidak diolah dengan baik akan membawa dampak yang buruk bagi pemirsanya. Berbicara soal informasi yang sampai kepada pemirsa tentulah dengan melalui sebuah tayangan yang menyampaikan maksud atau pesan komunikasi kepada pemirsa agar tujuan

⁴<http://www.tvri.co.id/page/sejarah>

komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Program inilah yang menentukan sasaran pemirsa, dan tujuan apa yang ingin disampaikan agar pemirsanya mengikuti atau memahami dari pesan komunikasi itu sendiri. Dari sinilah penulis meneliti bagaimana sebuah program televisi itu dibuat agar tujuannya dapat tersampaikan.

2. Berangkat pula dari bekal pengetahuan yang penulis miliki setelah mempelajari tentang dunia Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mana didalamnya ada salah satu mata kuliah yang bagi penulis cukup menjadi alasan mengapa penulis ingin sekali mengangkat judul skripsi tentang pertelevisian. Dimana mata kuliah yang mendasari lahirnya ide pemikiran tentang munculnya keinginan dalam meneliti kasus ini diantara lain adalah, adanya materi pembahasan tentang Teknik Penulisan Berita, Teknik Siaran Radio dan Tv, serta masih banyak lagi beberapa dasar ilmu tentang penyiaran yang menjadi dasar penulis tertarik.
3. Berbicara tentang produksi pada bidang *broadcasting* yang merupakan salah satu keharusan yang juga dipelajari oleh penulis semenjak duduk di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, adalah hal yang menjadi ketertarikan dari penulis untuk terus menekuni bidang ini. Penulis melihat bahwa dunia media *broadcasting* adalah dunia yang menantang dan perlu ditaklukkan. Berangkat dari hal yang sukai oleh penulis inilah, maka penulis mencoba dengan mengamati sekaligus belajar tentang media *broadcasting*.

C. Latar Belakang Masalah

Televisi sebagai media massa keberadaannya sangat dibutuhkan. Karena televisi dengan bentuk audio visualnya mempunyai kedudukan yang sangat urgent atau penting bagi kehidupan manusia di zaman global atau modern seperti sekarang ini. Urgensinya adalah disamping sebagai penyampaian informasi yang dapat berupa hiburan, bisnis, dan pendidikan juga bahkan bisa dipakai sebagai alat propaganda. Kemampuan televisi untuk memberikan sebuah informasi kepada masyarakat sangatlah cepat. Dengan memanfaatkan keunggulan penyajiannya yang bersifat audiovisual ini tentu akan memudahkan masyarakat untuk menerima informasi yang disampaikan dengan cara melihat gambar dan mendengarkan suara secara bersamaan. Hal ini menjadi salah satu alasan yang mendorong masyarakat untuk memilih media televisi sebagai media sumber informasi dibandingkan dengan media massa lainnya.

Informasi-informasi yang disampaikan melalui media televisi adalah berupa sebuah tayangan yang dihadirkan untuk menyalurkan atau menyampaikan isi pesan terhadap khalayak massa yang menjadi audiens dari media massa. Tayangan ini di kelompokkan menjadi jenis program siaran televisi yang dapat berupa tayangan informasi dan hiburan. Program informasi adalah segala jenis tayangan atau siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan informasi kepada khalayak audiens. Sementara, yang dimaksud dengan program hiburan sendiri adalah segala bentuk siaran program yang bertujuan untuk menghibur audiens. Program siaran ini dapat berupa musik, lagu, cerita dan permainan. Dalam era pembangunan yang

sekarang ini semakin dirasakan pentingnya arus informasi yang disampaikan oleh media televisi sebagai salah satu media hiburan.

Setiap stasiun televisi tentu memiliki program yang berbeda dari televisi satu dengan yang lainnya. Karena itulah acara-acara siaran televisi selalu diupayakan agar menjadi suguhan yang menarik dan menyegarkan sehingga bukan saja menjadikan penonton betah duduk berlama-lama di depan televisi, tetapi juga yang paling penting adalah tontonan yang disaksikan dapat menjadi tuntunan bagi pemirsanya. Televisi akan membawa pengaruh positif apabila dapat dikonsumsi dengan bijak dan memanfaatkannya, seperti memperluas wawasan. Pengaruh siaran televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah terlepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Prof. Dr. R. Mar'at, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, di mana televisi seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga mereka terhanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi.

Sebuah program yang menarik menjadi alasan bagi masyarakat untuk menikmati hasil produksi sebuah stasiun televisi. Setelah itu tema yang disaksikan dalam pertelevisian tanah air tidak terlepas dari perbincangan tentang *sosial-politik*, *pop-culture*, sampai permasalahan keagamaan, sehingga antara program televisi dan masyarakat harus ada keterkaitan. Dalam konteks penyiaran sebuah program harus

memperhatikan dasar hukum penyiaran seperti UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dan Standar Program (P3SPS).

Graeme Burton menyebutkan bahwa masyarakat dalam program televisi setidaknya menyebutkan beberapa hal diantaranya program. Program adalah bagian dari ritme sehari-hari yang menawarkan segudang informasi dan hiburan untuk dipilih dan program akrab dengan obrolan masyarakat, program merupakan titik acuan dalam argument-argumen, program dijalankan dengan sistem maka dimana melaluinya masyarakat memahami dunia dan dengannya menjadi kehidupan masyarakat, serta program mempersilahkan masyarakat. Bila dicermati perkembangan penyiaran televisi nasional, kadang-kadang kita merasa cemas. Hal ini menunjukkan betapa besarnya dan kuat pengaruh dari media yang satu ini terhadap manusia.

Tayangan-tayangan ini bisa saja mengubah pikiran masyarakat dan kesadaran kita, sayangnya, tidak semua pemilik televisi *broadcasting* memiliki kehati-hatian dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, dengan kehadiran televisi lokal diharapkan mampu menjadi penetrasi dalam memberikan tayangan program kepada masyarakat yang berada dalam *coverage area*. Seiring dengan makin tidak sedikit hadirnya televisi lokal maka media pun harus mampu lebih meningkatkan fungsinya agar tetap dijalankan, khususnya seperti memperbincangkan masalah keagamaan agar lebih memperkaya pengetahuan tentang keislaman yang ada di daerahnya tersebut.

Kehadiran TVRI Lampung sebagai salah satu media informasi dan menambah wawasan masyarakat Bandar Lampung dan sekitarnya yang selama ini memberikan tayangan atau program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang juga menyajikan program edukatif bersifat memberi dorongan dan motivasi kepada masyarakat atau pemirsa. Pada umumnya isi program siaran televisi meliputi acara seperti diterangkan berikut dengan tentunya penggunaan berbagai nama berbeda sesuai dengan keinginan stasiun televisi masing-masing, yaitu misalnya: 1.) News Reporting(laporan berita), 2.) Talkshow, 3.) Call in show, 4.) Documentair, 5.) Magazine/tabloid, 6.) Rural program, 7.) Advertising, 8.) Education/instructional, 9.) Art and culture, 10.) Music, 11.) Soap operas/sinetron/drama, 12.) Tv movies, 13.) Game show/kuis, 14.) Comedy/situation comedy, dan lain-lain.

Berbagai jenis program siaran tersebut bukanlah suatu yang mutlak harus ada semuanya. Menurut Dedi Iskandar Acara-acara tersebut sangat tergantung dari kepentingan masing-masing penyiaran televisi yang bersangkutan. Seperti salah satunya adalah program acara yang diproduksi oleh TVRI Lampung yang merupakan program atau acara dialog interaktif yang membicarakan tentang keIslaman yang dikemas melalui *talkshow* dan tanya jawab antara narasumber dan audiens, yakni “NGOBROL BARENG USTADZ atau NGOBRAZ”.

Melalui program ini, informasi seputar Islam tentang kehidupan sehari-hari dan dengan segala permasalahannya akan dikaji secara lebih mendalam agar para pemirsa mendapat jawaban dan pencerahan setelah menonton program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz). Karena didampingi langsung oleh tokoh yang

mendalami bidang keagamaan menjadikan program ini lebih interaktif karena diselingi dengan tanya jawab. Maka dengan latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik mengambil judul skripsi “*Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung*”.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan mempermudah dalam penyusunan, maka penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung?
2. Apa hambatan dalam produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan bagaimana tahapan proses Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung lebih mendalam dan mendetail.

- b. Untuk menguraikan hambatan apa saja yang ditemui dalam proses Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung

2. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penulisan ini, yakni manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang produksi sebuah program religi
2. Sebagai referensi dalam membuat program siaran televisi yang baru.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sumbangsih bagi perkembangan metodologi dakwah di masa depan
2. Dapat dijadikan pedoman alternatif dalam berdakwah melalui media.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai suatu permasalahan dalam pengungkapan sebuah fakta yang diperoleh melalui data yang diolah secara subjektif. Metode ini juga disebut sebagai metode survey atau observasional. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan

tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Digunakannya metodologi kualitatif dikarenakan pembahasan peneliti yang tidak luas atau secara internal, yakni mengenai bagaimana suatu produksi program suatu acara. Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian dapat dibedakan dari teknik pengumpulan data yang merupakan teknik lebih spesifik untuk memperoleh data.⁶ Maka untuk mendapatkan data yang lebih agar dapat mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Strauss and Corbin (1997), seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sukidin mengatakan bahwa *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Oleh karena pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks, *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman

⁶ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.⁷

Menurut Banister penelitian kualitatif sebagai suatu cara sederhana, sangat longgar, yaitu suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari penelitian yang dibuat mengenai masalah itu. Dalam penelitian kualitatif data merupakan teori dan teori merupakan data, yang dikembangkan dilapangan. Penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitik ini dalam menentukan data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

⁷Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 214-215

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian yang penulis tuju untuk mendapatkan data yang diinginkan. Lokasi dalam penelitian skripsi ini adalah LPP (Lembaga Penyiaran Publik) TVRI Lampung yang berkantor di Jl. Way Huwi, Way Huwi, Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Untuk memperoleh data, penulis mengumpulkannya dari berbagai sumber. Sumber data dalam penelitian ini penulis mendapatkan dari pihak kesekretariatan berupa dokumen tulisan-tulisan dan juga penemuan dilapangan ketika melakukan wawancara, selain itu juga penulis menyiapkan beberapa sumber data primer dan sekunder untuk melengkapi dokumen dari penelitiannya.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah “logika pengaitan antara data yang harus dikumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang harus di hasilkan)”. Dalam bahasa sehari-hari desain penelitian adalah “suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini ke sana, dimana “di sini” bisa di artikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus di jawab, dan “di sana” merupakan serangkaian konklusi (jawaban) tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁸ Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau blue print penelitian.⁹

⁸ Robert K. Yin Studi Kasus (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), Edisi Terjemahan. M. Djauzi Mudzakar. h. 27

⁹ <https://metodepenelitianana.wordpress.com/desain-penelitian-1/>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi penelitian studi kasus (case study), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini bersifat kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Sementara penelitian ini deskriptif analisis yaitu berupa mendeskripsikan atau menggambarkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.¹⁰ Maka dalam hal ini, kasus yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah tentang Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (NGOBRAZ) di TVRI Lampung.

a. Seleksi Pemilihan Kasus

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Dalam penelitian sosial, subjek penelitian adalah manusia. Kita tidak perlu mengatakan manusia yang hidup, karena pembaca mesti sudah tau kalau orang mati tidak bisa diajak berinteraksi meskipun bisa diidentifikasi dan diinvestigasi dalam rangka mengumpulkan data. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian yang penulis angkat pada skripsi ini

¹⁰ Robert K.. Yin. *Op.cit* h. 1

adalah *crew* program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (NGOBRAZ) di TVRI Lampung. Dalam penelitian ini sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini ditetapkan dengan cara *purposive sampling* yaitu segenap anggota sampel yang akan di *interview* terlebih dahulu yaitu :

- Crew NGOBRAZ (*Crew* yang terlibat dalam proses Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz). Berdasarkan dengan kriteria tersebut penulis menentukan 3 orang yang juga sebagai informan kunci, yaitu Producer, Pengarah Acara, dan Host yang tentunya terlibat dalam proses Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (NGOBRAZ) di TVRI Lampung.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang disengaja dan dilakukan secara sistematis terencana, terarah, pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencakup fenomena satu atau sekelompok orang dalam kompleks kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Adapun jenis-jenis observasi diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, observasi nonpartisipan dan observasi terstruktur atau tersamar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 jenis observasi, yaitu:

- Observasi Partisipan

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam kegiatan yang ingin diteliti. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian.

- Observasi terus terang atau tersamar

Pada hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau si peneliti menyatakan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan penelitian.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu yang memberi jawaban atas pertanyaan pewawancara. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan pertanyaan pada para responden.(Subagyo, 2004:39). Wawancara itu sendiri terbagi

menjadi 3, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara mendalam (in depth interview) (Suharsaputra,2012:209). Namun dalam penelitian ini, penulis lebih memilih wawancara secara mendalam guna mendapatkan data yang kompleks.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi, dalam bidang pengetahuan.¹¹ data yang bersifat tertulis, terutama arsip-arsip, buku, sebuah catatan, gambar, tulisan maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah dikualifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. Dengan demikian akan tergambar melalui penulis yang melaporkan data dengan memberi gambaran mengenai Produksi Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung. Sebagai sumber data, penulis melakukan observasi langsung dan tidak langsung dan wawancara dengan tim atau crew yang terlibat pada proses produksi program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung. Data

¹¹ Meity Taqdir Qodratilah, *Op. cit.* h. 101

yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dideskripsikan secara kualitatif dengan didukung data-data yang didapat dari berbagai dokumen, literature serta data-data yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Maka dari situ penulis mendapat jawaban penelitian dengan menganalisa data berdasarkan data dan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang mengacu pada kerangka teori.

Dalam analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni; 1.) *Reduksi Data*, atau yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik. Kemudian yang ke 2.) *Penyajian Data*, atau merupakan alur penting kedua dari kegiatan analisis. Penyajian-penyajian data yang dibahas meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian penulis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan dapat memutuskan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melakukan analisis. Dan yang ke 3.) *Menarik Kesimpulan atau Verifikasi*, disini kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pada pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan

dan metode pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti. Dalam verifikasi mungkin akan sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan *validitasnya*.

a. Jenis dan Sumber data

Sumber data pada penelitian kualitatif adalah yang berupa kata-kata maupun tindakan. Selebihnya hanya tambahan berupa dokumen dan fakta fakta lainnya dilapangan. Sedangkan, data adalah bahan keterangan dalam suatu objek yang akan diperoleh. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.¹² Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah pengamatan peneliti atau observasi ditambah dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pihak-pihak yang terkait yang secara langsung bertanggung jawab baik dalam kegiatan Proses Produksi Program Ngobrol Bareng Ustadz di TVRI Lampung. Peneliti melakukan observasi partisipatif yaitu peneliti ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam proses produksi. Pada wawancara mendalam yang berlangsung diajukan pertanyaan-pertanyaan secara detail untuk mendapat data yang diinginkan, akurat dan sesuai.

¹² Marzuki MM, *Metodelogi Riset* cetakan 9 (Yogyakarta: BPFE-UII, 2002) hlm.55

b) Data Sekunder

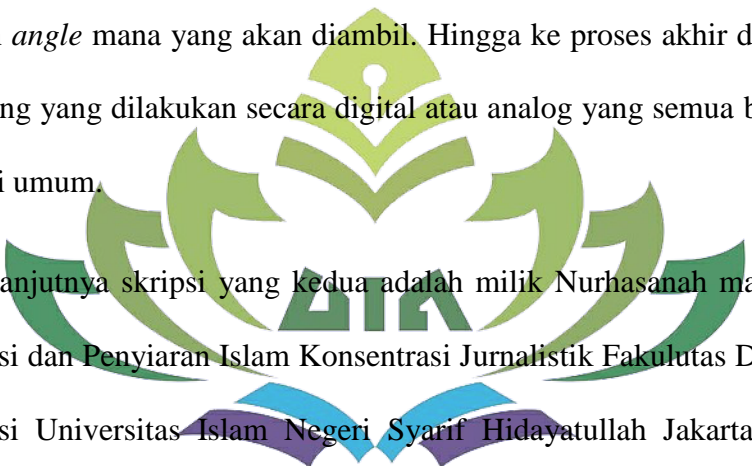
Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan dan publikasi lainnya. Jadi, data sekunder berasal dari data kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.¹³ Dalam penelitian ini sumber data yang dijadikan data sekunder adalah tinjauan studi kepustakaan untuk mempertajam teori dengan data-data yang berhubungan dengan proses produksi suatu program televisi.

G. Tinjauan Pustaka

Bahwasanya untuk membedakan dengan penelitian lain, maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam hal ini diambil referensi dari beberapa pustaka dan menggunakan pendekatan teori tertentu untuk memperkuat dan mempertajam analisa. Penelitian dengan judul “Produksi Program Talk show Ngobrol Bareng Ustadz di TVRI Lampung” ini terinspirasi dari beberapa skripsi yang sebelumnya telah ada yakni diantaranya:

¹³Ibid. hlm 56

Skripsi yang pertama adalah skripsi karya dari Setiyo Lestari, mahasiswa jurusan Broadcasting Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta, angkatan 2008 ini yang berjudul “Proses Produksi Program Berita Reportase Malam di Trans TV” dan dari hasil penelitiannya membahas fokus pada proses produksi program berita meliputi tahap Pra produksi dimana pencarian berita dan pengolahannya. Kemudian di tahap Produksi, yang setiap tim liputan diberikan (*plotting*) dari kordinator liputan maupun produser mengenai berita apa yang akan diliput dan *angle* mana yang akan diambil. Hingga ke proses akhir di paska produksi yakni editing yang dilakukan secara digital atau analog yang semua bahasan hanya di angkat dari umum.



Selanjutnya skripsi yang kedua adalah milik Nurhasanah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2011 dengan judul “Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV) ini secara fokus membahas redaksi Reportase melalui proses untuk menyampaikan beritanya kepada masyarakat sesuai dengan teori Komunikasi Bass. Tahap pertama yaitu penentuan tema dan ide dari produser, kemudian pencarian bahan berita oleh tim liputan yang ditugaskan oleh korlip. Selanjutnya reporter menulis naskah dari bahan berita yang diliput. Setelah naskah di edit oleh produser maka dilakukan *dubbing*. Selanjutnya gambar yang *dicapture* ke computer dan hasil *dubbing* naskah telah diproses, maka seluruhnya

siap di edit. Hasil akhir *editing* akan *dipreview* oleh produser. Jika sudah disetujui, maka akan *diprint* kedalam bentuk kaset video atau data yang dikirim ke *server*. Diruang *control room* lah, video itu dioperasikan untuk sampai ke televisi pemirsa. Dan itu dilakukan saat siaran *live* yang dikomando oleh seorang *program director*.

Dan kemudian skripsi yang ketiga adalah milik Siti Nurfatihah mahasiswa Jurusan Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten angkatan 2015 yang berjudul “Proses Produksi Program Televisi (Studi kasus acara *variety show* Dahsyat di RCTI)” penelitian ini secara umum fokus kepada proses produksi dengan tahapan produksi yang dilakukan dan untuk mengetahui peran *host* dan penonton bayaran dalam program Dahsyat untuk bisa mendapatkan keuntungan dengan teori ekonomi media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik observasi ke RCTI dan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Pada penelitian yang dilakukan, proses produksi dimulai dari pra produksi yang dilakukan tim produksi yaitu rapat internal untuk menyusun jadwal artis, *gimmick*, *budget*, *chart*. Tahap produksi melakukan Live On-Air berdurasi 2 jam, adanya *live performance* artis, *chart*, *audience*, kamera, dan audio. Tahap pasca produksi tim melakukan evaluasi dengan mengevaluasi kesalahan yang terjadi saat produksi. Dalam proses produksi program Dahsyat ini peran *host* dan penonton bayaran sangat mutlak. Peran *host* dan penonton

bayaran dalam program ini pada posisi ekonomi media mereka melakukan *simbiosis mutualisme* dalam arti saling menguntungkan.

Oleh karena itu, skripsi yang berjudul “Produksi Program Ngobrol Bareng Ustadz di TVRI Lampung” adalah bukan merupakan pengulangan semata dari penelitian sebelumnya yang telah ada. Penelitian ini dilakukan memang untuk menambah dan memperkaya pengetahuan khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam yang terkait dengan bagaimana produksi yang dilakukan pada program tersebut apakah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur Program Televisi.



BAB II

Komunikasi Massa, Produksi dan Program Televisi

A. Komunikasi Massa

1. Pengertian

Komunikasi massa adalah komunikasi dengan massa (audiens atau khalayak sasaran). Massa disini dimaksudkan sebagai para penerima pesan (komunikan) yang memiliki status social dan ekonomi yang heterogen (beraneka ragam) satu sama lainnya. Pada umumnya, proses komunikasi massa tidak menghasilkan *feed back* (umpan balik) yang langsung, tetapi tertunda waktu yang relatif. Ciri-ciri massa biasanya ; (1) Jumlah besar; (2) antar individu, tidak ada hubungan atau organisatoris; (3) memiliki latar belakang yang berbeda.

Pengertian dalam membedakan massa dalam arti “umum” dengan massa dalam arti komunikasi massa. Misalnya, kita pernah mendengar seorang penyiar televisi mengatakan, “pemirsa, massa yang jumlahnya ratusan itu bergerak menuju gedung DPR-RI untuk memprotes kebijakan pemerintah”. Kata massa dalam hal ini adalah mendekati arti secara sosiologis. Dengan kata lain, massa yang dimaksud dalam hal itu adalah kumpulan individu yang berbeda dalam suatu lokasi tertentu.¹

Secara Etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang bertarti sama. Sama

¹Nurudin, *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h. 4

disini maksudnya adalah sama makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan mengenai makna apa yang dipercakapkan. (Effendy; 199:9). Dalam pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat tercipta dengan baik apabila terjadi persamaan persepsi. Menurut Edwin B. Flippo, komunikasi adalah kegiatan mendorong orang-orang lain untuk menafsirkan suatu ide dengan cara yang diinginkan oleh si pembicara atau si penulis (Moekijat; 2003: 3). Dapat pula kembali disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah cara yang dilakukan oleh orang-orang untuk mendapatkan sebuah informasi.²

Joseph Devito seperti yang dikutip oleh Nurudin, memberikan definisi yang lebih detail tentang komunikasi massa . *“First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large society. This does not mean that the audience include all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its ; television, radio, newspaper, magazines, films, books, tapes”*. (“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada masyarakat yang sangat luas. Ini tidak berarti bahwa penonton mencakup semua orang atau setiap orang yang membaca atau setiap orang yang menonton televisi; melainkan itu berarti penonton yang besar dan umumnya agak

² Franciscus Theojunior Lamintang, *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*, (Jakarta: Penerbit In Media, 2013), h. 5

kurang jelas. Kedua, komunikasi massa mungkin paling mudah dan paling logis didefinisikan oleh; televisi, radio, koran, majalah, film, buku, kaset") (Nurudin, 2007: 11-12).³

2. Karakteristik Komunikasi Massa

1. Komunikator Terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak atau media elektronik. Dengan mengingat kembali pendapat dari Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks, maka secara kronologis proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan. Apabila media komunikasi yang digunakan adalah televisi, tentu banyak orang yang terlibat, seperti juru kamera (lebih dari satu), juru lampu, pengarah acara, bagian *make over*, *floor manager*, dan lain-lain serta peralatan yang digunakan banyak serta dana yang diperlukan lebih besar.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat *terbuka*, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa

³ Franciscus Theojunior Lamintang. *Op.cit.* h. 7

dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Namun tidak semua peristiwa atau kejadian disekeliling yang terjadi dapat dimuat di media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan.

3. Komunikannya Anonim atau Heterogen

Dalam komunikasi massa komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonym, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.


4. Media Massa Menimbulkan Kesenjangan

Kelebihan komunikasi massa dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula. Effendy (1981) mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu orinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000:99). Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para komunikasi itu. Sementara Rakhmat (2003) menyebutnya sebagai proporsi unsur isi dan unsur hubungan.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah



Selain ciri yang merupakan keunggulan dari komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, ada juga ciri komunikasi massa yang juga merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikanpun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersona misalnya. Maka dengan kata lain komunikasi massa adalah bersifat satu arah.

7. Stimulasi Alat Indera Terbatas

Ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap sebagai salah satu kelemahannya, adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Pada komunikasi antarpersona misalnya, yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelaku

komunikasi, komunikator dan komunikan, dapat digunakan secara maksimal. Kedua belah pihak dapat melihat, mendengar secara langsung, bahkan mungkin merasa. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra tergantung pada jenis media massa.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feed back* merupakan factor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feed back* yang disampaikan oleh komunikan. Umpan balik sebagai respons mempunyai volume yang tidak terbatas pada komunikasi antarpersona. Contohnya, bila komunikator memberikan kuliah pada komunikan secara tatap muka atau langsung, maka komunikator dapat memperhatikan bukan saja ucapan komunikan tetapi juga kedipan mata, gerak bibir, posisi tubuh, intonasi suara, dan gerakan lainnya yang dapat komunikator artikan.⁴

3. Konsep Komunikasi Massa

Kita hidup di lingkungan yang sedang berubah dengan cepat. Hanya beberapa tahun yang lalu, sebagian besar orang tidak pernah mendengar *multimedia* atau *internet*. Sekarang, hampir semua orang sangat membutuhkannya. Hal ini termasuk dalam perubahan. Demikian pula dengan komunikasi massa yang selalu akan mengalami perubahan. Salah satu perubahan teknologi baru itu menyebabkan dipertanyakan kembali definisi komunikasi itu sendiri. Definisi komunikasi massa

⁴Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Op. cit.* h.7-11

yang sebelumnya sudah cukup jelas. Komunikasi massa bisa didefinisikan dalam tiga ciri :

- 1) Komunikasi massa di arahkan kepada audiens yang realtif besar, heterogen, dan anonim.
- 2) Pesan-pesan yang disebarkan secara umum sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
- 3) Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar (Wright, 1959, hlm. 15)⁵

B. Produksi Televisi

1. Pra Produksi

Sistem kerja di produksi siaran televisi adalah kolektif dengan keahlian bidang yang berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak bisa bekerja dengan kemauan sendiri tetapi harus bekerja dalam satu tim. Seluruh satun kerja ini saling berhubungan dan saling mendukung.⁶ Staf produksi (*staff Production*) adalah personal yang terlibat sejak awal hingga akhir program. Bekerja mulai dari pra-produksi, produksi, dan pasca produksi diantaranya eksekutif produser, produser, asisten produksi, kratif dan asisten administrasi.

⁵ Werner J Severin, James W, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Prenandamedia Group, 2001), h. 4

⁶ Rusman Latief, Yusiastie Utud, *Op. cit.* h.117

a. Eksekutif Produser

Eksekutif produser (EP) adalah jabatan tertinggi dalam memproduksi siaran televisi, bertanggung jawab dengan segala yang berhubungan dengan kreatifitas dan dana program. Sebutan EP juga berlaku untuk orang memproduksi sebuah film tetapi bukan dalam arti membiayai atau menanamkan investasi, namun bertugas memimpin seluruh tim produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi.

Tugas utama EP yakni bertanggung jawab pada stasiun televisi atas ketersediaannya program. Bertanggung jawab pada beberapa program siaran. Menjelaskan dan mencari pola kerja, memikirkan *setting* atau dekor untuk menjadikan ciri atau keunikan program agar berbeda dengan program lain, berusaha mencari atau mendapatkan iklan. Juga melakukan pengawasan kepada produser, *program director* (PD), asisten produksi, kreatif, dan asisten administrasi. EP juga mengepalai seluruh produser yang ada dalam satu bagian, misalnya program *games*, *reality show*, atau *talk show*, maka EP yang bertanggung jawab seluruh kegiatan daripada program tersebut.

b. Produser

Produser adalah pemimpin produksi yang mengoordinasikan kepada seluruh kegiatan pelaksanaan sejak praproduksi, produksi, pascaproduksi, dan bertanggung jawab kepada eksekutif produser. Seorang produser juga harus memiliki kemampuan

dan selera yang baik, karena ditangan produser suatu program bisa baik dan tidak. *It has been said that the theater is an actor's medium motion pictures a director's medium and television on a producer's medium* (telah dikatakan bahwa pada teater, actor merupakan mediumnya, di film bioskop sutradara merupakan mediumnya. Adapun di televisi mediumnya adalah produser).

c. Program Director

Program director (PD) diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pengarah acara. Banyak istilah yang melekat pada profesi ini, ada yang menyebut dengan *director* atau *producer director*. Perbedaan ini terjadi, karena pada stasiun televisi memberikan posisi kerja yang luas, dapat menjadi *creator*, produser sekaligus *director*, sehingga istilah yang melekat padanya tergantung dari *job description* dan sudut pandang yang mengistilahkannya. PD adalah orang yang bertanggung jawab menenai seluruh persiapan dan pelaksanaan produksi siaran televisi hingga disiarkan. Terlibat pula dalam proses kreatif, meskipun tidak intensif dibanding produser. Tujuannya agar mengetahui atau memahami tujuan dari program, sehingga pada saat eksekusi dapat memberikan panduan gambar mewakili konsep yang diinginkan.

d. Asisten Produksi

Asisten Produksi (*production asistant*) disebut juga PA. diistilahkan juga sebagai Asisten produser (*production asistant*) adalah petugas yang membantu *Program director* (PD) dalam melaksanakan produksi. Berfungsi juga sebagai

sekertaris dan juru bicara PD. Apa yang diperhatikan PD, hal itulah yang juga disampaikan kepada seluruh tim kerja. PA adalah orang yang paling sibuk karena banyak tugas yang dilakukan mulai pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Pekerjaannya ini mulai dari memperisapkan, mencari, mencatat, mengumpulkan, mengordinasikan seluruh fasilitas produksi, studio, desain grafis, *backdrop*, *stage*, *wardrobe*, *make up*, kamera, *audio*, *lighting*, memperbanyak *rowndown*, dan *script*, dan juga kadang terlibat dalam proses kreatif.

e. Kreatif

Kreatif (*Creative*) adalah istilah yang digunakan pada produksi isaran televisi hiburan non-drama, yaitu orang yang bertugas mencari ide, mengumpulkan fakta dan daya, menuangkan dalam bentuk konsep, naskah, *rundown*, dan mendampingi pengisi acara dalam pelaksanaan produksi. Kreatif sebenarnya adalah penulis naskah (*script writer*) pada program drama maupun non-drama, yang bertugas menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Istilah penulis naskah memang masih digunakan stasiun televisi khususnya program drama, tetapi pada non-drama beberapa stasiun televisi menggunakan istilah kreatif.

2. Crew Pelayanan Produksi

1. Cameraman

Cameraman atau penata gambar adalah orang yang bertanggung jawab atas pengambilan gambar untuk program televisi. Ada beberapa istilah yang melekat pada kata *cameraman* ini, diantaranya: (1) operator kamera; petugas yang menangani kamera saat dilakukannya produksi dengan multikamera. (2) *Campers (camera person)* adalah seorang yang memegang kamera untuk program berita dan bertanggung jawab dengan objek gambar yang direkamnya. Dalam bidang sinematografi profesi *cameraman* dibagi dalam beberapa tingkatan; (1) *First cameraman* sering disebut sebagai DOP (*Direct of photography*) atau kepala *cameraman*, bertanggung jawab terhadap pergerakan dan penempatan kamera dan juga pencahayaan dalam suatu adegan. (2) *second cameraman*, disebut asisten *cameraman* utama dan melakukan penyesuaian pada kamera atau mengoperasikan kamera selama *shooting*. (3) *first assistant cameraman* sering disebut kepala asisten untuk para operator kamera. Tugasnya mengatur fokus kamera. (4) *second assistant cameraman*, menjadi asisten operator kamera.

2. Audioman

Audioman atau seorang penata suara adalah petugas yang mengoperasikan peralatan audio di studio maupun diluar studio. Bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh pengoperasian peralatan audio, baik sifatnya *analog* maupun *digital* yang

digunakan dilokasi *shooting*. Pada saat persiapan produksi, seorang penata suara menyiapkan, menempatkan, dan menginstalasi sistem audio. Selama proses pelaksanaan produksi penata suara bertugas memonitoring keseimbangan, keserasian, harmonisasi, level audio, dan memberikan isyarat-isyarat baik tidaknya audio kepada kerabat kerja produksi.

3. Lightingman

Lightingman atau penata cahaya adalah petugas yang mendesain dan menentukan pencahayaan produksi program didalam studio maupun diluar studio. Bertugas tidak hanya menata cahaya agar lokasi pengambilan gambar menjadi terang agar kamera dapat merekam gambar, tetapi harus juga pandai merekayasa media tekevisi atau *flat* menjadi suasana pencahayaan yang bermakna, misalnya suasana sedih, marah, sakral, gembira dan pesta.

4. Tata Rias

Penata rias (*make up*) adalah orang yang selalu dicari oleh pengisi acara khususnya para artis. Karena dengan sentuhannya wajah akan berubah sesuai dengan konsep dari program yang akan diproduksi. Jika konsep program membutuhkan rias karakter, penata rias akan me-*make over*-nya. Jika memang harus tampil anggun, maka akan dibuatnya anggun. Ada dua jenis tata rias yang dilakukan yakni tata rambut dan tata rias wajah. Kedua jenis tata rias ini biasanya dilakukan oleh penata

rias yang berbeda, namun kini sudah banyak penata rias yang melakukan dua pekerjaan ini sekaligus.

5. Penata Busana

Penata busana (*wardrop*) adalah petugas yang menyediakan busana atau kostum untuk pengisi acara. Kadang penata busana ini juga merangkap sebagai *costume designer* yang mendesain berbagai kostum karakter sesuai dengan tuntutan cerita. Pentingnya penata busana dalam program televisi, karena busana dapat memberikan pesan kepada penonton tentang latar belakang budaya, pengalaman, profesi, pesan emosi, tingkah laku, serta diferensiasi pengisi acara.

6. Penata Artistik

Penata artistik atau pengarah artistik, disebut juga *art designer* atau *art director* adalah seseorang yang bertugas menata, mendesain lokasi pengambilan gambar baik di studio maupun di luar studio sesuai dengan karakteristik program yang akan diproduksi. Seorang penata artistik adalah orang yang memiliki *sense of artistic*, kreatif, inovatif dan cerdas. Untuk menjadi penata artistik dibutuhkan seseorang yang berpendidikan di bidang seni artistik, rekayasa seni, *commercial art*, atau berpengalaman yang cukup pada bagian penataan artistik sebelum bertanggung jawab penuh sebagai penata artistik program televisi.

7. Floor Director

Floor director adalah seorang yang bertanggung jawab membantu mengomunikasikan keinginan dari PD/pengarah acara/sutradara dari *master control room* (MCR). Pada pelaksanaan produksi seorang FD bertindak sebagai komandan saat *shooting* berlangsung, karena merupakan perpanjangan PD. Apa yang disampaikan FD kepada kru dan pengisi acara adalah keinginan dari PD. FD harus memahami dan mengetahui tujuan program. Hal ini penting, karena untuk mempermudah tugas PD yang hanya dapat berkomunikasi lewat *intercom*.

3. Crew Pelayanan Pasca Produksi

1. Editor

Editor atau penyunting gambar adalah sebutan bagi orang yang bertanggung jawab memotong gambar dan suara yang dihasilkan dari *tape*. Disebut juga *picture editor* atau *video tape editor*. Seorang editor harus memperhatikan tujuan dan kepentingan program yang diedit, dengan memperhatikan unsur-unsur, gerak, kata, irama, dan aspek-aspek artistik. Baiknya memang seorang editor harus memiliki “*sense of art*” karena didalam bekerja ada unsure kreatif, ketelitian, kecermatan, dan kesabaran. Editor bertanggung jawab dengan gambar yang ditentukannya. Dia harus tahu makna, tujuan, dan informasi gambar, agar orang yang menonton dapat mengerti gambar yang ditampilkan.

2. Narator

Narator adalah orang yang mengisi suara atau membaca VO (*voice over*) pada program. Umumnya untuk program berita tetapi beberapa program non-drama juga membutuhkan narasi. Syarat yang harus dimiliki seorang narrator diantaranya vocal yang baik, *power*, intonasi, artikulasi, dan penghayatan meterinprogram yang dibacakan. Ada juga pengisi suara yang disebut *Dubber*, yaitu orang yang mengisi suara untuk drama atau film yang dibuat dialog bahasa berbeda dari bahasa asli, misalnya drama korea diterjemahkan dialognya kedalam bahasa Indonesia.

3. Music Director

Adalah orang yang bertugas membuat aransemen *jingle* program atau music ilustrasinya, *teme song program*, *music opening treaser* program, *music bumper in* atau *out* dan lainnya. MD dapat bekerja mengansemen dengan menggunakan teknologi komputer yang dapat menghasilkan berbagai jenis musik atau bunyi-bunyian. Keberdaan MD diproduksi siaran televisi sangat penting karena hampir seluruh program televisi memerlukan unsur music dan bunyi. Music yang ada di pasaran tidak dapat digunakan begitu saja, tanpa ada ijin atau kerjasama dengan pemilik hak ciptanya yang dilindungi Undang-Undang RI Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta.

4. Standar Operasional Prosedur (SOP) Produksi Televisi

Pada saat membuat program televisi seluruh profesi produser, jurnalis, sutradara, editor, dan *quality control*, harus mengikuti prosedur atau persyaratan yang bisa dilakukan agar dapat menghasilkan program televisi yang berkualitas. Membuat televisi akan melewati tahapan yang sangat sulit atau rumit, panjang, dan melibatkan banyak orang. Tetapi hasil siarannya pemirsa akan menjadi mudah mengerti bahkan jadi terhibur. Tingkat dari kesulitannya juga bervariasi berdasarkan beban kru produksi, peralatan, pengiri acara (artis, narasumber) dan lokasi pelaksanaan produksi di eksekusi. Adapun panjangnya proses produksi televisi berdasarkan tahapan perencanaan sampai siap tayang, yang harus dilakukan dengan *teamwork* (kerjasama tim) yang solid.

Menurut Alan Wurtzel yang dikutip Darwanto Sastro Subroto dalam bukunya yang berjudul *Produksi Acara Televisi*. Alan Wurtzel menyebutkan SOP dengan istilah “*Four Stage of Television*,” yaitu: (1) *Preproduction planning*; (2) *set up and rehearsal*; (3) *production*; (4) *post production*. Karna perincian dari setiap tahapan dari Alan Wurtzel kurang terperinci, Darwanto membandingkan dengan SOP yang disusun Gerald Millerson didalam buku *The Technique Television Production*.⁷

Alan Wurtzel	Gerald Millerson
PREPRODUCTION	

⁷Rusman Latief, Yusiati, *Siaran Televisi Non-Drama*, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015) h. 118-147

Pengembangan Konsep	IDE
Menetapkan tujuan dan pensekatan produksi	NASKAH KASAR
	PERENCANAAN AWAL
	Interpretasi Produksi
Penulisan Naskah	<i>Stage design.</i>
<i>Production Meeting</i> bersama anggota inti.	<i>Tata cahaya.</i>
	<i>Make up</i>
	<i>Costume.</i>
	Fasilitas teknik.
SET UP AND REHEARSAL	NASKAH
	<i>Casting</i>
<i>Set up</i>	Kontrak Artis.
Penataan dekorasi.	
Penataan cahaya.	PERENCANAAN TEKNIS
Penataan suara.	Pemantapan penyajian produksi
Mempersiapkan video tape dan film	Perencanaan penyajian produksi
<i>play back.</i>	secara perinci
	<i>Graphic, properties, special effects.</i>
<i>Rehearsal</i>	Administrasi produksi
<i>Dry Rehearsal</i>	Kontruksi produksi.

<p><i>Camera Bloking.</i></p> <p><i>Run Trough.</i></p> <p><i>Dress Rehearsal</i></p>	<p><i>Insert.</i> Dari kepustakaan film, <i>graphic</i>, pengambilan lokasi untuk film atau video.</p> <p>REHEARSAL SCRIPT</p> <p>PRE STUDIO REHEARSAL</p> <p>Latihan pemain.</p> <p>Penguatan produksi</p> <p>Penentuan akhir mengenai tata cahaya, fasilitas produksi</p> <p>Penentuan efek.</p> <p><i>Review</i> atau edit ; <i>insert</i></p> <p>CAMERA SCRIPT</p> <p>Mempersiapkan :</p> <p><i>Breakdown sheet</i></p> <p><i>Camera card</i></p> <p><i>Cue card</i></p> <p><i>Promter</i></p> <p>Transportasi untuk;</p>
---	---

PRODUCTION	Peralatan
POST PRODUCTION	Properties
	<i>Costume</i>
	PERSIAPAN STUDIO
	BLOKING CAMERA
	RUN TROUGH
	GENERAL REHEARSAL
	VIDEO TAPE RECORDING
	PEMLIHAN BAHAN EDITING
	EDITING
	REVIEW
	TRANSMISI

Tabel 1. *SOP. Alan Wurtzel-Gerald Millerson*

Karena produksi televisi bukanlah pekerjaan individual tetapi pekerjaan tim. Apabila sebuah program televisi dapat dimengerti maknanya, menghibur, dan pemirsa puas menyaksikannya, apresiasi kesuksesan yang harus diberikan kepada TIM PRODUKSI yang bekerja, bukan hanya kepada salah seorang di antaranya saja. Walaupun pemirsa mengetahuinya orang yang populer adalah mereka yang muncul dilayar kaca atau salah satu diantaranya. Secara umum tahapan sebuah produksi

program televisi menurut Herbert Zettl, seorang professor penyiaran dan berkomunikasi pada media elektronik di San Fransisco University, tahapan produksi adalah sebagai berikut;⁸

a. Praproduksi (*pre-production*)

Praproduksi adalah tahap paling penting dalam sebuah produksi televisi, yaitu merupakan semua tahapan persiapan sebelum sebuah produksi dimulai. Makin baik sebuah perencanaan produksi, maka akan memudahkan proses produksi televisi. Millerson memulai tahapan praproduksi dengan *production planning meeting* (konsen program, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai). *Script* untuk program dialog, *variety show*, kuis, hanya menggunakan *outline script* yang mencakup apa yang harus dilakukan *talent*, pengisi acara, fasilitas yang digunakan dan *video tape*. Kalau *full script* terdapat *rehearsal script* (*setting*, karakter pemain, dialog, adegan, dan camera script (*angle* kamera, audio, cue, transisi, dan perubahan set). Sedangkan pada program khusus siaran olahraga, penyiar olahraga bisa membaca script yang sudah tersedia di teleprompter.⁹

b. Produksi (*Production*)

Pengertian produksi (*production*) adalah upaya mengubah naskah menjadi bentuk audio video (AV). Produksi berupa perekaman gambar (*taping*) atau siaran

⁸Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 2

⁹Ibid. hlm.11

langsung (*live*). Pada program informasi yang terikat waktu (*time concern*) dapat diproduksi tanpa *set up* atau rehearsal. Bagi format hiburan setelah *set up* dan rehearsal baru dapat dilakukan perekaman atau siaran langsung. Pada program informasi format *straight news* dapat di produksi tanpa *set up* dan rehearsal, karena tidak harus mengatur prosisi kamera dan melakukan *blocking camera*, karena momen dan objek materinya dapat terlewatkan begitu saja. Berikut beberapa jenis teknik produksi program televisi;

1. Taping

Taping atau rekaman merupakan kegiatan merekam adegan dari naskah menjadi bentuk audio video (AV). Materi hasil rekamannya akan ditayangkan pada waktu yang berbeda dengan peristiwanya, misalnya rekaman dilakukan pada minggu lalu, ditayangkan minggu ini, atau rekaman dilakukan pagi harinya dan disiarkan pada malam harinya. Pelaksanaan rekaman dapat dilakukan dengan cara (a) produksi dilaksanakan seluruhnya didalam studio; (b) dilaksanakan di luar studio; (c) produksi dilaksanakan didalam dan diluar studio.

2. Live

Live atau siaran langsung, dalam peraturan KPI Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Perilaku Penyiaran disebutkan, siaran langsung adalah segala bentuk program siaran yang ditayangkan tanpa penundaan waktu. Bagi stasiun televisi, siaran

langsung juga direkam keseluruhannya sebagai *stock* materi program yang sewaktu-waktu dapat ditayangkan kembali, dan juga data yang digunakan sebagai bukti pertanggung jawaban kepada pemasang iklan bahkan spot iklannya ditayangkan dalam program *live* tersebut. Ditinjau dalam teknis produksi, siaran langsung dipersiapkan lebih detail dari program rekaman. Hal ini disebabkan karena dalam program *live* jika terjadi kesalahan tidak akan bisa disempurnakan lagi, sebelum siaran langsung dilakukan *check and recheck* seluruh fasilitas produksi dan kesiapan seluruh pengisi acaranya dan seluruh kru yang bertugas.

Istilah dalam siaran langsung haru "*nol salah*" artinya, disiapkan segala sesuatunya agar tidak ada kesalahan saat pelaksanaan siaran langsung. Disadari bahwa tidak ada kesempurnaan di dunia ini. Kesempurnaan hanya milik Tuhan. Manusia hanya mendekati kesempurnaan. Tetapi dalam kasus siaran *live* kesempurnaan adalah target yang harus di capai. Kalaupun terjadi kesalahan dibutuhkan kemampuan merekasayanya agar kesalahan itu tidak diketahui penonton. Kesalahan di anggap sebagai bagian dari kreativitas program.¹⁰

c. Pascaproduksi (*Post-production*)

Pascaproduksi atau (*postproduction*) adalah tahapan akhir dari proses produksi program sebelum *on air*. Dalam tahapan pascaproduksi program yang sudah direkam harus melalui beberapa psoses, seperti *editing*, *insert graphic*, narasi, *effect*

¹⁰ Rusman Latief, Yusiatie *ibid* h. 155

visual, dan *audio* serta *mixing*.¹¹ Biasanya dalam pascaproduksi terdapat pula proses *capture* gambar yang terjadi pada editing, yaitu mentransfer audio visual dari kaset digital kedalam *hard disk* komputer. Sehingga materi *editing* sudah dalam berbentuk *file*.

5. Peralatan dan Perlengkapan Produksi

a. Peralatan dan Perlengkapan Master Control Room (MCR)

Master control room merupakan ruang khusus untuk mengendalikan pengambilan gambar yang dilakukan dari berbagai macam sumber (*sources*). Di dalam *master control* biasanya terdapat banyak monitor TV yang masing-masing memberikan gambar berdasarkan *source*-nya. Secara umum, sumber gambar tersebut berasal dari studio yang menggunakan beberapa kamera (*multicam*), VTR (*video tape recording*), CG (*character generic*), satelit, dan sebagainya. contoh:

- *Switcher*
- *Character generic* (CG)
- *VTR*
- *Video mixer*
- *Audio mixer*

b. Peralatan dan Perlengkapan Studio

¹¹. *Ibid.* h.149-154

• **Kamera**, sebuah alat elektronik yang menggabungkan kamera video (*zoom lens*) dan merekam audio video kedalam satu unit yang fungsi utamanya sebagai kamera perekam audio video.

• **Teleprompter**, merupakan satu set peralatan untuk membantu *anchor* atau pembawa acara membaca naskah. *Teleprompter* ‘ditempelkan’ pada lensa kamera, sehingga ketika *anchor* membaca, pandangan mata masih kearah kamera. Untuk beberapa hal teleprompter ini bisa juga digunakan *director* (PD) atau produser untuk memberikan ‘isyarat’ tertentu pada pembawa acara tadi.

• **Microphone**, merupakan alat untuk menangkap gelombang suara. Contoh dan penggunaan microphone, adalah berikut ;

- *Hand held mic*, dipakai untuk aktivitas wawancara ENG (*electronic news gathering*).
- *Dynamic mic*, Kelebihan : tidak datar, murah, tidak perlu *power* sendiri. Kelemahan; kurang sensitif, besar dan berat, respons yang lambat, bukan pilihan yang baik untuk kualitas maximal.
- *Condenser mic*, Kelebihan : sensitif, kualitas audio yang baik, kecil. Kelemahan : *self noice*, ringkih, mahal, dipengaruhi kondisi cuaca.
- *Personal mic*, atau *clip on*, mic berukuran kecil ini dipakai oleh presenter TV, dijepit dibusana sekitar dada, (35cm dari mulut). Saat memakai *clip on*, perhiasan melatik harus di jauhkan karena dapat

menimbulkan *noise*. Selain itu pergerakan yang berlebihan juga harus dihindari.

- *Headset mic*, *Mic* ini bisa dipakai oleh komentator program TV *sport*. Pada *headset*-nya terdapat dua sumber suara yang berbeda, yaitu *audio program* dan *cue* (aba-aba) dari *director*.

- *Wireless mic*. *Mic* tanpa kabel ini dapat mengatasi permasalahan yang biasa dijumpai pada *mic* dengan kabel, yaitu :

- *Konektor* harus terhindar dari air, jika terpaksa upayakan untuk menutupi area yang mungkin terkena air dengan *plastic electric tape*. Terkadang kabel harus melewati rumput yang basah, genangan air dan sebagainya, untuk itu pastikan karet kabel yang melintasinya tidak bocor atau rusak.
- Meletakkan posisi kabel sejajar dengan kabel listrik yang menimbulkan *hum*.
Mic wireless dynamic atau *condenser* terhubung dengan miniature FM (*frequency modulated*) *radio transmitter*, sebagai alat *converter* sinyal audio ke sinyal frekuensi audio dan memancarkan ke area yang sesuai dengan toleransinya.

• **Lampu**, merupakan peralatan untuk penerangan, sehingga menghilangkan shadow atau bayangan yang ditimbulkan oleh sinar matahari, pantulan cahaya atau sorot lampu dari *key light* atau *front light* terhadap objek gambar.

• *Screen plasma*, merupakan peralatan untuk memperindah penataan artistic panggung, desain futuristik atau membantu pengisi acara dan pemirsa dalam proses berkomunikasi sehingga tujuan pesan yang disampaikan mudah dicerna.¹²

6. Televisi dan Karakteristik Televisi

1. Televisi

a. Sejarah Televisi

Sebagai radio siaran, penemuan televisi telah melalui berbagai eksperimen yang dilakukan oleh para ilmuwan akhir abad 19 dengan dasar penelitian yang dilakukan oleh James Clark Maxwell dan Heirich Hertz, serta penemuan Marconi pada tahun 1890. Paul Nipkow dan William Jenkins melalui eksperimen nya menemukan metode pengiriman gambar melalui kabel (Heibert, Ungait, Bohn, 1975:283). Televisi sebagai pesawat transmisi dimulai pada tahun 1925¹³ dengan menggunakan metode mekanikal dari Jenkins. Pada tahun 1928 *General Electronic Company* mulai menyelenggarakan acara siaran secara regular. Pada tahun 1939 Presiden Fanklin D. Roosevelt tampil dilayar televisi. Sedangkan siaran televisi komersial di Amerika dimulai pada 1 September 1940.

Kegiatan penyiaran melalui media televisi di Indonesia dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962, bertepatan dengan dilangsungkannya pembukaan Pesta Olahraga

¹²Andi Fachruddin, *Op.cit.h.* 33-35

¹³Ardianto Elvinaro, Komala Lukiat, Karlinah Siti, *Op. cit. h.* 135

se-Asia IV atau Asean Games di Senayan. Sejak itu pula Televisi Republik Indonesia yang disingkat dengan TVRI dipergunakan sebagai panggilan stasiun (*station call*) hingga sekarang (Effendy, 1993;54). Selama tahun 1962-1963 *TVRI* berada di udara rata-rata satu jam sehari dengan segala kesederhanaannya.

Sejalan dengan kepentingan pemerintah dan keinginan rakyat Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah agar dapat menerima siaran televisi, maka pada tanggal 16 Agustus 1976 presiden Soeharto meresmikan penggunaan satelit Palapa untuk telekomunikasi dan siaran televisi. Dalam perkembangannya satelit Palapa A sebagai generasi pertama diganti dengan Palapa A₂, selanjutnya satelit Palapa B, Palapa B₂, B₂P, B₂R dan B₄ diluncurkan tahun 1992 (Effendy, 1993: 60-61).

TVRI yang berada dibawah Departemen Penerangan saat itu, kini siarannya sudah dapat menjangkau hampir seluruh rakyat Indonesia yang berjumlah sekitar 210 juta jiwa. Sejak tahun 1989 TVRI mendapat saingan televisi siaran lainnya, yakni *Rajawali Citra Televisi Indonesia* (RCTI) yang bersifat komersial. Secara berturut-turut berdiri stasiun televisi lainnya seperti *Surya Citra Televisi* (SCTV), *Televisi Pendidikan Indonesia* (TPI), *Andalas Televisi* (ANTV), *Indosiar*, *TV7*, *Lativi*, *Metro TV*, *TransTV*, *GlobalTV*, dan televisi daerah seperti *BandungTV*, *JakTV*, *BaliTV*, dan lain-lain¹⁴

¹⁴Ibid. hlm, 136

b. Televisi Sebagai Media Massa

Televisi sebagai media massa tentu memiliki fungsi utama seperti media massa lainnya yakni memberi informasi, menghibur serta membujuk. Tetapi fungsi untuk menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, yang menyatakan bahwa umumnya tujuan khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi.¹⁵

Media televisi selain menyiarkan suara juga menyiarkan gambar. Pada media televisi antara suara yang keluar dengan gambar yang muncul harus seiring jalan (sinkron) dan masalah sinkronisasi ini adalah hal yang mutlak. Contoh: bila penyiar mengucapkan “sepuluh ekor sapi...” maka di layar televisi harus tampak gambar sapi (namun tidak harus berjumlah sepuluh), demikian pula bila penyiar mengucapkan “menteri Anu dalam pidato pembukaannya mengatakan...” maka gambar yang di keluarkan di layar televisi haruslah menteri Anu, jangan menteri yang lain.

Dalam studi komunikasi dikenal sejumlah saluran komunikasi, yaitu bagaimana orang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Upaya manusia untuk menyampaikan pesan secara garis besar terbagi atas dua yaitu dengan atau tanpa media. Penyampaian informasi dengan media ini terbagi lagi atas dua yakni dengan media massa atau dengan nonmedia massa. Sebagai media massa

¹⁵ Ibid. hlm 137

elektronik dan bertumpu kepada teknologi modern maka televisi maka televisi menjadi media dengan proses produksi yang mahal.¹⁶

Siaran televisi sesuai dengan sifatnya yang dapat diikuti secara audio dan visual (suara dan gambar) secara bersamaan oleh semua lapisan masyarakat. Siaran televisi dapat membuat kagum dan memukau penonton nya, tetapi sebaliknya siaran televisi dapat membuat jengkel dan rasa tidak puas penonton. Suatu program acara mungkin disukai oleh kelompok masyarakat terdidik namun program acara itu akan ditinggalkan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karna itu pengelola televisi harus tahu siapa-siapa pemirsanya dan apa saja kebutuhan nya.

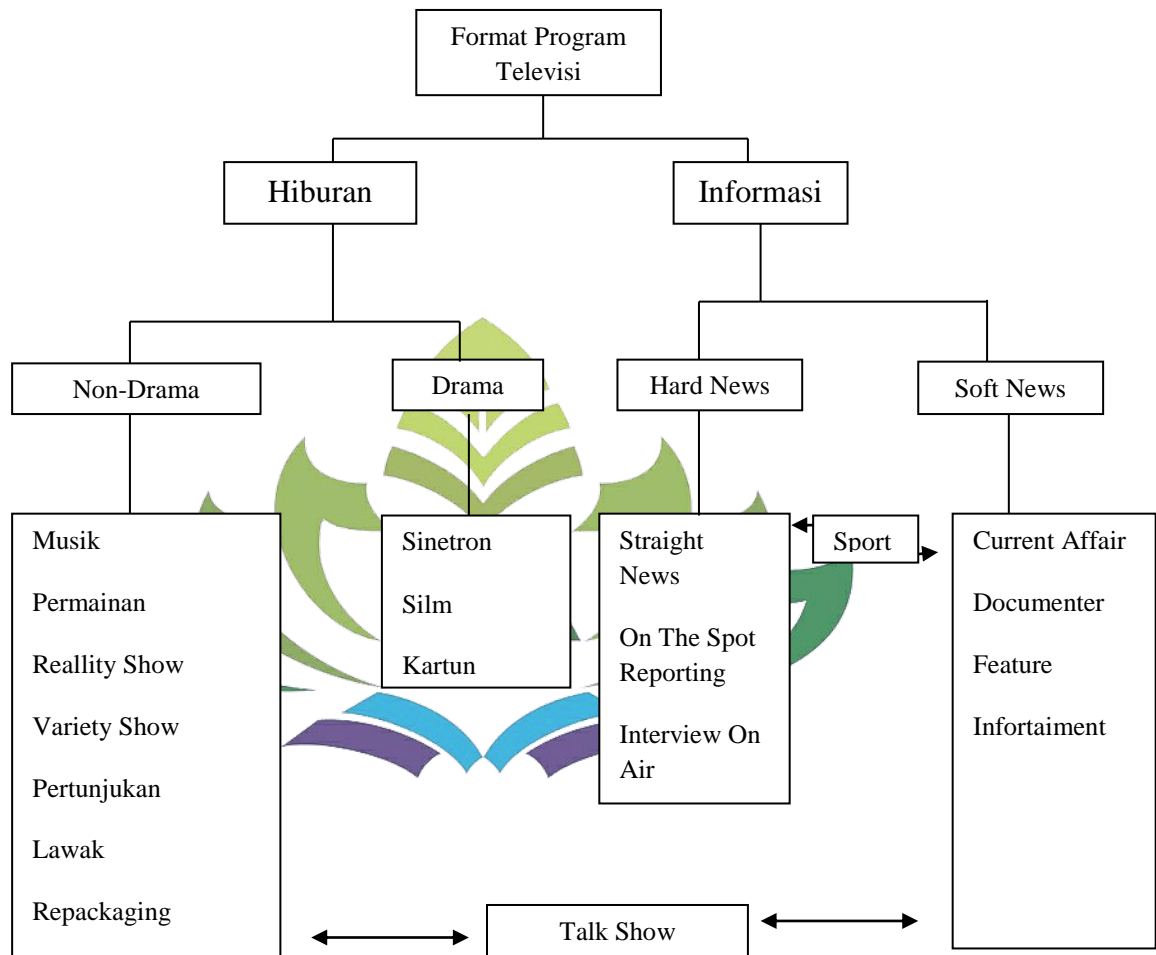
Beberapa stasiun televisi di Indonesia saat ini memiliki target kelompok pemirsa tertentu. Bila suatu stasiun televisi ingin pemirsanya anak muda, maka stasiun tersebut akan memilih lebih banyak berita yang berhubungan dengan kelompok umur tersebut. Misalnya musik atau *fashion*. Bila juga sebuah stasiun ingin menargetkan perempuan maka stasiun itu akan lebih banyak memilih berita mengenai gaya hidup dan kesehatan. Begitu pula dengan stasiun televisi yang menginginkan pemirsanya segala umur maka penyajian program acara dan beritanya pun harus sesuai dengan semua kalangan.¹⁷

¹⁶Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm 5

¹⁷Ibid. hlm.6

c. Jenis-jenis Program Televisi

Skema Format Program Televisi



Bagan. 1 *Format Program Televisi*

Menurut Peter Herfoad seorang Wakil Presiden TV CBS News, setiap televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan seperti film, musik, kuis, *talkshow*, dan sebagainya. Televisi bukanlah hal yang asing lagi di mata masyarakat, terlebih

lagi kini hampir semua lapisan masyarakat sudah dapat menikmati tayangan televisi. Tidak seperti dulu yang hanya kalangan tertentu atau mereka yang berstatus menengah atas saja yang dapat menonton dan memiliki televisi. Televisi memiliki berbagai acara yang bertujuan memberikan informasi kepada penonton atau justru menghibur penonton. Secara garis besar, program televisi terbagi menjadi dua, yaitu program berita dan non-berita. Sesuai dengan namanya, program berita adalah program berisi berita atau informasi penting dan dianggap perlu untuk diketahui masyarakat luas, atau informasi yang memiliki topik menarik bagi masyarakat. Program berita dibagi lagi ke dalam dua jenis, yaitu hard news (berita berat) dan soft news (berita ringan).

1.) Hard News

Meskipun namanya hard news atau berita berat, bukan berarti semua berita yang berbobot 'berat' termasuk ke dalam kategori jenis hard news. Sifat utama dari hard news adalah harus ditayangkan dengan sesegera mungkin supaya informasi penting tersebut dapat cepat diketahui masyarakat, dan jika tertunda penayangannya maka berita tersebut akan 'basi'. Ada tiga jenis berita yang termasuk ke dalam hard news, yaitu:

a.) Straight News

Berita 'langsung' yang disampaikan dengan singkat dan terdiri dari inti-inti informasi yang perlu disampaikan. Inti informasi tersebut mencakup jawaban dari

pertanyaan dasar jurnalistik yaitu 5W1H (what, who, when, where, why, how) tanpa memberikan informasi lebih mendetail yang ada di dalamnya. Kita sering mendapati berita jenis seperti ini di headline news yang biasanya ditayangkan satu jam sekali oleh stasiun televisi, dan disiarkan dengan cepat karena harus memenuhi deadline yang ditentukan.

b.) Feature

Informasi yang cenderung lebih ringan dibanding straight news namun memiliki keunikan, kekhasan, keanehan, atau hal lain yang menarik perhatian masyarakat luas. Misalnya saat kita menonton program berita siang di hari Jumat, tak jarang kita mendapati berita mengenai tujuan wisata atau kuliner yang direkomendasikan untuk dikunjungi pada akhir pekan. Feature tersebut ditayangkan pada hari Jumat karena harus segera diketahui penonton dan menyesuaikan waktu libur mayoritas orang yang jatuh pada Sabtu dan Minggu.

c.) Infotainment

Informasi mengenai selebriti atau orang-orang terkenal di layar kaca seperti aktor, aktris, bintang iklan, komedian, penyanyi, dan lain sebagainya. Di Indonesia, kita tentu tidak asing lagi dengan acara infotainment karena sudah banyak program yang khusus menayangkan berita berjenis seperti itu, bahkan sehari bisa beberapa kali tayang. Infotainment termasuk ke dalam hard news karena tak jarang berita tentang

public figure tersebut merupakan informasi yang dianggap penting, menghebohkan, dan harus segera ditayangkan atau kalau tidak akan menjadi basi.

2.) Soft News

Kebalikan dari hard news, berita dalam soft news tidak mengharuskan pihak televisi untuk menayangkan dengan segera dan secepatnya; serta masih dapat diolah lebih mendalam dan ditayangkan secara mendetail. Meski namanya adalah berita ringan, bukan berarti informasi dalam soft news merupakan berita yang kurang atau tidak penting. Justru dalam soft news inilah suatu berita atau informasi dapat dikupas lebih mendalam dan disajikan kepada para penonton serta khalayak luas. Berikut adalah beberapa jenis berita yang termasuk ke dalam soft news:

a.) Current Affair

Berita penting dan menarik bagi masyarakat yang sudah ditayangkan sebelumnya dalam hard news namun ditayangkan kembali dengan pengulasan lebih mendalam dan detail. Current affair memang dapat disampaikan namun terikat oleh waktu, yaitu selama masyarakat masih memiliki ketertarikan besar terhadap isu atau berita tersebut. Misalnya saja saat heboh kasus penipuan Dimas Kanjeng Taat Pribadi, kita kemudian sering melihat berita lebih mendalam yang mengulas mengenai padepokannya atau bahkan bunker penyimpanan uang miliknya.

b.) Dokumenter

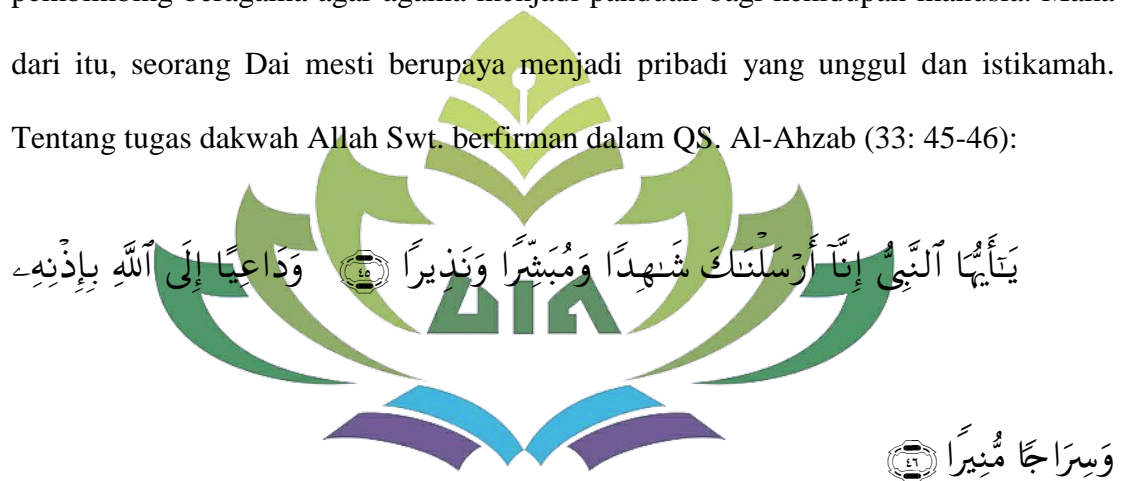
Berita yang menayangkan informasi yang bersifat mendidik dan biasanya bertujuan untuk pembelajaran namun disajikan dengan menarik sehingga banyak orang yang menonton. Dokumenter biasanya disajikan dengan menggambarkan kehidupan dan kenyataan yang benar-benar terjadi tanpa melakukan setting tertentu supaya penonton dapat melihat gambaran yang sesungguhnya. Biasanya tayangan dokumenter berisi kisah suku di pedalaman, kisah tokoh inspiratif yang memberikan banyak sumbangsih bagi masyarakat, dan lain sebagainya.

c.) Talk Show

Perbincangan para narasumber dengan pembawa berita mengenai hal-hal yang sedang menjadi topik hangat di masyarakat, atau hal lain yang merupakan isu penting dan perlu diketahui khalayak umum. Pembawa berita atau host biasanya akan memandu jalannya perbincangan dengan memberikan kesempatan kepada para narasumber untuk menyampaikan pandangannya terhadap isu yang dibicarakan, yang mana narasumber biasanya orang-orang yang terkait langsung atau menguasai isu tersebut.

d. Program Dakwah Televisi

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak kerana dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat, diperlukan adanya pembimbing beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, seorang Dai mesti berupaya menjadi pribadi yang unggul dan istikamah. Tentang tugas dakwah Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33: 45-46):



Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”.

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa juru dakwah, selaku pewaris misi kenabian, memiliki 5 (lima) tugas mulia, yaitu syahid (*penyaksi*), pemberi kabar gembira (*mubasysyir*), pemberi ancaman (*nadzir*), mengajak kejalan Allah dan

penerang kehidupan masyarakat. Seorang komunikastor dakwah (dai) berinteraksi dengan komunikan dakwah sehingga mampu melahirkan kepercayaan kepada pemimpinnya. Komunikan dakwah atau (mad'u) meneladi kehidupan para dai yang telah meneladani perilaku Saw. sebagai teladan (uswah hasanah).

Manusia membutuhkan ajaran Islam sebab Islam mengajarkan hal yang mendasar, yaitu *Tauhidullah*. Saat kondisi dunia dekadensi, seperti yang terjadi sekarang, masyarakat tidak bisa lagi menemukan kebenaran yang sejati. Kebenaran sejati hatikatnya adalah kebenaran yang sesuai dengan fitrah manusia, yang bisa menjawab pertanyaan yang asasi bagi kehidupan umat manusia. Ajaran Islam merupakan ajaran yang *haq* (benar) yang melandasi semua aspek yang dilakukan oleh manusia. Manusia akan tertimpa kegelapan batinnya bila tidak memenuhi panggilan *Tauhidullah*. Dengan mengesakan Allah, manusia akan bisa mengetahui dari mana manusia berasal, hendak kemana dan dengan cara apa menempuhnya.¹⁸ Kemudian Allah juga berfirman dalam Q.S Ali Imran (3: 104), yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁸ Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 125-127

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Penjelasan dari ayat diatas adalah kita tau bahwa yang berarti semua umat manusia hendaklah menyuruh kepada yang ma’ruf. Jikalau memang tidak semua orang dapat melakukan dakwah maka hendaklah diantara kamu orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk teladani dan didengar nasehatnya yang mau mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk ilahi. Menyuruh masyarakat dan mengajaknya kepada yang ma’ruf, atau merupakan nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah dan mencegah mereka dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat atau manusia itu sendiri.

Dalam proses berfikir yang merupakan inti dari kesadaran itu manusia, ia selalu dipengaruhi oleh klasifikasi kelas kelompok dan posisi sosialnya. Apa yang baik bagi seseorang biasanya tidak baik bagi orang lain. Pikiran manusia dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan emosi personalnya. Tak seorangpun dapat sama sekali menghindari dampak emosi terhadap daya pilihannya untuk menentukan sesuatu.¹⁹ Begitu pula maka televisi sangat efektif untuk digunakan sebagai media penyampaian dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah yang sangat luas.

¹⁹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.14

Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti ceramah, cerita sandiwara yang diperankan, dan lain sebagainya.

e. Dakwah Kontemporer

Dakwah kontemporer merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi yang sedang berkembang. Dakwah kontemporer dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang sedang berkembang dalam bidang persaingan pada ilmu pengetahuan dan teknologi ini, khususnya dalam bidang periklanan adalah merupakan tantangan bagi para dai untuk segera berpindah dari kebiasaan dakwah yang mengikuti budaya setempat atau kultural ke dakwah yang kontemporer yang berarti dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern sebagaimana perkembangan teknologi periklanan yang semarak sekarang.

Dakwah yang menggunakan fasilitas mimbar hanya akan didengar sebatas yang hadir pada acara tersebut saja. Lain halnya dengan dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi elektronik seperti televisi, internet, dan teknologi modern lainnya pasti akan lebih banyak manfaatnya. Seorang da'i atau juru dakwah kerana di era modern ini dakwah tidak hanya cukup disampaikan melui lisan tanpa melalui bantuan alat-alat komunikasi modern seperti TV, radio, film, dan lain-lain oleh karenanya kepriawaian dan kepandaian dalam memilih media atau sarana yang tepat merupakan bentuk keberhasilan dakwah.²⁰

²⁰<http://treamalidha.wordpress.com/2014/03/18/dakwah-kontemporer/>

2. Karakteristik Televisi

a. Audivisual

Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (audiovisual) Jadi khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak dan sekaligus mendengar kata-kata, music dan efek suara yang semua berjalan dengan kesesuaian secara harmonis.²¹ Dalam acara musik misalnya, kita sering melihat ketidakharmonisan antara gerakan bibir dan mulut penyanyi dengan bunyi kata-kata dalam lagu. Contoh lain juga misalnya kita melihat dalam acara wawancara udara yang kadang-kadang sumber atau orang yang diwawancara sedang menjawab pertanyaan, namun gambar yang terlihat adalah pihak lain yang sedang tidak berbicara. Ini juga merupakan bentuk ketidakharmonisan antara kata-kata dan gambar pada televisi siaran.


Karena sifatnya yang audiovisual itu pula, maka acara siaran harus selalu dilengkapi dengan gambar, baik gambar diam seperti foto, gambar peta (*still picture*), maupun film berita atau rekaman peristiwa yang terjadi dan menjadi topic pemberitaan.²² Jadi, penayangan gambar atau rekaman peristiwa yang menjadi pemberitaan yang muncul di televisi adalah selain untuk karakteristik televisi, juga agar penonton memperoleh gambaran informasi yang lengkap dan memunyai keyakinan serta kebenaran berita (informasi) yang disiarkan melalui televise.

²¹Ardianto Elvinaro, Komala Lukiaty, Karlinah Siti, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm 137

²²Ibid. hlm 138

b. Berpikir Dalam Gambar

Pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran acara televisi adalah pengarah acara. Bila ia membuat naskah acara atau membaca naskah acara, ia harus berpikir dalam gambar (*think in picture*). Begitu pula bagi seorang komunikator yang akan menyampaikan informasi, pendidikan atau persuasi, sebaiknya ia dapat melakukan berpikir dalam gambar. Sekalipun ia tidak membuat naskah, ia dapat menyampaikan keinginannya kepada pengarah acara tentang penggambaran atau visualisasi dari acara tersebut.



Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. *Pertama* adalah visualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu untuk menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa, dan mengandung suatu makna, objek tersebut dapat berupa manusia, hewan, ataupun benda dan sebagainya (Effendy, 1993:96). Misalnya, dalam naskah disebutkan : “seorang gadis yang dilanda duka sedang duduk termenung” , maka visualisasinya adalah gadis dengan wajah sedih duduk dikursi dan tangannya menopang dagu. Contoh lain, dalam acara pendidikan pelajaran biologi misalnya, komunikator ingin memperlihatkan berbagai jenis kupu-kupu, maka visualisasinya berupa berupa pengambilan gambar secara besar (*close up*) kupu-kupu tersebut secara satu persatu. Sehingga pemirsa dapat melihat perbedaannya.

Tahap kedua dari proses berpikir dalam gambar adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu. Kita lihat kembali ke contoh siaran pendidikan untuk materi biologi tentang proses metamorphosis kupu-kupu. Penggambarannya sebagai berikut: ada telur kupu-kupu, telur berubah menjadi ulat, kemudian ulat berubah menjadi kepompong, dan selanjutnya kepompong berubah menjadi kupu-kupu. Dalam proses pengambilan gambar atau penggambarannya ada gerakan-gerakan kamera tertentu yang dapat menghasilkan gambar tersebut sangat besar (*big close up*), gambar yang diambil dari jarak dekat (*close up*), dan lain-lain. Perpindahan dari satu gambar ke gambar lainnya juga bermacam-macam, bisa secara menyamping (*panning*), dari atas atau bawah (*till up*, *till down*) dan sebagainya.

c. Pengoperasian Lebih Kompleks

Pengoperasian acara televisi memang lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Untuk untuk menayangkan acara siaran berita yang dibawakan oleh dua orang pembaca berita saja misalnya, dapat melibatkan 10 orang. Mereka terdiri dari produser, pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemadu gambar, dua atau tiga juru kamera, juru video, juru audio, juru rias, juru suara dan lain-lain. Apabila menyangkut acara yang lokasinya berada diluar studio, maka akan

lebih banyak lagi melibatkan orang kerabat kerja televisi (*crew*).²³ Begitu juga dengan peralatan yang digunakannya pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya pun lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan terlatih.

3. Manajemen Penyiaran Televisi

a. Pengertian Manajemen

Saat sering mendengar kata “manajemen”, jika seseorang ditanya mengenai apakah itu manajemen, maka jawabannya bisa sangat beragam. Hal ini tidak mengehrankan karena tanggung jawab yang tercakup dalam manajemen bisa sangat beragam dan sekaligus kompleks. Bagi Schoderbek, Cosier, dan Alpin, definisi manajemen adalah sebagai: *A process of achieving organizational goal through others* atau suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pihak-pihak lain. Selain itu pandangan lain menurut Howard Carlisle (1987), mengemukakan pengertian manajemen yang lebih menekankan pada fungsi pelaksanaan manajer, yaitu: *directing, coordinating, and influencing the operation of an organization so as to obtain desired results and enhance total performance* (mengarahkan, mengoordinasikan, dan memengaruhi operasional suatu organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total).

²³Ibid. hlm 139

b. Fungsi Manajemen

Pada media penyiaran, manajer umum (*general manager*) bertanggung jawab kepada pemilik dan pemegang saham dalam melaksanakan koordinasi sumber daya yang ada, (manusia dan barang) sedemikian rupa, sehingga tujuan penyiaran yang bersangkutan dapat tercapai. Manajer umum semua pada dasarnya bertanggung jawab dalam setiap aspek operasional suatu stasiun penyiaran. Dalam melaksanakan tanggung jawab manajemennya, manajer umum melaksanakan empat fungsi dasar yaitu;

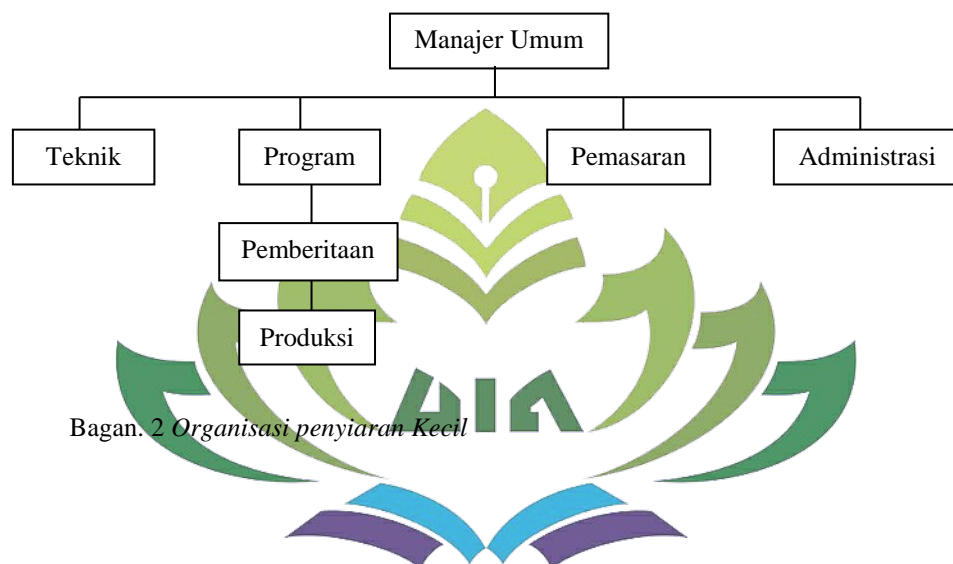
1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan mencakup kegiatan penentuan tujuan (*objectives*) media penyiaran serta mempersiapkan rencana dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan harus diputuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya dan siapa yang melakukannya”. Jadi perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.

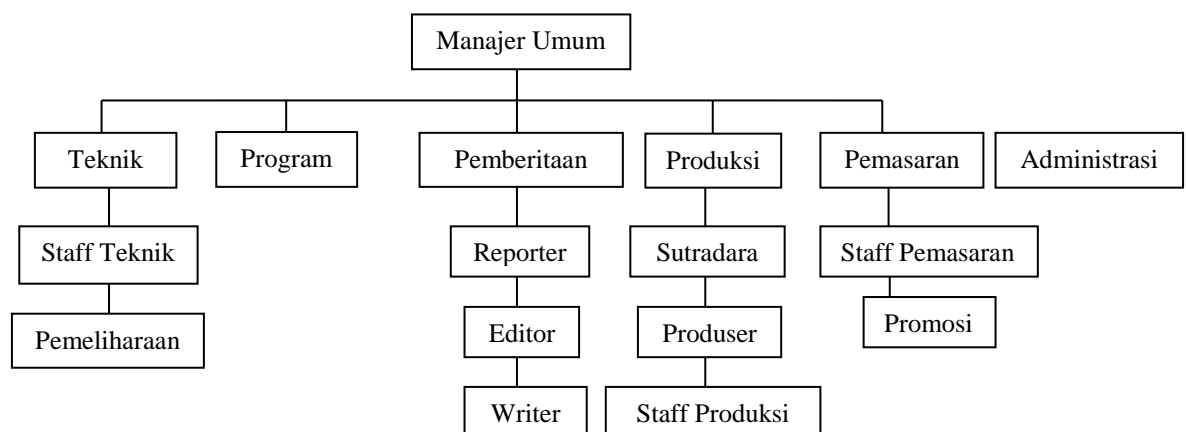
2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Struktur organisasi stasiun penyiaran pada umumnya tidak memiliki standar yang baku. Bentuk organisasi stasiun penyiaran

berbeda-beda satu dengan yang lainnya, bahkan pada wilayah yang sama stasiun penyiarannya tidak memiliki struktur organisasi yang persis sama. Perbedaan ini biasanya disebabkan oleh perbedaan antara skala usaha atau besar kecilnya stasiun penyiaran



Bagan. 2 Organisasi penyiaran Kecil



Bagan . 3 Organisasi Penyiaran Besar

3. Pengarahan dan memberikan pengaruh (*directing and influencing*)

Fungsi mengarahkan (*directing*) dan memberikan pengaruh atau mempengaruhi (*influencing*) tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif. Dalam hal ini, Peter Pringle (1991) mengemukakan; fungsi memengaruhi atau mengarahkan terpusat pada stimulasi karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dengan antusiasme dan efektif.

4. Pengawasan (*controlling*).

Menurut Robert J. Mockler (1972) pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.²⁴

²⁴ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2008) , h. 135-167

4. Undang-Undang Penyiaran

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, sangat jelas menunjukkan nuansa demokratis dibandingkan dengan yang sebelumnya, UU Nomor 24/1997. Hal ini dapat dilihat dari proses terbentuknya yang memakan waktu cukup lama karena penuh dengan argumentasi masing-masing serta tarik-menarik kepentingan. Empat lembaga penyiaran yang tercantum pada UU ini dinyatakan sebagai penyelenggara penyiaran yang sah beroperasi di Indonesia. Selanjutnya UU ini juga menyebutkan bahwa sistem penyiaran jaringan (pasal 31) sebagai alternatif bagi Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) untuk memperluas jangkauan siarannya. Dalam berjaringan ini, LPS induk yang umumnya berlokasi di Jakarta bekerja sama dengan LPS lokal tertentu yang mengatur *slot* waktu tertentu untuk ditempati program dari Jakarta.

Selanjutnya, dalam pasal lain yaitu pasal 20 diamanatkan bahwa, LPS jasa penyiaran radio dan jasa penyiaran televisi masing-masing hanya dapat menyelenggarakan satu siaran dengan satu saluran siaran pada satu cakupan wilayah siaran. Pasal ini mempunyai makna bahwa, pada sistem penyiaran di Indonesia diatur kesamaan hak antara pengusaha pusat dan daerah untuk dapat menyelenggarakan bisnis penyiaran. Tidak semuanya dikuasai oleh pengusaha dari Jakarta, melainkan pengusaha daerah yang mampu secara financial dan mempunyai SDM yang memadai dapat mendirikan stasiun penyiaran lokal di daerahnya.

Pasal yang terkait berikutnya yakni Pasal 7 UU No. 32/2002 intinya berbunyi bahwa, perlu dibentuk satu lembaga independen yang mengatur hal-hal mengenai penyiaran, yaitu KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) di pusat dan KPID (Komisi Penyiaran Indonesia-Daerah) di wilayah provinsi yang bertanggung jawab kepada DPR untuk KPI-Pusat dan DPRD untuk KPI-Daerah. Kemudian pada Pasal 20 UU No. 32/2002 berbunyi bahwa Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) jasa penyiaran radio dan jasa penyiaran televisi masing-masing hanya dapat menyelenggarakan satu siaran dengan satu cakupan siaran pada satu wilayah siaran. Dalam Penjelasan pasal dinyatakan cukup jelas.

Makna pada Pasal 20 ini, menyatakan bahwa setiap LPS dalam bersiaran di satu wilayah siarannya hanya mempunyai satu frekuensi kanal dan hanya menyiarkan satu program siaran. Ini berarti bahwa walaupun dimungkinkan secara teknologi (digital), tetap LPS yang bersangkutan dilarang menyiarkan program lebih dari satu secara *multiplex* (adalah teknik pemberkasan dalam transmisi siaran, sehingga memungkinkan dengan satu frekuensi kanal dapat dikirimkan lebih dari satu program analog maupun digital).

Selanjutnya pada Pasal 31 intinya berbunyi bahwa, LPS pada dasarnya hanya diperbolehkan siaran lokal di wilayahnya (*tidak nationwide*), hanya LPP (Lembaga Penyiaran Publik-RRI/TVRI) yang diperbolehkan mempunyai jaringan seluruh wilayah Indonesia. Sementara LPS tersebut boleh memperluas jangkauan siarannya dengan jalan berjaringan bersama dengan LPS-LPS lokal lainnya. Wilayah jangkauan

siaran berjaringan ini pun hanya terbatas dengan pengaturah *slot* waktu tertentu, yang berarti tidak seluruh program dari stasiun induk disiarkan oleh LPS lokal di daerah. Stasiun LPS lokal anggota jaringan masing-masing harus mempunyai program lokalnya sendiri.

Sementara Pasal 47 berbunyi bahwa, isi siaran dalam bentuk film dan/atau iklan, wajib memperoleh tanda lulus sensor dari lembaga yang berwenang. Lembaga yang berwenang ini sengaja tidak dituliskan namanya karena kemungkinan nama ini dapat berubah nomenklatur nya walaupun tugas dan fungsinya sama. Tetapi yang dimaksudkan ialah Lembaga Sensor Film (LSF). Nomenklatur lembaga LSF sebelumnya (pada saat UU ini disusun *draft*-nya) ialah BSF (Badan Sensor Film) yang organisasinya berada di bawah Departemen Penerangan.²⁵

C. Program Talkshow

1. Pengertian

Talk show merupakan format berita paling mutakhir yang digemari khalayak. *Talk show* memiliki daya tarik tersendiri karena beberapa pelaku berita hadir sekaligus, seperti moderator, panelis, narasumber, dan audiensi. Terlebih juga jika *Talkshow* ini disiarkan secara langsung, dapat melibatkan pemirsa dirumah mereka melalui fasilitas *phone-in*. Format yang ini akan menarik atau atraktif apabila

²⁵ Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin *Op. cit.* h. 271-276

moderatoranya cukup cekatan, komunikatif, dan menguasai persoalan atau topik secara detail atau rinci.²⁶

Talk show adalah program diskusi atau panel diskusi yang diikuti oleh lebih dari satu pembicara atau narasumber untuk membicarakan suatu topik. Daya tarik program ini terletak pada topik masalah yang dibicarakan. *Talk show* mempunyai ciri tipikal: menggunakan percakapan sederhana (*casual conversation*) dengan bahasa yang universal (untuk menghadapi heterogenitas khalayak). Tema yang diangkat mestilah benar-benar penting (atau dianggap penting) untuk diketahui khalayak atau setidaknya menarik bagi pemirsanya. Wacana yang diangkat merupakan isu atau trend yang sedang berkembang dan hangat di masyarakat.

Ada tiga permasalahan yang menarik untuk dibicarakan yang *pertama*, masalah yang sedang menjadi pergunjingan dimasyarakat yang hangat dibicarakan. *Kedua*, masalah tersebut mengandung kontroversi dan konflik diantara masyarakat. *Ketiga*, masalah tersebut menyangkut dengan kepentingan masyarakat banyak dan masyarakat membutuhkan informasi serta jawaban yang jelas mengenai permasalahan tersebut. (Fred Wibowo:2007;59)²⁷ Sedangkan, dengan *talk show* religi adalah *talk show* yang membicarakan atau mengangkat permasalahan serta issue yang berkaitan dengan keagamaan, yang mana memang dibutuhkan atas informasi

²⁶ Hasan Asy'ari Oramahi, *Jurnalistik Televisi*, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2015), h.60

²⁷ Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Op. cit.* h.24

sekaligus pertanyaan seputar keagamaan yang langsung dijawab oleh yang ahli dibidang keagamaan tersebut.

Selain permasalahannya menarik juga harus menghadirkan *public figure* sebagai narasumbernya. Syaratnya *public figure* yang disenangi atau diidolakan. Tokoh yang dianggap paling ahli dalam menguasai permasalahan yang dibahas, atau tokoh kontroversi, kritis, dan vokal. Dengan narasumber yang berbeda menjadikan *talk show* menjadi tontonan menarik. Apalagi di pandu oleh presenter yang piawai dalam memandu ritme pembicaraan, diselengi *joke* yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Untuk membuat agar *talk show* rileks dan menghibur, sebaiknya program *talk show* diiringi musik dengan seorang atau beberapa penyanyi yang bernyanyi secara *live* sebelum dan sesudah *bumper in/out* program atau lagu dan musik dijadikan selingan materi diskusi. Selain membuat lebih menarik, juga sekedar memberikan waktu kepada narasumber untuk mempersiapkan materi yang ingin di sampaikan lagi. Amelia Lusia, mantan redaktur pelaksana majalah *Femina* dan *Gatra* mengatakan, dilihat dari gayanya *talk show* dibedakan menjadi dua tipe utama yaitu :

- ✓ ***Light entertainment*** adalah jenis *talk show* yang dimulai dengan acara mewawancarai selebritas, seperti bintang film atau politisi. Pemandu acara duduk dibelakang sebuah meja dan mewawancarai tamu acara tersebut. Acara ini selalu memiliki atmosfer positif, nyaman, ceria, dan disiarkan pada malam hari. *Light entertainment* juga pada

pertunjukkan yang menitikberatkan pada unsur sensasi dan drama menampilkan orang-orang tidak terkenal sebagai tamu dengan permasalahan yang sering kontroversional.

- ✓ ***Serious discussion*** adalah *talk show* jenis spesifik ditinjau dari jenis materinya. Isinya berkonsentrasi pada topik khusus dibidang politik atau sosial, atau pada seseorang yang sering menjadi incaran berita pada waktu itu.²⁸

2. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi.²⁹ Jika kita mendengar narasumber langsung menuturkan kesaksiannya tentang suatu kejadian, khalayak mendapatkan kepuasan sendiri. Itulah yang menjadi kelebihan televisi. Seperti yang diungkapkan J.B. Wahyudi, dalam penyusunan berita elektronik, reporter dituntut memiliki keterampilan dalam mengombinasikan fakta, uraian pendapat, dan penyajian pendapat yang relevan dari narasumbernya.³⁰

3. Host

Host secara umum diartikan sebagai orang yang memegang sebuah acara tertentu. Keberadaan *host* biasanya identik dengan acara yang dibawakannya. Dengan demikian, selain jenis acara, figure *host* yang bersangkutan juga memegang peranan

²⁸ *Ibid.* h. 25

²⁹ Meity Taqdir Qodratilah, *Op. cit.* h. 347

³⁰ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet-2, 2009), h. 65

penting. Kehadiran seorang *host* yang berkarakter akan menjadi daya tarik sebuah acara. Jika *host*-nya tidak berkarakter maka bisa jadi acara tersebut segera ditinggalkan pemirsa. Untuk itu seorang produser acara harus betul-betul selektif memilih para *host*. Artinya pertimbangan pemilihan tidak berdasarkan karena kecantikannya dan popularitasnya, tapi juga karena integritas dan juga karakternya.³¹



³¹ *Ibid.* h. 155

BAB III

GAMBARAN UMUM TVRI LAMPUNG DAN PRODUKSI PROGRAM

NGOBROL BARENG USTADZ (NGOBRAZ)

A. TVRI Lampung

1. Sejarah Berdirinya TVRI Lampung

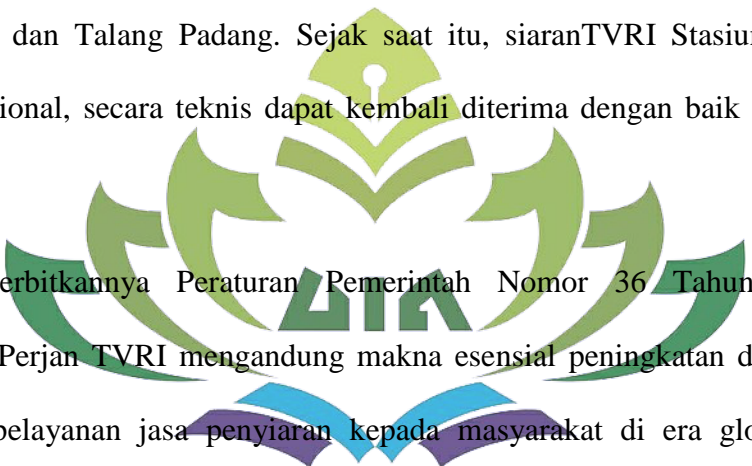
Sejarah TVRI Lampung Siaran TVRI di Provinsi paling ujung pulau sumatera “Lampung” sudah ada sejak tahun 1971, setelah didirikannya pemancar Pahoman dan Gunung Betung. Sejak itulah masyarakat lampung mulai menonton dan mencintai TVRI nasional. Walaupun, untuk meliput acara berita dan “*curren affair*” atau produksi paket acara hiburan dan pendidikan selalu didatangkan crew produksi dari TVRI Pusat Jakarta atau dari Stasiun Palembang. Keinginan masyarakat lampung untuk memiliki Stasiun TVRI di daerah, ditindak lanjuti oleh Pemerintah Daerah Provinsi Lampung dengan memberikan alokasi tanah seluas 5 hektar berikut kantor dan studio mini di desa Way Huwi kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. (Setelah pemekaran, saat ini Stasiun TVRI Lampung berada di wilayah administrative kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Tanah yang tadinya dipinjam pakai 5 hektar diambil kembali oleh pemda Lampung seluas 3 hektar, Gubernur Lampung Sjachroedin ZP secara lisan menjanjikan akan menggantikannya 5 hektar di Kota Baru Lampung.)

Keinginan Masyarakat dan Pemda Provinsi Lampung itu agar stasiun TVRI ada di Provinsi Lampung disambut positif oleh Departemen Penerangan Republik

Indonesia dan Direktur TVRI. Setelah mendapat izin prinsip dan persyaratan teknis, Menteri Penerangan Harmoko meresmikan TVRI SPK Lampung pada 12 Juli 1991. Sumber daya manusia untuk menggerakkan TVRI SPK Lampung diambil dari Stasiun Medan dan TVRI Pusat Jakarta serta dari TVRI Palembang. Peralatan yang digunakan adalah OB Van eks TVRI Stasiun Bandung. Dengan SDM dan peralatan seadanya, TVRI SPK Lampung mulai mengibarkan “bendera” secara nasional melalui Program Acara Terpaduan Berita. Selang lima tahun kemudian tepatnya 27 Februari 1996, TVRI SPK Lampung melakukan siaran rutin perdana melalui frekuensi VHF. Sejak itu, TVRI SPK Lampung ditingkatkan menjadi Stasiun Produksi dan melakukan siaran rutin 30 menit setiap hari. Peralatan teknik studio yang digunakan adalah peralatan teknik OB Van Eks Bandung dengan membongkarnya dan menginstal kembali di dalam ruang kontrol. Dengan keterbatasan SDM dan peralatan Teknis yang ada pada saat itu, TVRI SPK Lampung menjadi inspiratif bagi TVRI SPK yang ada di Indonesia untuk melakukansiaran rutin di daerahnya masing-masing.

Kurun waktu 1997 sampai dengan 2003 bermunculan siaran TV swasta Nasional di Provinsi Lampung, bersamaan dengan itu antenna tv penerima masyarakat juga beralih dari VHF ke UHF, akibatnya siaran TVRI SPK Lampung yang masih menggunakan frekuensi VHF secara teknis mulai buram diterima oleh tv masyarakat. TVRI SPK Lampung mulai ditinggal kan masyarakat, hanya sebagian masyarakat saja yang masih setia dengan siaran TVRI Lampung.

Usaha pengadaan pemancar UHF dilakukan setiap tahun, baik melalui usulan ke Direktur teknik TVRI di Jakarta maupun kepada Pemerintah Daerah. Usaha tersebut baru dapat dikabulkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Lampung pada tahun 2004. Pemda Provinsi Lampung memberikan hibah pemancar UHF dengan daya pancar 2 Kilo Watt di Chanal 40 UHF. Pemancar 2 Kilo Watt tersebut dipasang di tower Gunung Betung dengan 'coverate area' meliputi kota Bandar Lampung, Kota Metro, Gunung Sugih, Kota Bumi, Menggala dan Mesuji, Sukadana, Kalianda, Pringsewu dan Talang Padang. Sejak saat itu, siaran TVRI Stasiun Lampung dan TVRI Nasional, secara teknis dapat kembali diterima dengan baik oleh masyarakat Lampung.



Diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2000 tentang Pendirian Perjan TVRI mengandung makna esensial peningkatan daya saing TVRI dibidang pelayanan jasa penyiaran kepada masyarakat di era globalisasi. Sesuai dengan pasal 6 PP Nomor 36 itu maksud dan tujuan pendirian Perjan TVRI adalah menyelenggarakan penyiaran Televisi sesuai dengan prinsip-prinsip Televisi publik yang Independen, netral, mandiri dan program siarannya tidak semata-mata mencari keuntungan. Kegiatan jasa usaha Penyiaran publik yang dilakukan oleh TVRI meliputi bidang Informasi Pendidikan, Hiburan dan usaha-usaha terkait lainnya.

Dalam perjalanannya TVRI ditingkatkan statusnya dari Perjan ke Persero, dan mulai terhitung dari 19 April 2002 Televisi milik Pemerintah resmi menjadi Persero. Dengan statusnya yang persero tentu saja mengutamakan keuntungan namun tetap

tidak mengabaikan misi TVRI sebagai perekat persatuan dan kesatuan. Namun dalam perjalanannya ternyata TVRI masih mengalami perubahan statusnya dari persero menjadi lembaga penyiaran publik yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik TVRI. LPP adalah Lembaga Penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat Independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan sumber pembiayaan LPP TVRI menurut UU No. 32 Tahun 2002 pasal 15 adalah dari Iuran penyiaran, APBN, sumbangan masyarakat, siaran iklan serta usaha lain yang sah terkait dengan penyelenggaraan penyiaran untuk mencapai tujuan tersebut. TVRI Lampung sebagai komunikator sudah seharusnya mengetahui dan memahami keinginan dan kebutuhan masyarakat Lampung yang menjadi sasaran khalayaknya di propinsi Lampung.


Usaha pengadaan pemancar UHF dilakukan setiap tahun, baik melalui usulan ke Direktorat teknik TVRI di Jakarta maupun kepada Pemerintah Daerah. Usaha tersebut baru dapat dikabulkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Lampung pada tahun 2004. Pemda Provinsi Lampung memberikan hibah pemancar UHF dengan daya pancar 2 Kilo Watt di Chanal 40 UHF. Pemancar 2 Kilo Watt tersebut dipasang di tower Gunung Betung dengan 'coverate area' meliputi kota Bandar Lampung, Kota Metro, Gunung Sugih, Kota Bumi, Menggala dan Mesuji, Sukadana, Kalianda, Pringsewu dan Talang Padang. Sejak saat itu, siaran TVRI Stasiun Lampung dan

TVRI Nasional, secara teknis dapat kembali diterima dengan baik oleh masyarakat Lampung.

2. Visi dan Misi TVRI Lampung

TVRI Stasiun Lampung berperan mengemban sebagian amanat dan peran TVRI Nasional di Provinsi Lampung. Oleh karena itu dalam menetapkan visi dan misi TVRI Lampung, tidak terlepas dari visi dan misi TVRI Nasional, sebagai berikut:

a. Visi TVRI Lampung yaitu :



Terwujudnya LPP TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional serta “Menjadi Televisi Utama Masyarakat Sai Bumi Ruwa Jurai”. Visi tersebut memuat tujuan TVRI Lampung menjadi stasiun penyiaran yang utama bagi masyarakat lampung. TVRI Lampung menjadi pusat informasi, pendidikan, hiburan, dan budaya bagi masyarakat Sai BumiRuwa Jurai. Sai Bumi Ruwa Jurai adalah julukan Provinsi Lampung yang berarti satu bumi dihuni oleh dua jurai/suku yaitu suku Sai Batin dan Pepadun. Visi ini menjadi pola pikir setiap SDM TVRI Lampung, dalam bersikap dan bertindak memproduksi program siaran lokal dan nasional.

b. Misi TVRI Lampung yaitu :

- 1) Mengembangkan LPP TVRI menjadi Media Perekat Sosial untuk Kesatuan dan Persatuan Bangsa sekaligus Media Kontrol Sosial yang dinamis.
- 2) Mengembangkan LPP TVRI menjadi Pusat Layanan Informasi dan Edukasi.
- 3) Memberdayakan LPP TVRI menjadi Pusat Pembelajaran Bangsa serta menyajikan Hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan Potensi dan Kebudayaan Daerah serta memperhatikan Komunitas Terabaikan.
- 4) Memberdayakan LPP TVRI menjadi Media untuk membangun Citra Bangsa dan Negara di dunia Internasional.

Misi tersebut diarahkan untuk mencapai visi TVRI Lampung. Setiap pelosok sudah terjangkau siaran TVRI Lampung. Kualitas teknis dan program acara dapat diterima dengan baik oleh masyarakat serta Stasiun Penyiaran dikelola oleh SDM professional.


3. Logo TVRI Lampung



Secara simbolis, bentuk logo ini menggambarkan “Layanan publik yang informatif, komunikatif, elegan dan dinamis” dalam upaya mewujudkan visi dan misi TVRI sebagai TV Publik yaitu media yang memiliki fungsi control dan perekat untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk lengkung yang berawal pada huruf T dan berakhir pada huruf I dari huruf TVRI membentuk huruf “P” yang mengandung 5 (lima) makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh, yaitu :

1. P sebagai huruf awal dari kata PUBLIK yang berarti “*Memberikan layanan informasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa*”.
2. P sebagai huruf awal dari kata PERUBAHAN yang berarti “*Membawa perubahan ke arah yang lebih sempurna*”.

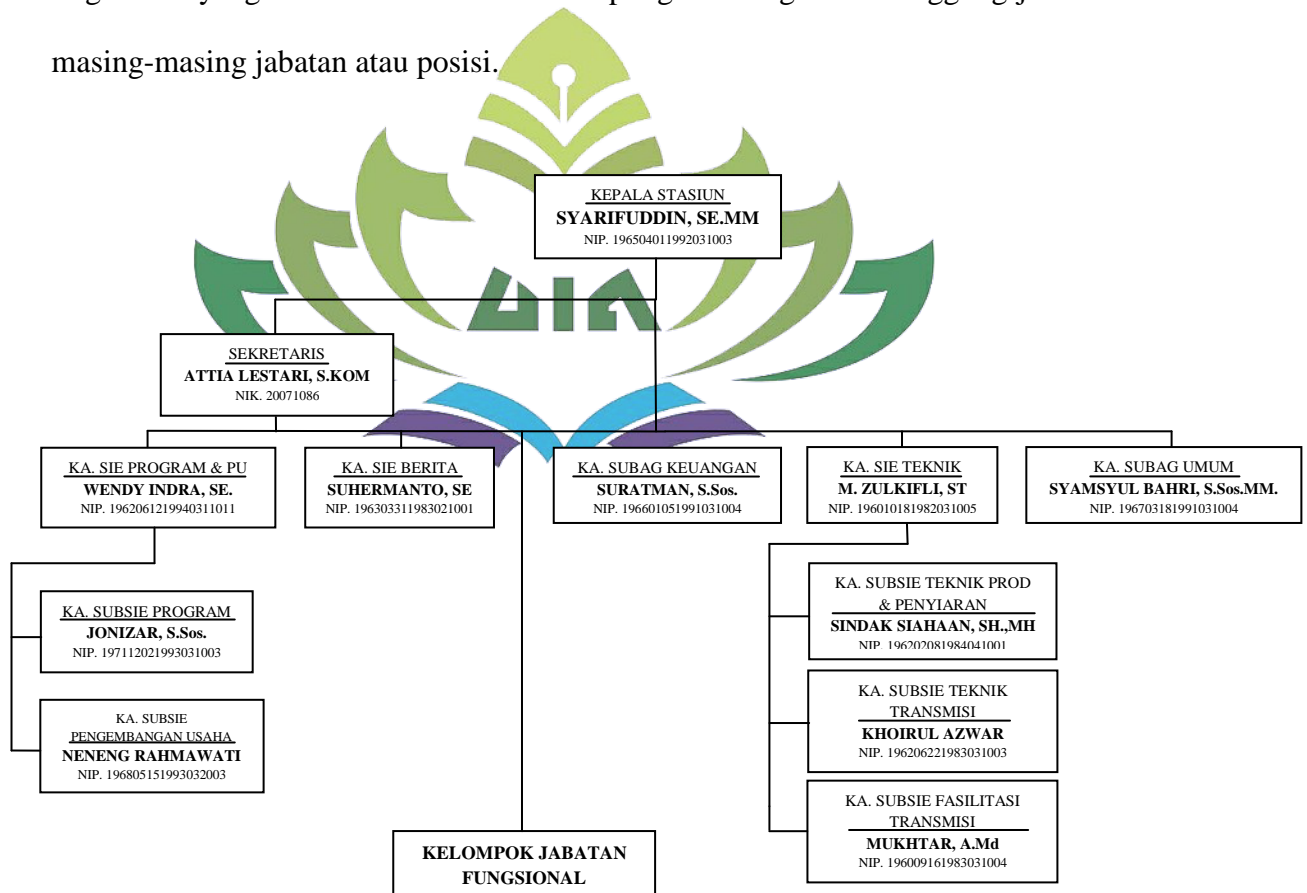
3. P sebagai huruf awal dari kata PERINTIS yang berarti “Merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia”.
4. P sebagai huruf awal dari kata PEMERSATU yang berarti “*Merupakan lembaga penyiaran publik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar di Bumi Nusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau*”
5. P sebagai huruf awal dari kata PILIHAN yang berarti “*Menjadi pilihan alternatif tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat*”.



Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet yang bergerak cepat dan terarah serta bermakna gerakan perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi publik yang lebih sempurna. Bentuk tipografi TVRI memberi makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan dan perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat. Warna BIRU mempunyai makna elegan, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif, sedangkan perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna “Semangat dan dinamika perubahan menuju ke arah yang lebih sempurna”.

4. Struktur Organisasi TVRI Lampung

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Berikut adalah gambaran Struktur Organisasi yang ada di TVRI Stasiun Lampung serta tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan atau posisi.



Bagan. 4 Struktur Organisasi

Dari struktur organisasi diatas, dapat dilihat bahwa secara kebijakan semua tugas diemban oleh kepala stasiun, dan secara operasional, tugas tugas tersebut diemban oleh masing masing kepala bidang sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

a) Kepala Bidang Program dan PU bertugas :

- Perencanaan program,
- Pelaksanaan siaran,
- Perencanaan dan pelaksanaan promosi,
- Perencanaan dan pelaksanaan pemasaran dan penjualan,
- Perencanaan dan pelaksanaan produksi,
- Perencanaan dan pelaksanaan artistik,
- Perencanaan dan pelaksanaan dukungan produksi.

b) Kepala Seksi Berita bertugas :

- Perencanaan dan pelaksanaan produksi berita harian,
- Pengaturan petugas redaktur kepala, redaktur, reporter dan petugas, berita terkait lainnya,
- Perencanaan dan pelaksanaan evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan produksi berita harian,
- Perencanaan dan pelaksanaan produksi current affairs,
- Perencanaan dan pelaksanaan produksi siaran olah raga, dan
- Pelaksanaan dokumentasi.

c) Kepala Seksi Teknik, bertugas :

- Perencanaan dan pelaksanaan operasional teknik transmisi dan prasarana,
- Perencanaan dan pelaksanaan pemeliharaan peralatan teknik transmisi,
- Pengelolaan dan pengembangan SDM teknik transmisi dan prasarana,
- pengelolaan aset atau fasilitas teknik transmisi dan prasarana.
- Perencanaan dan pelaksanaan operasional teknik produksi dan penyiaran,
- Perencanaan dan pelaksanaan pemeliharaan peralatan teknik produksi dan siaran,
- Perencanaan dan pelaksanaan pengembangan peralatan teknik produksi dan siaran,
- Pengelolaan dan pengembangan SDM teknik produksi dan penyiaran,
- Pengelolaan aset dan fasilitas teknik produksi dan penyiaran.

d) Kepala Seksi Keuangan, bertugas :

- Penyelenggaraan operasional kegiatan keuangan, perencanaan dan
- Pengelolaan anggaran, keuangan dan akuntansi serta perpajakan,
- Pelaksanaan kegiatan pembendaharaan,

- Perencanaan hutang piutang iklan dan lainnya,
- Pembuatan laporan keuangan atau neraca rugi laba.

e) Kepala Sub Bagian Umum bertugas :

- Penyelenggaraan operasional kegiatan umum dan SDM,
- Perencanaan pengadaan dan penyediaan barang, jasa dan prasarana umum,
- Pengelolaan asset atau fasilitas TVRI,
- Pengelolaan kerumahtanggaan dan transportasi, pengurusan pembinaan dan pembinaan SDM,
- Pembuatan laporan kegiatan Bidang Umum dan SDM.

5. Program Acara TVRI Lampung

TVRI Lampung mempunyai beberapa program unggulan yang selalu menghiasi layar kaca dan menghibur masyarakat yang ada khusus nya di Provinsi Lampung. Terdapat 13 program yang ada di TVRI Lampung, yaitu :

No.	Program Tittle	Waktu Tayang	Tujuan Program	Isi Program	Format Program
1.	OBROLAN TUGU GAJAH	Senin/ 18.00- 19.00	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi wawasan / sudut pandang baru bagi pemirsa terhadap persoalan yang dibahas • Memberi ruang kepada pemirsa untuk bertanya terhadap persoalan atau tema yang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu presenter, energik, menarik, komunikatif, wawasan luas ➤ Menampilkan penyanyi dan musisi jalanan (Akustik) 	Talkshow

			dibahas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan Narasumber dari berbagai kalangan (sesuai dengan topic yang dibahas) ➤ Live interaktif by phone 	
2.	SENANDUNG INDONESIA	Senin/ 15.03- 16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan hiburan sekaligus melestarikan Musik tradisional multi etnis • Memperkenalkan aneka lagu / music tradisional yang ada di provinsi Lampung • Memberikan tambahan pengetahuan tentang Musik tradisional untuk generasi muda • Menghapus kesan bahwa music tradisional hanya digemari orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu orang pembawa acara ➤ Memutar lagu-lagu daerah berirama tradisional sesuai dengan permintaan pemirsa ➤ Menampilkan Narasumber : Seniman/Budayawan ➤ Membuka line Telepon Interaktif ➤ Mengulas singkat tentang perkembangan lagu-lagu daerah 	Musik
3.	SEHAT ITU PERLU_SIP	Selasa/ 15.03- 16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesadaran pemahaman, dan pengetahuan tentang pola hidup sehat • Member pendidikan kepada pemirsa untuk mengenal berbagai macam penyakit sejak dini 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu orang pembawa acara ➤ Menampilkan Narasumber dari berbagai kalangan medis dan herbalis ➤ Membahasa berbagai persoalan kesehatan ➤ Menampilkan 	Dialog Interaktif

				lagu-lagu selingan yang dibawakan oleh penyanyi dan satu pemain gitar.	
4.	YUK KARAOKE	Rabu/ 15.03- 16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih keberanian untuk bernyanyi • Menggali potensi /bakat di dunia tarik suara • Mendekatkan keberadaan TVRI Lampung kepada pemirsanya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu orang pembawa acara ➤ Live Interaktif By Phone (pilih dan putar lagu) 	Interaktif Hiburan
5.	PANDAI CAWO	Rabu/ 18.00- 19.00	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui, menjaga, melestarikan seni, adat istiadat dan budaya daerah • Mengajarkan pemirsa untuk dapat menggunakan bahasa Lampung • Memberi ruang kepada pemirsa untuk bertanya terhadap masalah seni dan budaya daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu presenter ➤ Menampilkan penyanyi dan pemain gitar akustik dengan membawakan lagu daerah Lampung ➤ Menampilkan narasumber : seniman atau budayawan ➤ Menampilkan narasumber atau pengajar Bahasa Lampung ➤ Live interaktif by phone 	Dialog Interaktif
6.	PAKKHOL	Kamis I & IV 15.03- 15.30	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan hiburan /lawakan yang sehat, ringan kepada masyarakat/Pemirsa • Memberikan wadah bagi Pelawak untuk berkarya dibidang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan berbagai group lawak yang ada di Lampung dengan berbagai karakter dan tokoh ➤ Menampilkan 	

			<p>seni lawak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan kritik social melalui komedi 	<p>dominan bahasa daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dengan isi lawakan yang mencerdaskan pemirsa 	
7.	SENI DAERAH	Kamis/ 15.30- 16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan kekayaan seni, adat istiadat, dan budaya daerah • Menumbuhkan kecintaan terhadap warisan leluhur. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu orang presenter : muda, energik, komunikatif ➤ Menampilkan aneka atraksi seni, adat, budaya daerah. 	Feature
8.	LAMPUNG MENGAJI	Kamis/ 18.00- 19.00	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan kepada pemirsa tata cara mengaji Al-Qur'an yang benar. • Mengajarkan kepada pemirsa tentang makna yang terkandung dalam Al-Qur'an yang tengah dibahas. • Member ruang kepada pemirsa untuk bertanya terhadap tata-cara membaca Al-Qur'an yang benar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu orang presenter ➤ Menampilkan Narasumber : Ustadz ➤ Menampilkan Narasumber : Pengajar Bahasa Lampung ➤ Live Interaktif by Phone 	Dialog Interaktif
9.	DUNIA PRESTASI	Kamis Ke-2/ 15.03- 15.30	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun semangat motivasi belajar, berkarya, dan prestasi bagi pelajar atau mahasiswa, masyarakat, umum. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan berbagai prestasi atau karya yang dimiliki setiap sekolah atau universitas baik di bidang kurikuler maupun extra kurikuler 	Feature

10.	EKSPEDISI	Kamis Ke-3/ 15.03- 15.30	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan kekayaan dan potensi obyek wisata alam, laut, sejarah kepada masyarakat/pemirsa • Menumbuhkan kepedulian / kecintaan dan menjaga kelestarian terhadap obyek wisata yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu presenter muda, menarik, komunikatif ➤ Menampilkan satu Narasumber yang berkompeten dengan wisata ➤ Menampilkan potensi dan objek wisata yang menarik. 	Feature
11.	SYIAR SYAIR	Jumat/ 15.03- 16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan lagu bernafaskan Islam. • Menggali potensi atau bakat anak-anak muda dalam bernyanyi dan berpuisi. • Memberi pencerahan atau pemahaman agama kepada masyarakat. • Menumbuhkan kecintaan terhadap lagu-lagu yang bernafaskan Islam • Menumbuhkan pribadi yang Islami 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan dua orang presenter : muda, energik, komunikatif ➤ Menampilkan satu orang Narasumber / Ustadz ➤ Menampilkan group atau penyanyi religi : nasyid, handra, merawis 	Hiburan
12.	NGOBRAZ_NG OBROL BARENG USTADZ	Jumat/ 18.00- 19.00	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi pemahaman yang benar kepada pemirsa tentang persoalan dari kajian Islam • Memberi ruang kepada pemirsa untuk bertanya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan satu orang presenter ➤ Menampilkan Narasumber : Ustadz ➤ Membahas topic actual ➤ Live interaktif by phone. 	Dialog Interaktif

13.	KULINER INDONESIA	Sabtu Ke-1/ 15.03- 15.30	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan keragaman kuliner khas daerah setempat serta inovasi dan kreasinya. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berisi proses pengolahan sampai dengan penyajian. ➤ Tidak menampilkan visualisasi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pemirsa ➤ Program dikemas lebih menarik dipandu pembawa acara serta didampingi juru masak atau tanpa juru masak. ➤ Diucapkan dalam bahasa daerah setempat ➤ Kostum santun. 	Reality Show
-----	-------------------	--------------------------	--	---	--------------

Tabel 2. Program Acara TVRI Lampung

B. Program Talkshow Religi Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz)

1. Latar Belakang Program

Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) adalah salah satu program acara yang tayang pada pukul 18.05 WIB di channel 34 UHF yakni TVRI stasiun Lampung. Kehadiran program yang juga merupakan program acara yang berkonsep religi (Islami) berawal pada tahun 2015, sementara dahulu sebelumnya sempat berganti nama program dan jam tayang. Nama program sebelumnya yang pertama adalah “Mimbar Islam”. Kemudian seiring berjalan waktu tidak banyak perubahan yang dialami oleh program

ini hanya saja program ini kembali berganti nama menjadi “Cahaya Qolbu” yang tayang lebih awal.

Perubahan konsep acarapun ikut berganti, dari yang awalnya hanya dengan menghadirkan seorang Narasumber, kemudian di pandu dengan seorang Host, dan menghadirkan satu kelompok Majelis Taklim saja, serta membuka sesi layanan telpon bagi seluruh pemirsa yang ada dirumah untuk ikut serta memberikan pertanyaan kepada Ustadz yang menjadi narasumber, kini berubah menjadi program religi atau diskusi Islami yang lebih bernuansa enjoy. Dari sekian banyak perubahan yang dialami oleh program Ngobraz ini, beberapa kosnsep masih dipertahankan seperti tetap dengan diandu oleh seorang Host, tetap dihadirkan nya Narasumber tetapi kali ini ada 3 (tiga) orang narasumber yang secara bergantian setiap minggu penayangannya. Serta majelis taklim yang juga saat ini mampu menghadirkan lebih dari 4 (empat) majelis taklim yang berbeda sekaligus dalam satu kali episode.

Ini artinya program Ngobraz yang dahulu berlokasi shoting atau produksi hanya distudio TVRI Lampung, kini berubah lokasi menjadi bergeser di masjid AR-Rahman TVRI Lampung yang berjarak kurang lebih 100m. Dengan demikian juga menambah kapasitas audience yang memungkinkan bisa menampung hingga 60-100 orang dari 3 (tiga) sampai 4 (empat) majelis taklim sekaligus. Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) ini ditayangkan setiap jum'at.

Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) hadir untuk melengkapi tontonan edukatif akhir pekan pemirsa setia TVRI Lampung dan sekaligus menjadikan Ngobraz adalah program acara televisi yang menambah wawasan pemirsa nya tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pembahasan-pembahasan yang dibawakan oleh seorang Ustadz yang ahli dalam bidangnya yakni menyampaikan dakwahnya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini tentu akan menjadikan pemirsa muslimin dan muslimahnya semakin cerdas dalam menyikapi permasalahan yang muncul. Karna mengingat kembali mayoritas masyarakat Indonesia adalah kaum muslimin, maka Ngobrol Bareng Ustadz dihadirkan untuk menginformasikan berbagai macam informasi mengenai kajian keislaman yang dikemas secara lebih menarik.

2. Profile Program

a. Karakter Program Acara

Karakter program Ngobrol Bareng Ustadz lebih kepada keagamaan yang membahas tentang segala sesuatu secara menarik dengan mengangkat tema dan membahas secara terperinci mulai dari pengertian dari masalah yang dibahas dan juga memberikan solusi dari apa yang telah dijelaskan oleh Ustadz, karakter Ngobrol Bareng Ustadz juga diperkuat dengan audiens dan penonton dari ibu-ibu majelis taklim yang berbeda-beda di setiap episode nya.

b. Durasi Program Ngobraz

Proses pengambilan gambar atau produksi program Ngpbrol Bareng Ustadz dilakukan setiap hari Jumat pukul 18.05 – 19.00 WIB, karna merupakan program *Live* atau langsung, dengan lama jam tayang adalah 60 menit dari dua segmen. Dua segmen dalam waktu 60 menit itu desilingi *commercial break* satu kali dan Adzan Maghrib. Segmen pertama berisi tentang opening progam dan segmen yang mana tema acara, dan audience di paparkan pada segmen ini. Kemudian pada segemen pertama juga sang narasumber atau Ustadz menyampaikan tausiah nya. Dan pada segmen kedua, barulah pembahasan tema melalui tanya jawab kepada audience dan Ustadz.¹

c. Konten Acara

Berdasarkan program Ngobrol Bareng Ustadz yang merupakan program religi, penyampaian irformasinya lebih kepada sauatu hal yang positif, maka pogram Ngobrol Bareng Ustadz menghadirkan berbagai informasi tentang keIslaman yang menarik seputar permasalahan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dari syariat Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist untuk memecahkan suatu masalah yang ada.

d. Tujuan Program

¹ Wawancara pribadi dengan Pengarah Acara Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), Edi Marwan, Senin, 04 Desember 2017

Sesuai dengan visi Terwujudnya LPP TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional serta “Menjadi Televisi Utama Masyarakat Sai Bumi Ruwa Jurai”. Visi tersebut memuat tujuan TVRI Lampung menjadi stasiun penyiaran yang utama bagi masyarakat Lampung. TVRI Lampung menjadi pusat informasi, pendidikan, hiburan, dan budaya bagi masyarakat Sai Bumi Ruwa Jurai, Maka salah satu Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) merupakan program *talk show* religi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari yang memang dikemas dengan membahas materi tiap episode dengan menghadirkan dialog tanya jawab dari audience kepada narasumber ini juga bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dan memperkuat pondasai iman agar dapat meraih kehidupan keluarga yang hakiki sesuai dengan syariat Islam dan sakinah, mawadah, warahmah. Pertanyaan-pertanyaan yang juga sesuai dengan tema yang diangkat berbeda-beda tiap minggunya yang memang tak terlepas dari bahasan tentang Al-qur'an dan Hadist. Para audience yang di utamakan ibu-ibu yang tergabung dalam jema'ah sebuah majelis taklim merupakan sasaran yang pas untuk menerima materi dakwah yang disajikan oleh program Ngobraz yang mana diharapkan dapat membawa kehidupan keluarganya menjadi lebih baik dan terarah sesuai dengan Akidah Islam.

“ibu-ibu ini kan kita tau semua bahwa ibu-ibu rumah tangga yang atur jadi kita beri pemahaman tentang kehidupan yang hakiki sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

Itulah kenapa majelis nya ibu-ibu semua, nah kemudian menjadikan keluarganya itu sakinah, mawadah, warohmah yang sesuai dengan Akidah Islam”.²

Mulai awal tahun 2017 program Ngobraz memvariasi narasumber dan bekerja sama dengan Majelis Taklim Rahmat Hidayat yang di ketuai oleh istri dari walikota Bandar Lampung yakni Hj. Eva Dwiana Herman HN di Bandar Lampung dan Kota Tingkat 2, yang sebelumnya sempat bekerjasama dengan Majelis Taklim Ar-ridho yang diketuai oleh istri dari gubernur lampung yakni Yustin Aprilani Ficardho.³ Dari seluruh majelis taklim yang ada di Kota Bandar Lampung dan seluruh kecamatan di Lampung, masing-masing kecamatan memiliki koordinatonya sendiri. Misalnya selama ini yang sudah tersentuh menjadi audience di tiap episode adalah dari Kecamatan Jati Mulyo, Tegineneng, Kabupaten Tanggamus, dan masih banyak lagi wilayah lainnya.

3. Tagline Program

Tagline program sendiri merupakan sebuah ciri yang menggambarkan identitas dari suatu program yang dihadirkan oleh stasiun televisi yang didalamnya berupa slogan, atau susunan kata yang ringkas dan ditujukan oleh brand atau program kepada audiens agar program tersebut menjadi mudah untuk diingat audiens. Begitupula dengan program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) yang juga memiliki *tagline*. *Tagline* dari program ini adalah “Obrolan Islami Penerang Hati”.

² Wawancara pribadi dengan Pengarah Acara Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), Edi Marwan, Senin, 04 Desember 2017.

³ <http://radarlampung.co.id/read/>

Dari sebuah *tagline* yang tercipta, tentu bukan semata-mata hanya menjadi sebuah pajangan, atau khiasan, melainkan memiliki makna tersendiri yang kadang dapat menjadi tujuan dari program tersebut dihadirkan melalui penyampaian informasi programnya.

Kata “Obrolan Islami” berarti adalah suatu kegiatan tentang dimana sedang berlangsungnya sebuah pembicaraan, diskusi, pembahasan tentang sesuatu yang berkaitan dengan keIslaman yang menyangkut berbagai aspek dalam akidah Islam. Sedangkan “Penerang Hati” memiliki makna penemuan atas permasalahan-permasalahan yang ada pada diri secara manusiawi. Maka, *tagline* “Obrolan Islami Penerang Hati” merupakan suatu harapan dimana program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) dapat menjadi jawaban dan solusi bagi pemirsanya setelah mendengarkan tausiyah yang disampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Proses Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz)

Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) merupakan salah satu program talkshow religi dari produksi TVRI Lampung, yang sifat penyampaian program lebih kearah diskusi panel. Ustadz berperan sebagai narasumber dengan ditemani seorang presenter atau pembawa acara. Program *talk show* religi TVRI Lampung tersebut tayang setiap hari Jumat pukul 18.05 WIB hingga pukul 19.00 WIB. Program ini juga merupakan salah satu program yang format siarannya adalah secara langsung atau

live karena proses produksinya yang tidak terlalu memakan banyak waktu. Karena siaran secara langsung, maka semua tahapan persiapan untuk program Ngobraz sendiri langsung dilakukan pada hari Jumat, kecuali penentuan tema yang sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum hari Jumat.

Pada setiap episode, sudah terjadwal untuk mengundang beberapa majelis taklim yang akan ikut terlibat menjadi audience untuk program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz). Setiap minggunya anggota majelis taklim akan dipilih melalui kordinator rantingnya pada setiap kecamatan yang didalamnya tergabung beberapa kelompok majelis taklim. Setiap kelompok yang tergabung dalam satu majelis taklim akan diundang untuk menghadirkan paling sedikit setidaknya 20 (dua puluh) orang untuk mewakili kelompok majelis taklim asal masjidnya. Kemudian dilanjutkan begitu pula dengan kelompok majelis taklim lainnya. Maka dari itu biasanya pada sekali episode, majelis taklim yang didatangkan bisa 3 (tiga) sampai 4 (empat) majelis taklim dengan total jemaah hingga mencapai 60 (enam puluh) bahkan mampu mencapai 100 (seratus) jemaah. Karena lokasi yang digunakan untuk produksi dari program Ngobraz ini adalah masjid AR-Rahman TVRI Lampung.

Sebelum melakukan proses penayangan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh tim produksi program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz).

1. *Pre production*

a. Pengembangan Konsep

Menurut Alan Wurtzel pada bagian *pre production* didalamnya terdiri pengembangan konsep, menetapkan tujuan dan pensekatan produksi, penulisan naskah produksi, *production meeting* bersama anggota inti, dan tahap *set and rehearsal*. Dimana jika dalam tahap *pre production* untuk program Ngobraz, awalnya adalah penentuan *Design* program seperti penentuan nama, tujuan program, target audience atau pemirsa, lalu dimanakah lokasi yang cocok untuk digunakan sebagai tempat produksi. Kemudian langkah selanjutnya adalah penentuan tema.

“kalo untuk penentuan itu sudah ada tim yang menentukan, itu ada di produser dan eksekutive produser, biasanya kalo untuk persiapan itu yang ditentukan materinya apa, narasumber siapa dan lain-lain itu sudah ditentukan. Nah kemudian kita langsung lanjutkan ke proses produksi.”⁴

Untuk penentuan tema sendiri tidak begitu sulit, karena program Ngobrol Bareng Ustadz adalah program yang mengangkat pembahasan tentang kehidupan sehari-hari yang selalu dijalani dan menjadikan bahasan utama yang dikaitkan dengan akidah Islam serta dibawakan dengan penyampaian tausiyah dari narasumber. Kemudian dari permasalahan yang muncul menjadi pertanyaan kepada sang narasumber atau Ustadz itu sendiri maka sebelum memasuki tahapan produksi, semua akan disiapkan terutama materi tausiyah yang akan disampaikan kepada audience serta pemirsa TVRI Lampung dirumah.

Pada awalnya produksi program berawal dari satu ide dasar biasanya seorang eksekutif produser yang kemudian di sampaikan kepada produsernya untuk

⁴ Wawancara pribadi dengan Pengarah Acara Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), Eddy Marwan (47), Senin, 04 Desember 2017.

menjalankan ide tersebut. Seperti biasanya juga ide tersebut muncul melalui riset program, lalu didapat juga melalui observasi dilapangan atau bahkan telah didapat dari pengalaman sebelumnya. Kemudian setelah melalui proses pengungkapan ide dengan dituangkannya kedalam catatan yang disebut *plot* atau dikenal sebagai garis besar alur cerita yang direncanakan maka hadirilah program tersebut yang memang sesuai kebutuhan pemirsa dan sekaligus selaras dengan tujuan televisi itu sendiri.

b. *Production*

Dalam produksi siaran televisi ada tiga unsur pokok yang selalu ada dan saling berkaitan satu sama lainnya yaitu : tata gambar, suara, dan cahaya, (*camera, audio and lighting*), jika salah satu unsur ini tidak terpenuhi, maka sulit untuk memproduksi program siaran secara maksimal.⁵ Salah satu *pre production* menurut Alan Wartzel adalah *Production Meeting* bersama dengan anggota inti yang didalamnya meliputi *executive producer, producer, narasumber, cameraman* biasanya tim inti membahas tentang rencana anggaran untuk proses produksi program Ngobraz.

Pada tahap *preparing* yang didalamnya terjadi pembahasan dan segala persiapan untuk memproduksi program acara, maka langkah yang selanjutnya adalah

⁵ Rusman Latief, Yusiati Utud, *Siaran Televisi Non- Drama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 163

memilih dan melakukan pengundangan kepada calon jemaah yang akan menjadi audience distudio pada saat penayangan program. Untuk calon jemaah sendiri biasanya dari masing-masing kecamatan akan dikumpulkan atau dihubungi terlebih duahulu para kordinator majelis taklimnya untuk mengkonfirmasi apakah para jemaah nya dalam keadaan siap untuk menghadiri undangan dari pihak tim program Ngobrol Bareng Ustadz.

Begitu juga dengan penentuan tema yang sebelumnya telah dilakukan. Untuk pemilihan tema tiap minggunya pun selalu berbeda-beda tergantung dari issue yang sedang hangat. Sesuai dengan format *talk show* sendiri yang daya tarik dari program acara satu ini adalah terletak pada topik yang sedang dibicarakan. Perlu diingat kembali bahwa, ada tiga permasalahan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Yakni yang pertama, masalah ini sedang menjadi pergunjingan dimasyarakat yang sedang hangat pula dibicarakan. Yang kedua, adalah masalah tersebut mengandung kontroversi dan konflik dimasyarakat. Kemudian yang ketiga adalah masyarakat tersebut menyangkut dengan kepentingan masyarakat banyak dan masyarakat membutuhkan informasi serta jawaban yang jelas mengenai permasalahan tersebut.⁶

Maka dengan demikian, setiap penentuan materi atau tema yang akan diangkat tim program acara Ngobraz selalu mampu memberikan gagasan yang menarik untuk dibiicarakan. Agar menjadi bahan tontonan yang edukatif dan membuat sudut

⁶ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), h.83

pandang dari pemirsa lebih terbuka dengan keadaan disekitarnya. Salah satunya adalah produksi program Ngobraz pada tanggal 08 Desember 2017, kali ini sehubungan dengan sebelumnya tanggal 01 Desember adalah merupakan hari Maulid Nabi Muhammad SAW yang kadang-kadang Maulid Nabi atau Maulud saja (bahasa Arab: مولد النبي, mawlid an-nabī), adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah.⁷ Tentunya pengangkatan materi untuk disampaikan oleh narasumber adalah berkaitan tentang Nabi Muhammad SAW. Tema yang pada episode kali ini disajikan adalah “*Keteladanan Rosulullah SAW didalam Setiap Aspek Kehidupan Kita...*” yang kebetulan pada kali ini narasumbernya adalah Ustadz Didi Nasruddin, yang tentunya sudah mendapat konfirmasi sebelumnya dari pihak tim inti program Ngobraz.

2. *Set and Rehearsal* (proses produksi)

Setup untuk produksi program ini prosesnya sama dengan penjelasan dari Alan Wurtzel. Dimulai secara berurutan dari *set up* dekorasi (*stage*), *lighting*, dan audio, dan terakhir *set up broadcast audio, video*, dan *tape* rekaman. Tahapan ini dilaksanakan karena *set up lighting* dan *audio* menyesuaikan dari *set up stage*. Untuk pelaksanaan *rehearsal* tidak hanya dilakukan pada pengisi acara, tetapi juga kepada crew yang bertugas di antaranya *switcherman, lightingman, audioman, floor director, cameraman*, dan *properties*, yang dipimpin oleh PD (Program Director). Sebelum

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Mawlid_Nabi_Muhammad

dimulainya *rehearsal* akan dilakukan *briefing* atau pertemuan singkat untuk memberikan penjelasan dan pengarahan secara lisan kepada *crew* dan pengisi acara. Setelah melakukan *briefing* akan dilanjutkan *breakdown script* atau *rowndown*, *blocking camera*, dan *rehearsal* dalam bentuk *run through* atau *full dress rehearsal*⁸.

Adapun tahap-tahap *set up and rehearsal* adalah :

a. *Setting Studio*

Sebuah studio televisi, yang juga disebut studio produksi televisi, adalah ruang instalasi tempat produksi video berlangsung, baik untuk rekaman televisi langsung ke rekaman video, atau untuk perolehan rekaman mentah untuk pasca produksi. Desain studio mirip dengan yang lainnya, dan berasal dari studio film, dengan beberapa amandemen untuk persyaratan khusus produksi televisi. Sebuah studio televisi profesional umumnya memiliki beberapa ruangan, yang terpisah karena alasan kebisingan dan kepraktisan. Ruang ini terhubung melalui interkom, dan masing-masing memiliki fungsi ruang kerja tersendiri.⁹

Pada setiap stasiun Televisi mutlak memiliki studio untuk melaksanakan produksi dan penyiaran, sebenarnya acara televisi dapat diproduksi dimana saja, namun kehadiran sebuah studio televisi ini penting karna sebuah studio dapat bebas

⁸ Rusman, Latief, Yusiatie Utud, *Op. cit.* h. 155

⁹ <https://www.google.com/search?q=google+translate+english&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>

dari gangguan cuaca, musim dan lingkungan sekitarnya. Melihat dari begitu pentingnya juga kegunaan dari studio yang menjadi salah satu kebutuhan dari stasiun televisi justru kali ini untuk proses produksi dari program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) yang ditayangkan di TVRI Stasiun Lampung, malah memilih untuk menggunakan alternatif lokasi lain yaitu ruangan sebuah masjid. Masjid ini sendiri terletak kurang lebih 50m dari lokasi studio TVRI Lampung, yang tidak lain masih berada didalam area kantor TVRI Stasiun Lampung. Hal ini dikarenakan semakin banyak kapasitas orang yang dihadirkan maka semakin tidak memungkinkan ketika masih tetap memakai lokasi studio. Namun, awal sebelum adanya perubahan untuk audience yang ditambahkan menjadi lebih dari satu jemaah majelis taklim produksi program Ngobraz ini tetap berada di studio TVRI Lampung (2016).

Proses produksi Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) juga harus memperhatikan penataan ruang yang baik, dimana karena menggunakan ruangan masjid yang seyogyanya adalah tempat yang digunakan untuk peribadatan muslim yakni shalat. Penataan ruang haruslah yang baik dan benar agar pada saat pengambilan gambar berlangsung akan terlihat lebih menarik dan juga lebih berkarakter sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama dengan karakteristik program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) yang akan diproduksi.

b. Tim Kreatif

Tim kreatif adalah bagian dari tim produksi yang merupakan orang-orang yang bekerja dibalik layar yang bertugas merancang atau membuat konsep sebuah acara. Pada dasarnya bagian tim kreatif ini juga masuk pada *crew pre production* yang memang terdiri dari *executive producer, producer, program director, assistant production, creative, and assistant administrative*. Dimana sang kreatif sendiri sebenarnya adalah sang penulis naskah (*script writer*) pada program drama maupun non-drama yang bertugas menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan. Kemudian eksekutif produserlah yang bertugas untuk mengontrol kualitas keseluruhan proses produksi dan memastikan produk akhir yang dihasilkan sesuai dengan target, selain itu ada pula produser yang bertugas memimpin seluruh tim kreatif sesuai tujuan yang telah disepakati. Untuk itu tim kreatif yang berperan pada program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) ini adalah mereka yang mempersiapkan penulisan *breakdown* dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi bahasan pada saat jalannya program.

c. Cameraman

Kamera adalah sumber yang digunakan untuk memproduksi program.¹⁰ Kamera memiliki fungsi yang paling strategis yang mana berfungsi untuk mengambil gambar dan *Menshoot* bagian-bagian yang nantinya akan ditampilkan pada layar.

¹⁰ Rusman, Latief, Yusiatie Utud, *Op. cit.* h. 164

Sementara itu, orang yang bekerja mengoperasikan alat ini disebut *cameraman*. Dalam produksi program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), biasanya menggunakan 3 (tiga) kamera dan 1 (satu) kamera tambahan. Ini berarti pula ada 3 (tiga) orang bahkan lebih yang terlibat menjadi *cameraman* pada saat produksi berlangsung, dengan tujuan agar lebih mempermudah jalannya produksi.

d. *Audioman*

Seorang penata suara harus mempunyai pengetahuan tentang berbagai karakteristik fasilitas audio khususnya pada penggunaannya, misalnya berbagai jenis *microphone*. Pentingnya pengetahuan tentang jenis-jenis *microphone* ini bukan kepada spesifikasinya, melainkan lebih kepada bagaimana menggunakannya. Karena dalam suatu produksi siaran televisi banyak jenis *microphone* yang digunakan. Begitupula saat persiapan produksi, seorang penata suara menyiapkan, menempatkan, dan menginstalasi sistem audio. Bertanggung jawab kepada seluruh suara, musik, bunyi, atau seluruh efek audio. Selama pelaksanaan produksi penata suara bertugas memonitor keseimbangan, keserasian, harmonisasi level audio, dan memberikan isyarat-isyarat baik atau tidaknya keadaan audio kepada kerabat kerja produksi khususnya PD.

Begitu juga dengan yang dilakukan oleh para *crew* produksi dalam produksi program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) yang mana ketika produksi akan berjalan, biasanya setelah melakukan *briefing* minimal dua jam sebelum *live* para *crew* terbagi

menjadi dua bagian. *Crew* tehnik yang berada dilokasi *shooting* dan *crew* yang berada dalam *master control room* yang memantau jalannya program tayang. Para *crew* yang berada dilokasi *shooting* terutama *audioman* akan mulai memeriksa dan menghidupkan audio, dimana apabila ada kekurangan atau kerusakan maka akan cepat diantisipasi.

e. *Lightingman*

Pencahayaan sangat penting, karena pencahayaan yang maksimal menjadikan acara tersebut nyaman untuk dilihat dan lebih sempurna. Pencahayaan memiliki fungsi menyinari subjek dan objek, menciptakan gambar dan tampilan *artistic*. Menghilangkan didalam studio yang tidak perlu serta membuat efek khusus agar lebih menarik untuk di tonton dan juga harus mengetahui sumber-sumber cahaya, dengan kualitas dan ukuran cahaya yang dihasilkan serta mengetahui jenis-jenis lampu (*lighting*) dan fungsinya masing-masing agar kamera dapat merekam gambar dengan baik dan jelas.

Lightingman atau penata cahaya adalah *crew* yang bertugas untuk mendesain dan menentukan pencahayaan produksi program di dalam dan diluar studio. Bertugas tidak hanya menata cahaya agar lokasi pengambilan gambar menjadi terang, agar kamera dapat merekam gambar, tetapi juga harus pandai merekayasa media televisi yang datar atau *flat* menjadi suasana yang bermakna, misalnya suasana sedih, marah, sakral, gembira, dan pesta. Dan demikian pula yang dilakukan pada saat akan

memulai produksi program Ngobraz. Dimana setelah pengarah acara atau PD (*program director*) memberikan arahan kepada seluruh kru yang bertugas untuk mempersiapkan peralatannya masing-masing. *Crew* yang bertugas untuk mengatur pencahayaan pun ikut mempersiapkan, agar ketika pengambilan gambar pada kamera akan terlihat lebih baik dengan penerangan yang pas.

f. *Technical Director*

Technical director (TD) atau pengarah teknik adalah petugas yang mempersiapkan, mengawasi, dan mengatur seluruh fasilitas teknik yang diperlukan dalam produksi siaran televisi. Terutama menginstalasi penggunaan switcher (*vision mixer*) yang merupakan *unit control* dari seluruh kegiatan produksi. *Technical director* membawahi satu tim kerja yang terdiri dari *cameraman*, *audioman*, dan *lightingman*. Dalam bekerja TD mempersiapkan kebutuhan teknis sesuai dengan *master plan* yang disepakati, misalnya menyediakan beberapa kamera, fasilitas audio, dan menghubungkan alat-alat itu satu sama lainnya dan menjelaskan kemampuan teknis alat yang digunakan kepada PD (*program director*) atau pengarah acara untuk dimaksimalkan penggunaannya.

Untuk seorang pengarah acara memberikan tugas dan mempercayai keadaan lapangan kepada TD (*technical director*) nya adalah hal perlu dilakukan. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bagi seorang *crew technical director* agar saat berlangsungnya penayangan program tidak ada satupun kesalahan yang terjadi karena

mengingat bahwa target atau *master plan* dalam penayangan program *live* adalah “nol salah” maka sebelumnya harus melakukan pemeriksaan terlebih dahulu dengan bekerjasama dengan crew yang lain dan tentu dengan *job description*nya masing-masing. Setelah para crew yang berada dibawah naungan dari sang *technical director* memberi tahukan bahwa keadaan peralatan dan perlengkapannya dalam keadaan baik dan siap digunakan maka barulah *technical director* melaporkan kepada pengarah acara.

g. *VTRman*

VTRman atau juru kamera adalah petugas di studio yang merekam menggunakan (*Video Tape Recorder*) setiap adegan yang direkam menjadi suatu program. *VTRman* ini adalah orang yang memberikan aba-aba kepada PD bahwa *VTR standby* untuk merekam. Dengan demikian PD akan memberikan aba-aba kepada seluruh kerabat kerja untuk memulai adegan untuk direkam. Untuk keamanan suatu adegan atau gambar yang direkam *VTRman* biasanya melakukan *preview* setiap kali adegan yang telah direkam, mengecek apakah gambar tersebut terekam, dan tidak ada masalah dengan gambar dan suaranya.

Bagi *VTRman* yang menjadi bagian pada produksi program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), ini bertugas diruangan yang berbeda dengan *crew* lainnya yang berada satu area *shooting* dengan narasumber dan audience. *VTRman* ini berada pada ruang *MCR* (*Master Control Room*) yang memantau dari jauh dan menunggu aba-aba

dari sang pengarah acara atau *Program Director* untuk keadaan dilokasi pengambilan gambar dan setelah pengarah acara memberi kode maka barulah *VTRman* mulai merekam adegan.

1. Tahap Pra Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung

TVRI Stasiun Lampung merupakan media penyiaran publik yang sudah mengudara sejak 43 (empat puluh tiga) tahun yang lalu. TVRI Lampung juga merupakan stasiun televisi daerah yang didirikan oleh Televisi Republik Indonesia untuk wilayah Provinsi Lampung. TVRI Lampung didirikan pada tanggal 31 Januari 1974 dengan nama TVRI Bandar Lampung. Media yang cukup seimbang dalam memberikan siaran berita dan hiburannya ini pun saat ini mampu menciptakan kreativitas seperti menghadirkan beberapa program lokal dan salah satunya adalah program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), yang mana konten dari program ini adalah merupakan program religi yang dikemas secara menarik dengan format *talk show* yang dimana penyampaian materi ataupun tema dalam setiap episodenya selalu berbeda dan terkadang selalu diselingi *joke* atau banyolan yang mendidik oleh sang pengisi acara atau ustadz dan presenternya, menjadikan nuansa tausiyah yang lebih menarik, sekaligus menghibur. Dengan menghadirkan pembahasan-pembahasan yang sesuai kehidupan sehari-hari, menjadikan program Ngobraz lebih *up to date* untuk menyikapi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan produser program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) pada tahap pra produksi. Jonizar (46) mengatakan bahwa :

“Kalau untuk persiapan dan perencanaan program itu dari kita. Dari kita (tim inti) yang menentukan pengisi acara, materi menyiapkan *breakdown* atau *rowndown* dan audience nah nanti barulah kita ke pengarah acara. Setelah itu sore ya paling lambat itu jam 4 (empat) lah kita mulai persiapan di cek-cek semuanya alat itu ada kendala atau tidak, itu minta ke kru yang lain.”¹¹

Hal ini tentu tentu sehubungan dengan Alan Wurtzel pada tahap *pre production* yaitu ada tahapan *meeting production* dimana dalam tahapan ini adalah pembahasan tentang seluruh persiapan dan pengecekan peralatan yang akan digunakan dalam produksi. Sebelum melakukan proses produksi di masjid AR-Rahman TVRI Lampung, seluruh tim yang terlibat sebagai penanggung jawab untuk program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) terlebih dahulu menghubungi beberapa majelis taklim yang akan menjadi audiens. Dalam prosesnya seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa di tiap-tiap kecamatan yang sudah terpilih ketua kordinator yang akan mengumpulkan dan mendata setiap majelis taklim yang ada dalam satu kecamatan tersebut.

Setelah menentukan audiens, produser lalu meminta kepada pengarah acara untuk mengkordinasikan tentang pengisi acara yang akan menjadi narasumber dan menghubungi nya. Karena untuk produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) ini telah memiliki tiga orang Ustadz yang menjadi narasumber yang bertugas secara bergantian setiap jumatnya untuk menyampaikan materi yang telah disesuaikan sebelumnya. Kemudian dari pihak tim produksi bersiap dengan seorang presenter yang akan membawakan program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz)

¹¹ Wawancara pribadi dengan Produser Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), Jonizar (46), Rabu, 29 November 2017

bersamaan dengan seorang narasumber yakni seorang Ustadz dan beberapa kelompok majelis taklim yang tergabung menjadi puluhan orang jemaah yang didatangkan dari daerah Bandar Lampung, sudah siap barulah kemudian tim produksi melakukan *check and recheck* atau gladi satu sampai dua kali sebelum waktu menunjukkan pukul 18.05 WIB atau sebelum adzan maghrib berkumandang atau paling lambat adalah pukul 18.15 WIB.

Untuk proses pra produksi setelah melakukan gladi bersih juga melakukan *recheck* kembali pada tiga kamera yang akan digunakan untuk proses perekaman program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz). Setelah pada kamera rampung, maka dilakukan juga untuk audio yang akan digunakan dalam proses produksi. Untuk program Ngobraz sendiri menggunakan dua jenis *microphone* yaitu *Clip On* atau *microphone* kecil yang diletakkan sekitar 20 (dua puluh) cm disekitar leher dari sumber suara, dan juga menggunakan *Wireless Microphone* adalah *microphone* yang menggunakan gelombang frekuensi suara sebagai penghantar menggantikan kabel.

Setelah semua persiapan selesai dilakukan, barulah menunggu adzan maghrib. Apabila adzan maghrib tiba sebelum acara dimulai maka akan dilakukan shalat maghrib berjamaah yang diikuti seluruh orang yang terlibat baik *crew*, maupun jemaah dan bahkan warga sekitar lingkungan kantor TVRI Lampung yang seperti kesehariannya pun ikut serta shalat berjamaah di masjid AR-Rahman TVRI Lampung.

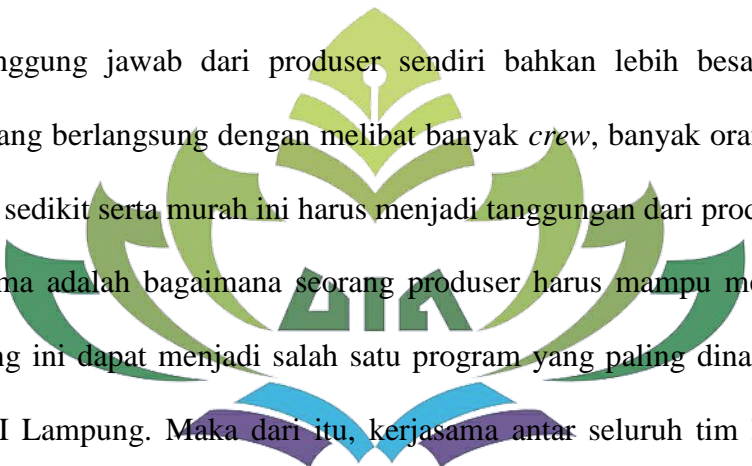
2. Tahap Proses Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung

Setelah melakukan persiapan sebelumnya mulai dari menentukan audiens, menjadwalkan narasumber, hingga menyiapkan materi untuk disampaikan kepada pemirsa, hingga pengarah acara sampai pada *job description*nya yang mengarahkan para jemaah untuk apa saja aba-aba yang harus dilakukan pada saat *on air*. Dan presenterpun ikut mempersiapkan diri hingga akhirnya kemudian semua *crew* yang bertanggung jawab dalam bagianya masing-masing siap untuk melakukan proses *shooting* program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngonbraz) serta memiliki peran dan tanggung jawab tertentu saat proses *shooting* berlangsung.

Beberapa saat sebelum acara dimulai sang *program director* (pengarah acara) mengarahkan kepada jemaah atau audience dan host memberikan pengarahan kepada narasumber atau ustadz yang mendampingi narasumber. Dalam hal ini host memiliki peran membantu *crew* yang terlibat seperti memberi pengarahan kepada ustadz untuk kearah mana kamera yang akan menge-*shoot*nya saat dirinya menyapa pemirsa dirumah atau akan mulai menyampaikan materi tausiyah. Kemudian sang pengarah acara memberi pengarahan kepada ibu-ibu jemaah majelis taklim tentang *tagline* yang harus diucapkan jika acara sudah dimulai dan kapan saja saat harus mengucapkan *taglinenya*.

Seorang pengarah acara sangatlah berperan penting dalam proses dan menciptakan agar program *talk show* religi ini berjalan menarik dan juga sukses,

karena seorang pengarah acara atau *program director* merupakan panjangan tangan dari *producer* yang mengetahui dan berada dilapangan yang juga bisa dikatakan menggantikan *producer*. Bukan berarti sang *producer* tidak berada dilokasi atau tidak mendampingi saat proses *shooting* berlangsung, produser juga tetap berada dilokasi dan mengikuti proses acara hingga selesai namun jika sudah ada pengarah acara yang bertugas maka produser hanya menerima laporan dari apa-apa saja yang terjadi dilokasi melalui pengarah acara.



Tanggung jawab dari produser sendiri bahkan lebih besar karna seluruh kegiatan yang berlangsung dengan melibat banyak *crew*, banyak orang dan peralatan yang tidak sedikit serta murah ini harus menjadi tanggungan dari produser. Serta yang paling utama adalah bagaimana seorang produser harus mampu membuat program yang tayang ini dapat menjadi salah satu program yang paling dinanti oleh pemirsa setia TVRI Lampung. Maka dari itu, kerjasama antar seluruh tim harus senantiasa dibangun terutama dibentuk oleh seorang produser.

Dalam jalannya produksi apabila acara sudah dimulai maka sebaliknya menjadi kendali dari sang pembawa acara atau presenter atau host yang mana akan menjadi tombak dari suatu program acara televisi. Dari sebuah ide atau gagasan, sebuah konsep dan format program *talk show* religi dan saatnya bagaimana sang pembawa acara mampu menghidupkan suasana didalam *talk show* agar tidak terlihat monoton dan membosankan ditelevisi. Pembawaan yang piawai sangat dibutuhkan

karena bagaimana pemirsa dirumah menikmati tausiyah yang disampaikan ustadz dan menyerap dengan baik materi yang disampaikan.

Ketika pengambilan gambar saat acara sudah dimulai yang pertama dilakukan adalah host atau pembawa acara akan menunggu kode dari kameramen yang akan mengambil gambarnya saat sedang membuka acara atau *opening program*. Dari pembagian atau segmentasi acara yang terbagi menjadi dua segmen terdiri dari masing-masing 25 (dua puluh lima) menit untuk segmen pertama yang dimana didalamnya terdiri dari :



No.	Waktu Siaran	Materi Siaran / Pengisi Acara	Sifat Siaran	Durasi	No. Pita	Keterangan
01.	18.08.00	TUNE NGOBRAZ	A/V	1'		
02.	18.09.00	MC Opening dan memanggil Narasumber sekaligus memperkenalkan Narasumber : Tema :	LIVE	2'	LIVE	PD PROGRAM
03.	18.11.00	DIALOG SESI PERTAMA	LIVE	10'	LIVE	PD PROGRAM
04.	18.21.00	MC mengantarkan untuk <i>comebreak 1</i>	PB	3'	LIVE	PD PROGRAM
05.	18.24.00	TUNE NGOBRAZ DIALOG SESI KEDUA	LIVE	9'	LIVE	PD PROGRAM
06.	18.33.00	MC mengantarkan <i>comebreak 2</i>	LIVE	3'	PB	PD PROGRAM

07.	18.36.00	MC membuka interaktif audience jemaah majelis taklim	LIVE	15'		PD PROGRAM
08.	18.51.00	Kesimpulan oleh Narasumber	LIVE	7'	LIVE	PD PROGRAM
09.	18.58.00	MC Closing	LIVE	1'	COM	PD PROGRAM
10.	18.58.00	Rolling Kerabat Kerja		1'	PB	
		===AUDIO/VIDEO=== ==FADE OUT TO BLANK==				

Tabel 3. *Breakdown* NGOBRAZ

Diantaranya pada saat sudah dimulai yang pertama dilakukan oleh host adalah membuka program dalam segmen pertama. Dimana dilanjutkan dengan memperkenalkan narasumber atau pak ustadz yang akan memberikan tausiyah sekaligus memberitahukan tentang materi apa yang akan disampaikan. Kemudian setelah itu host mempersilahkan ustadz untuk menyampaikan tausiyahnya yang kurang lebih 10 menit.

Jika dalam waktu penyampaian materi tausiyah masih terdapat sisa waktu sebelum *comebreak* 1 maka akan langsung di imbuhi dengan dialog interaktif bersama audience satu sampai dua pertanyaan. Namun apabila durasi sudah over untuk segmen pertama maka host akan langsung meng-*closing* segmen pertama dan melanjutkan pada sesi dialog segmen kedua setelah *comebreak* 2. Biasanya dalam sela-sela setelah opening segmen kedua, host juga menyelangi dengan membaca shalawat, selain lebih menghangatkan suasana juga agar lebih mengingat kepada rosulullah saw.

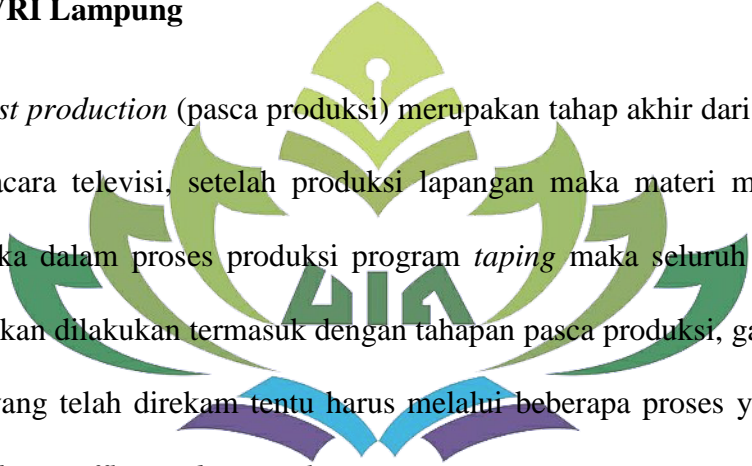
Setelah sudah memasuki segmen kedua, maka host melanjutkan pembahasan tentang tanya jawab dari audiens ke narasumber. Pertanyaan yang diajukan oleh narasumber akan langsung dibahas oleh narasumber setelah host mempersilahkan narasumber untuk memberikan jawaban dan sekaligus memberi masukan atau solusi dari pertanyaan yang diajukan oleh jemaah. Pada prinsipnya semua memang telah di atur sedemikian rupa apapun yang ada dalam televisi, tujuannya adalah hanya agar lebih mempermudah jalannya proses shooting dan agar tidak memakan waktu lama dari yang direncanakan sebelumnya.

Selain itu, pengambilan gambar pun tetap dilakukan menyesuaikan siapa objek yang sedang berbicara pada kesempatan tersebut. Pengambilan dan perekaman gambar yang dilakukan oleh tiga kamera sekaligus dari arah yang berbeda-beda seperti arah depan dari narasumber dan host, dan juga jemaah yang duduk menghadap ke arah host dan narasumber memiliki titik pengambilan gambar segitiga yakni arah depan dari host dan narasumber, kemudian arah samping kanan dan kiri dari host dan narasumber yang keduanya dapat mengambil gambar host dan narasumber sekaligus para jemaah yang duduk menghadapnya.

Ketika sudah memasuki tahap bagian akhir segmen, maka host akan mengambil alih kembali pembincangan sebentar untuk beberapa detik dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan, kemudian menutup sesi dialog tanya jawab dengan audience dan yang terakhir sebelum *closing* program, maka host mempersilahkan ustadz untuk memberikan kesimpulan mengenai tema atau

materi yang disampaikan pada episode kali ini kepada pemirsa dirumah dan para audience. Dan yang terakhir host meng*closing* program, yang berarti selesailah proses produksi program *talk show* Ngobrol bareng Ustadz (Ngobraz) yang tayang secara *live* pada produksi TVRI Stasiun Lampung.

3. Pasca Produksi Program *Talk Show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung



Post production (pasca produksi) merupakan tahap akhir dari sebuah produksi program acara televisi, setelah produksi lapangan maka materi masuk dalam pos editing. Jika dalam proses produksi program *taping* maka seluruh tahapan-tahapan produksi akan dilakukan termasuk dengan tahapan pasca produksi, gambar atau video program yang telah direkam tentu harus melalui beberapa proses yakni diantaranya *editing*, *editing offline*, *editing online*, *mixing*, *preview*, serta transmisi. Program *talk show* religi Ngobraz yang tayang secara langsung atau siaran *live*, tentu saja tidak akan mengalami proses editing besar yang dimana terjadi setelah pengambilan gambar selesai dilakukan seperti halnya dengan program *taping*. Namun bukan berarti program Ngobraz sama sekali tidak tersentuh proses editing, saat program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) penayangannya sedang berlangsung, ada pihak yang juga berperan mengontrol jalannya produksi.

Pihak ini adalah *crew* teknis terutama *crew* audio yang dikendalikan langsung oleh TD (*Technical Director*). Pada saat proses *shooting* berlangsung secara *live* maka TD akan mengontrol audio yang masuk melalui audio mixer yang ada di balik *frame*. Disana akan terlihat apakah suara yang masuk terlalu besar atau kecil, baik itu *clip on* yang digunakan oleh narasumber dan host ataupun *wireless microphone* yang digunakan oleh jemaah saat akan mengajukan pertanyaan.

Begitupun juga bukan berarti sebuah program yang penayangannya selalu secara langsung atau *live* tidak akan pernah mengalami *play back* atau *re-run* program. Hal ini bisa saja terjadi dengan berbagai macam kendala. Oleh sebab itu maka akan ada antisipasi yang dilakukan oleh para tim produksi agar pada saat jadwal tayang program Ngobraz selalu hadir di layar televisi pemirsa setia TVRI Lampung dengan menayangkan kembali file program yang sudah pernah tayang.

“Kita akan ambil secara acak aja kalo buat program atau episode yang mana yang mau ditayangkan lagi itu terserah kita aja. Dan kalo mau ditayangkan *play back* itu lah baru ada proses editing oleh editor kita.”¹²

Melalui *play back* ini, maka akan dilakukan proses editing yang dapat memperbaiki kualitas dari file program yang akan ditayangkan kembali. Pengambilan atau pemilihan episode mana yang akan ditayangkan kembali dilakukan secara random atau acak. Kemudian sebelum program ditayangkan, program Ngobraz yang tayang ulang akan mengalami proses seperti berikut :

¹² Wawancara pribadi dengan Pengarah Acara Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), Eddy Marwan (47), Senin, 04 Desember 2017

Tabel

Analisis Pasca Produksi Pada Program *Talk Show Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz)* Jika Dilakukan Tayangan Ulang (*Play Back*)

No.	Proses Pasca Produksi	Hal yang Diamati pada Proses Pasca Produksi	Hasil Produksi Jika Tayang Ulang
1).	Editing	Adalah proses penyuntingan, pemotongan, penyambungan serta penyusunan gambar menjadi sebuah cerita yang padu dan bakesinambungan sesuai konsep naskah. Dalam tahap editing ini yang pertama dilakukan adalah :	Secara umum, tidak ada yang diubah drastis. Hanya saja jika file ditayangkan ulang maka ada beberapa elemen yang mengalami perubahan.
2).	Editing offline	Yaitu memilah materi yang dianggap bagus sesuai catatan selama produksi berlangsung. Kemudian dilakukan capturing atau digitizing yaitu mengubah hasil gambar dalam pita menjadi data file. Dalam editing offline ini gambar disusun mengikuti urutan adegan namun bisa dimulai dari adegan manapun mungkin dari tengah awal baru akhir, baru kemudian disusun berurutan	Hanya akan terjadi sedikit pengurangan gambar atau pemotongan yang mungkin adanya terjadi pada saat pemindahan camera yang membuat kurang sempurna jika tayangan diperhatikan saat

			<i>live</i>
3).	Editing online	Tahap ini adalah penyempurnaan dari editing offline yaitu penambahan insert, pemberian efek gambar, suara, transisi, musik, credit title dan penyesuaian durasi tayang.	Pada saat file akan <i>play back</i> , maka akan mendapat penambahan backsound atau juga akan mengalami kenaikan atau keturunan audio yang tidak stabil pada saat siaran <i>live</i>
4).	Mixing	Setelah semua komponen gambar dan suara selesai disusun selanjutnya adalah mixing audio sesuai standar penyiaran. Disini proporsi suara diatur mana suara yang perlu dominan dan mana yang dijadikan backsound jangan sampai suara saling mengganggu. Setelah semua selesai maka selanjutnya adalah print to tape atau diubah kembali kedalam pita kualitas broadcast.	Pada saat berada diproses mixing, maka file juga akan mengalami sedikit perubahan. Semua unsur akan diselaraskan dan akan menjadi lebih baik ketika ditayangkan kembali jika sebelumnya saat tayang <i>live</i> terdapat beberapa kekurangan
5).	Preview	Sebelum program diprint untuk disiarkan	Program juga akan

		<p>maka dilakukan preview oleh produser untuk memastikannya program sudah benar-benar fix. Jika ternyata masih terjadi kesalahan maupun perlu dikurangi atau ditambah sesuatu maka dilakukan revisi kembali. Setelah revisi fix barulah print on tape dan siap tayang. Kaset atau Tape yang digunakan masing-masing stasiun televisi belum tentu sama ada yang menggunakan jenis pita Betacam, DVCPro, DVCam dan lainnya.</p>	<p>mengalami preview oleh tim inti dan editor untuk memastikan bahwa program yang akan ditayangkan sesuai meskipun sudah mengalami proses editing kecil</p>
6).	Tranmisi	<p>Setelah semua urusan editing selesai selanjutnya masuk pada bagian tranmisi yaitu bagian on air penyiaran program.</p>	<p>Pada proses ini, seorang VTRman tidak lagi bertugas untuk merekam, tetapi beralih ruang MCR atau master control room dan mengaturnya untuk ditayangkan sesuai dengan jam tayang program Ngobraz</p>

Tabel 4. Analysis Post Production

BAB IV

ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW NGOBROL BARENG USTADZ (NGOBRAZ) TVRI LAMPUNG

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai bab sebelumnya. Pada bagian *pertama* penulis akan mencoba mendiskusikan mengenai bagaimana proses produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung yang sebelumnya akan melalui tiga tahap yakni *pre production*, *production*, *post production*. Setelah itu pada bagian yang *kedua* penulis akan mendiskusikan mengenai hambatan apa saja yang terjadi saat melalui tahapan proses produksi.

A. Beberapa Temuan

Dari penelitian yang berjudul *Produksi Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung*, peneliti dapat mengemukakan beberapa temuan yaitu :

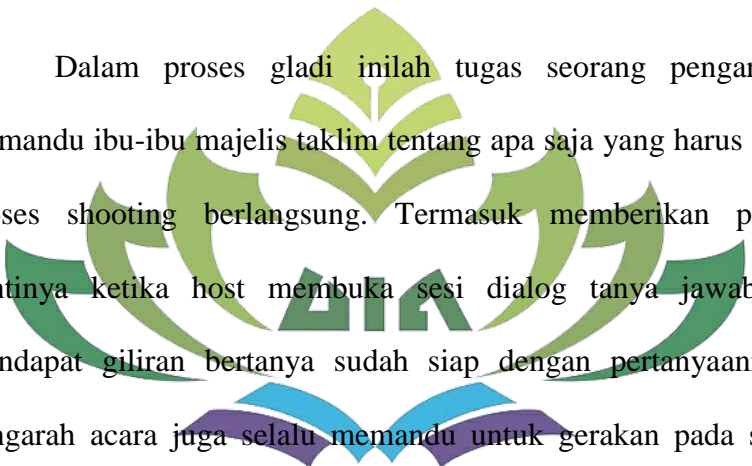
1. Temuan pada *crew* atau tim tahap *pre production* atau pra produksi pada program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (ngobraz) ini yang terlibat didalamnya adalah *executive producer* yang juga merangkap sebagai *producer*, kemudian ada juga *program director* atau pengarah acara. Dalam proses pra produksi, di tahap inilah untuk penentuan materi apa yang akan diangkat ditiap episodenya. Produser juga bertugas untuk menentukan calon jemaah

dari majlis taklim yang akan diundang untuk menjadi audiens melalui koordinator majlis taklim dari tiap kecamatan yang tergabung dalam menejemen majlis taklim Rahmat Hidayat se-kota Bandar Lampung, tetapi bukan hanya di Kota Bandar Lampung saja, majlis taklim yang sering mendapat undangan untuk menjadi audiens juga merupakan dari seluruh kabupaten yang ada di Lampung. Serta mengkonfirmasi untuk penjadwalan Ustadz yang bertugas pada setiap minggunya.

Tidak hanya itu, pada tahapan pra produksi ini juga penulis mendapati bahwa persiapan pengecekan peralatan yang akan digunakan pada saat proses shooting berlangsung akan dipersiapkan dari dua jam sebelum penayangan secara *live*. Karena program yang ditayangkan merupakan program *live* maka sebelum dilaksanakan produksi, semua bagian akan melalui tahap pemeriksaan seperti perlengkapan peralatan dan pengecekan kondisi serta gladi acara oleh pengarah acara kepada jemaah majlis taklim yang menjadi audiens. Tentang apa-apa saja urutan dari acara yang akan dilalui.

Pada pengecekan peralatan yang akan digunakan, seperti kamera, lighting, dan audio. Kamera yang digunakan dalam produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) ini adalah berjumlah tiga kamera dengan dibantu empat lampu *lighting*. Masing-masing peralatan yang digunakan memiliki seorang operator yang mengoperasikan peralatan tersebut. Pada saat proses pengecekan dan persiapan sebelum berjalannya

proses *shooting*, seorang *technical director* atau yang bertanggung jawab untuk seluruh peralatan dan *crew* tehnik akan memandu dan membantu *crew* operator dalam persiapan. Masing-masing operator dari peralatan akan memberikan laporan kepada *technical director* bahwa peralatan dan perlengkapan telah siap digunakan. Dalam tahap ini juga produser ikut memantau jalannya proses persiapan dibantu dengan pengarah acara yang akan memandu proses gladi yang diikuti oleh seluruh audiens.



Dalam proses gladi inilah tugas seorang pengarah acara yang memandu ibu-ibu majelis taklim tentang apa saja yang harus dilakukan ketika proses *shooting* berlangsung. Termasuk memberikan pertanyaan yang nantinya ketika host membuka sesi dialog tanya jawab, ibu-ibu yang mendapat giliran bertanya sudah siap dengan pertanyaannya. Selain itu, pengarah acara juga selalu memandu untuk gerakan pada saat pengucapan *tagline* program seperti ketika host menyapa dengan kalimat “...ngobrol bareng ustadz....?” maka para jemaah akan menjawab “ ...obrolan Islami penerang hati...” dengan sembari menggerakkan kedua tangan membuka dan menutup bagian dada. Setelah semua persiapan *ready* maka tinggal menunggu waktu dimulainya program. Namun biasanya, sebelum acara dimulai akan dilaksanakan sholat maghrib berjamaah terlebih dahulu.

2. Setelah persiapan selesai dilakukan, maka waktu produksi akan dimulai.

Dalam tahapan produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz ini *crew*

atau tim yang terlibat adalah seluruh bidang dengan tugasnya masing-masing. Pada saat pengarah acara sudah memberikan kode kepada masing-masing operator peralatan yang telah *stand by*, maka pengambilan gambar dan proses shooting pun berjalan. Dalam tahap ini seluruh kendali acara telah diambil alih oleh host yang bertindak memandu jalannya acara. Seluruh *crew* hanya tinggal menjalankan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Host yang memandu acara dari awal opening program, mempersilahkan narasumber untuk membuka materi atau tema yang akan menjadi bahasan pada episode kali ini, serta mengantar para audiens untuk melakukan diskusi untuk pembahasan materi yang telah disampaikan melalui tausiyah dari narasumber dengan tanya jawab melalui pertanyaan yang sudah disiapkan oleh tim.

Pada saat program sedang tayang atau sedang berlangsung, maka setiap operator kamera fokus pada situasi dan suasana yang sedang berjalan, mengikuti arahan dari VTRman atau seorang juru kamera yang berada pada ruangan lain yang tidak berada satu lokasi dengan crew yang bertugas mengambil gambar dengan para pengisi acara, karena lokasi pengambilan gambar untuk program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) ini adalah ruangan sebuah masjid, maka yang memandu pengambilan gambar atau VTRman tadi bertugas pada ruangan MCR atau *Master Control Room*. Ruangan ini menjadi satu gedung dengan studio yang dimiliki oleh TVRI Lampung. Biasanya VTRman selalu mem-*preview* melalui monitor yang

berada diruangan masjid yang menjadi lokasi produksi, maka para operator kamera dapat memperhatikan kamera yang mana ketika sedang ditampilkan kelayar televisi pemirsa dirumah yang sedang aktif.

Terdapat tiga sudut pengambilan gambar, yakni dari arah depan yang menghadap host dan narasumber serta dari arah samping kanan dan kiri dari arah jemaah, ada satu kamera *moving* dan dua kamera *standing*. Pada saat berjalannya proses *shooting*, seorang operator audio yang bertugas memperhatikan tinggi rendah nya frekuensi suara dari narasumber dan host yang menggunakan *clip on* akan mengatur jika suara-suara yang masuk tidak atau kurang pas. Dalam rundown acara program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) yang tayang di TVRI Lampung, ada satu kali *comebreak* atau jeda iklan yang berarti program ini tayang pada dua segmen saja. Pada segmen pertama adalah penyampaian tausiyah oleh narasumber atau Ustadz, dan yang kedua adalah tanya jawab atau pembahasan materi. Pada segmen kedua ini host membuka sesi dialog sekitar empat hingga lima pertanyaan yang setiap pertanyaan langsung mendapat bahasan atau jawaban dari narasumber. Setelah kiranya semua pertanyaan telah selesai dijawab, maka host kembali mempersilahkan narasumber untuk memberikan kesimpulan untuk pembahasan materi yang disampaikan dan kemudian host menutup acara. Dengan berakhirnya acara maka berakhir pula proses produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung.

3. Kerana program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) merupakan sebuah program yang diproduksi atau disiarkan secara *live* atau langsung maka tayangan yang ditayangkan tidak melalui tahapan pasca produksi seperti layaknya program yang diproduksi secara *taping* atau rekaman. Namun untuk program ini tetap melakukan tahap pasca produksi pada tayangan yang mana tayangan itu akan melakukan *play back* atau tayang ulang. Pasca produksi yang didalamnya adalah tahap editing, tentu akan memberikan perubahan pada tayangan meski tidak merubahnya secara keseluruhan tim hanya akan mengoreksi dan memperbaiki jika ada kesalahan dalam pengambilan gambar dan pada audio yang kiranya masih bisa sedikit diubah dan disempurnakan.

B. Perbandingan Temuan Dengan Teori

1. Tahap Pra Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung

Dalam interpretasi ini ada satu konsekuensi untuk membandingkan temuan dengan dengan teori yang relevan, agar dapat ditarik kesimpulan yang benar. Jika dilihat dari hasil penelitian yang ada bahwa pada saat produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) yang di tahap pra produksi atau *pre production* disini hanya melibatkan produser yang langsung merangkap sebagai eksekutif produser. Dimana seharusnya kedua ini jabatan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, seperti yang penulis ungkap pada BAB II yang membahas tentang

produksi televisi (lihat BAB II h. 31). Kemudian, pada tahap pra produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) ini hanya memiliki dua tim inti yakni produser dan pengarah acara atau *program director* yang bertugas menentukan materi serta narasumber dan audiens. TVRI stasiun lampung memiliki sebutan yakni “Tim Inti” yang merupakan gabungan dari para produser dan pengarah acara dari setiap program yang disiarkan. Dapat dibandingkan dari teori yang penulis kemukakan bahwa yang seharusnya terlibat atau jabatan-jabatan dalam sebuah produksi program televisi yang secara umum menjadi acuan adalah diantaranya pada tahap pra produksi atau *pre production* yaitu; 1.) Eksekutif Produser, 2.) Produser, 3.) Program Director, 4.) Asisten Produksi, 5.) Kreatif. (lihat BAB II h.32) yang tentu dari masing-masingnya sudah memiliki tugas serta tanggung jawab tersendiri.

Kemudian pada tahapan pra produksi atau *pre production*, beberapa tahapan juga dilaksanakan seperti adanya tahap Pengembangan Konsep dan *Set up and Rehearsal* seperti yang dikemukakan penulis pada BAB II tentang persiapan tahap pra produksi menurut Alan Wurtzel yang dikutip oleh Darwanto dan Sastro Subroto dalam bukunya yang berjudul *Produksi Acara Televisi*, bahwa Alan Wurztel menyebutkan SOP dengan istilah “*Four Stage Of Television*”, yaitu (1) *Preproduction Planning*; (2) *set up and rehearsal*; (3) *production*; (4) *post production*. Dimana pada prproduksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz ini juga menggunakan tahapan menurut Alan Wurtzel, seperti dilaksanakannya juga tahap pengembangan konsep, menetapkan tujuan dan pensekatan produksi, penulisa

naskah atau *rundown*, serta *Production meeting* bersama anggota inti. (lihat BAB II h.44). Setelah tahap ini selesai dilakukan, maka tahap pra produksi yang selanjutnya adalah melakukan tahap *set up and rehearsal* atau dimana tahap dilakukannya penataan atau persiapan pada peralatan seperti kamera, lighting, suara kemudian mempersiapkan video tape *recorder* untuk penayangan secara *play back* (lihat BAB II h. 46). Setelah persiapan peralatan selesai, barulah dilakukannya tahap rehearsal atau latihan (gladi). Seperti *camera blocking*, dan latihan dengan jemaah.

2. Tahap Proses Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa *crew* yang terlibat dalam proses produksi serta penulis juga ikut mengamati jalannya produksi, penulis mendapat data seperti *crew* yang juga terlibat dalam tahap produksi ini yang pertama adalah *technical director*, *cameraman*, *audioman*, *lightingman*, dan *VTRman*. Dimana pada saat pelaksanaan produksi secara *live* atau langsung ini setiap operator dapat memiliki double job atau merangkap. Karena seharusnya seperti yang penulis kemukakan pada teori pelaksanaan tahap produksi sebuah program televisi di BAB II *crew* yang terlibat adalah diantaranya ; (1) *cameraman*, (2) *audioman*, (3) *lighting*, (4) *tata rias*, (5) *penata busana*, (6) *penata artistik*, (7) *floor director*. Namun, ada beberapa *crew* yang tidak dihadirkan atau diikutsertakan. Oleh karenanya dapat menjadi tugas rangkap bagi *crew* yang lain.

3. Pasca Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung

Seperti yang telah dipaparkan oleh penulis pada BAB sebelumnya atau pada BAB III, bahwasanya pada produksi acara program televisi yang mana dengan format acara yang disiarkan secara langsung, maka tidak akan ada proses dimana editing atau proses pasca produksi. Namun, catatannya adalah dalam hal ini penulis mengamati bahwa akan tetap ada proses pasca produksi yang dilakukan apabila tayangan akan ditayangkan ulang atau dengan *play back*. Sebelumnya juga tidak semata-mata tayangan yang diproduksi ditayangkan begitu saja. Pada saat jalannya proses siaran langsung pun tetap mengalami sedikit editing pada audio.

Pada akhir BAB III, penulis memaparkan analisis tabel pasca produksi yang berisikan tahapan apa saja yang akan dilalui program jika akan melakukan tayang ulang atau *play back*. Dengan demikian penulis menganalisa bahwa akan tetap ada sedikit perbaikan dan penyempurnaan pada tahapan pasca produksi jika program akan ditayangkan secara ulang atau *play back* meski formatnya adalah program yang disiarkan secara langsung atau *live*. Pada tahap ini juga *crew* yang terlibat hanyalah *crew* editor dan VTRman dimana yang semestinya seperti pada teori yang diungkapkan oleh penulis adalah *crew* (1) editor, (2) narator, dan (3) music director.

Lihat BAB II h. 38

4. Peralatan dan Perlengkapan Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung

a. Peralatan dan Perlengkapan *Master Control Room*

Master Control Room (MCR) Televisi atau disebut juga ruang kendali siaran televisi merupakan ruangan yang berisikan perangkat teknis utama penyiaran dalam mengontrol segala proses siaran stasiun televisi. Karena itu, MCR menjadi pusat dari segala kegiatan produksi siaran yang ada di stasiun penyiaran televisi. MCR menjadi sangat penting karena semua materi siaran baik acara secara langsung (*live*) maupun rekaman di studio, atau kejadian yang langsung dari suatu lokasi di luar studio melalui OB Van atau mobil siaran, harus melalui MCR terlebih dahulu, sebelum akhirnya dipancarkan ke satelit. Materi siaran berupa iklan, logo stasiun televisi, program-program acara, *running text* dan sebagainya, semuanya telah disiapkan di MCR untuk ditayangkan. Dengan demikian penulis mengemukakan peralatan yang secara umum ada pada ruangan kendali siaran televisi atau MCR (*Master Control Room*) adalah diantaranya (1). *Beberapa monitor TV*, (2) *multicam*, (3) *VTR (video tape recording)*, (4) *CG (character generic)*, (5) *switcher*, (6) *video mixer*, (7) *audio mixer*. Sebagaimana juga telah penulis bahas pada BAB II mengenai peralatan produksi, TVRI stasiun Lampung sejauh ini menurut data yang penulis peroleh disaat melakukan observasi secara langsung adalah diantara perlengkapan MCR milik TVRI stasiun Lampung adalah VTR, audio mixer, video mixer, swither video, 4 (empat)

monitor TV besar, 1 (satu) monitor sedang, 5 (lima) komputer, dan 1 (satu) unit komputer yang digunakan untuk memantau input atau output streaming.

b. Peralatan dan Perlengkapan Studio

Peralatan produksi yang digunakan dalam proses produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) seperti yang telah penulis bahas sebelumnya diantaranya adalah 3 (tiga) unit kamera, 4 (empat) unit lampu lighting, 4 (empat) unit microphone wireless, 2 (dua) unit clip on, 1 (satu) unit monitor , 1 (satu) unit audio mixer, 1 (satu) unit wireless, dan 1 (satu) unit monitor TV. Jika pada BAB sebelumnya penulis menegemukakan bahwa secara umum peralatan yang standar digunakan adalah kamera, berbagai jenis microphone, teleprompter, lampu lighting, dan screen plasma.

Dari semua peralatan yang ada dan digunakan oleh tim produksi program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung, menurut analisa penulis hampir mendekati 50% (lima puluh persen) penggunaan standar peralatan produksi. Karena penulis melihat bahwa ketersediaan peralatan yang sudah cukup memadai meskipun belum sepenuhnya, tetapi setidaknya dengan peralatan yang ada proses produksi program *talkshow* Bareng Bareng Ustadz (Ngobraz) dapat terlaksana.

C. Kendala dan Pendukung Dalam Proses Produksi Program Talkshow

Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung

1. Hasil Penemuan Dari Penelitian

Dalam proses produksi tidak jarang terjadi hambatan didalamnya. Hambatan pasti akan terjadi, dan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan sebuah produksi program akan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Hambatan yang terjadi dan membuat terganggunya pelaksanaan produksi biasanya bersifat negatif, atau dapat memperlambat laju sesuatu hal yang dikerjakan seseorang. Begitupun juga dengan proses produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) yang juga terdapat kendala-kendala yang terjadi pada saat proses produksi berlangsung seperti diantaranya :

1) Kedisiplinan

Tanggung jawab dalam sebuah pilihan sangatlah diperlukan. Apalagi bertanggung jawab dalam sebuah dunia yang sudah menjadi bagian dari diri sendiri. Dunia media massa contohnya, yang memang menuntut orang-orang yang ada didalamnya haruslah memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Bagaimana tidak demikian, bekerja pada sebuah media bukan hanya perlu *skill* yang handal didalamnya namun juga sebuah rasa tanggung jawab yang penuh. Rasa tanggung jawab yang penuh ini lah yang merupakan hal paling penting untuk menjalankan pekerjaan tersebut nantinya.

Seperti yang juga menjadi pembahasan utama saat mengadakan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam proses produksi program Ngobraz. Dimana lagi-lagi pembahasan pertama jika ditanya soal kendala, adalah kedisiplinan yang kurang baiklah penghambat paling besar. Pengarah acara sendiri mengungkapkan bahwa dari titik kurangnya kedisiplinan paling besar adalah berada pada calon audience sendiri. Jika dalam setiap kali episode pasti ada saja calon audience yang datang sangat terlambat dari waktu undangan.

“yang paling urgent banget itu jemaahnya. Kalo kadang pernah sampe sama sekali enggak datang. Dan itu bikin kaçau. Ada juga pernah kalo datang lima menit sebelum, dan mepet. Karena pada berfikir kalo tayang *live* nya pukul 18.00 WIB jadi enggak mau kalo nunggu dikantor nya kelamaan. Sebetulnya udah pas sih waktu nya kalo kita minta hadir pukul 16.00 atau pukul 17.00 WIB kan maksudnya prepare dulu semuanya. Saya arahkan dan lain-lain. Kalau dari crew sih enggak, karna kan kita ada yang stand by masuk kerja dari pagi, dan kalo ustadznya sendiri juga enggak malah, selalu tepat alhamdulillah.”¹

Sebagai program yang tayang secara langsung atau *live*, maka target waktu adalah hal yang paling utama. Keterlamabatan atau kurangnya kedisiplinan dalam menejemennya akan berakibat sangat fatal bagi berlangsungnya proses *shooting* atau produksi dari program ini sendiri. Karena jika waktu tayang nya sudah tiba maka akan terjadi gangguan bila tidak siap dalam persiapan sebelum produksi. Bisa saja disaat proses berlangsung akan terjadi kendala-kendala yang tidak diharapkan dan menjadikan kualitas dari penayangan akan buruk. Oleh karena itu akan sangat

¹ Wawancara pribadi dengan Pengarah Acara Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), Eddy Marwan (47), Kamis , 07 Desember 2017

menjadi baik apabila semua *crew* dan orang-orang yang terlibat dalam proses produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) dapat lebih disiplin dan berpacu pada waktu.

2) Gangguan Peralatan

Selain tentang kedisiplinan, peralatan yang digunakan pada saat proses produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) juga menjadi hambatan besar jika ada yang bermasalah atau terjadi kerusakan yang mengakibatkan tidak mampu digunakan dengan baik saat produksi. Untuk peralatan yang digunakan nantinya saat produksi haruslah mendapat pemeriksaan terlebih dahulu baik saat *prepare-pre production* atau saat hari-hari biasa. Seperti yang diungkap oleh Adi Mendoza, selaku pembawa acara atau *host* dalam program Ngobraz yang mengatakan:

“kadang kendala yang paling sering itu biasanya dari teknisnya sih yaitu audio, karena kita kan yang narasumber dengan host pakai *clip on* jadi kadang bisa kegesek baju, jadi enggak bersuara atau kurang terdengar di televisi.”²

Secara umum, kendala dalam proses produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) di TVRI Lampung adalah terbagi menjadi dua hal yakni teknis dan non teknis. Dari segi teknis biasanya meliputi kerusakan alat seperti audio dan kamera serta *lighting* yang tidak berfungsi dengan baik maupun alat-alat

² Wawancara pribadi dengan Pembawa Acara Program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), Adi Mendoza, Kamis, 07 Desember 2017

pendukung untuk program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) jika sedang dalam keadaan bermasalah. Tetapi sampai saat ini kerukasaan yang terjadi tidaklah sampai parah dan hingga mengganggu aktivitas produksi, semua masih dapat ditangani dengan baik seperti melakukan pengecekan tiap kali akan melakukan produksi ataupun setiap harinya, maka kendala seperti itu masih teratasi dengan baik.

Baik dari *crew* dan tim yang terlibat untuk bertugas dalam program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) sudah terlatih dan terbiasa dalam menghadapi kondisi tersebut, sehingga seluruh kegiatan produksi masih berjalan dengan sangat baik setiap minggunya. Kebiasaan yang baik selalu diterapkan oleh tim baik sebelum atau sesudah melakukan kegiatan produksi, yakni selalu membuat lokasi *clear* seperti tanpa pernah ada kegiatan sebelumnya. Meski terkadang kendala tetap terjadi, tetapi seluruh tim masih mampu membuat produksi tampak sempurna dengan semaksimal yang dilakukan oleh para *crew* dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Sedangkan dari non teknis adalah kendalanya masih seputar masalah komunikasi dan koordinasi. Karena produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) ini membutuhkan audience yang tidak sedikit dan tentunya hal ini akan melibatkan banyak orang yang terlibat didalam proses *shooting*, maka koordinasi dan komunikasi antara tim inti seperti *producer* yang memang bertanggung jawab untuk menghadirkan jemaah majelis taklim yang akan diundang maka harus lebih sering mengingatkan satu dengan yang lainnya. Mungkin bukan hanya menjadi tugas *producer* saja tetapi juga antar *crew* dan tim lainnya juga mesti

menjaga komunikasi dan saling mengingatkan kepada calon jemaah atau audiens agar kelancaran proses produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) dapat selalu berjalan dengan baik. Semua unsur yang terlibat dalam proses produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) diharuskan untuk saling berkordinasi demi lancarnya proses produksi.

2. Analisis Hasil Penelitian Dengan Teori

Namun dari hasil yang telah dikonfirmasi dengan teori yang relevan, maka disimpulkan bahwa berdasarkan teori yang ada dan penulis pahami bahwa keterbatasan sumber daya manusia atau SDM tidak terlalu menjadi sebuah penghambat yang besar dalam jalannya proses produksi program televisi. Meskipun dengan sedikit kuantitas SDM yang ada, namun TVRI stasiun Lampung tetap memberikan suguhan tontonan kepada pemirsa dirumah dengan upaya dan usaha semaksimal mungkin. Terlebih masih ada peralatan yang cukup memadai sehingga proses demi proses produksi dapat terlaksana meski seseorang harus bertugas dengan ganda dan tentu memiliki tanggung jawab yang ganda pula dengan yang dilaksanakannya.

Meski demikian, masih ada hambatan lain yang juga dapat mempengaruhi proses produksi seperti yang penulis ungkap pada BAB III, yang mana hambatan itu juga berasal dari pihak luar dari tim produksi. Hal ini yang justru dapat mengacaukan proses produksi. Jika hambatan itu masih berasal dari dalam atau dari tim produksi untuk program *talkshow* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) sendiri, maka tim akan

berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir dan mengatasinya, baik dari materi siaran maupun *crew* agar proses produksi tetap berjalan semestinya.

Dengan demikian penulis memahami bahwa sebuah keberhasilan atau kesuksesan dalam memproduksi sebuah program siaran televisi haruslah didasari dengan sarana dan prasana yang memadai agar hasil yang diciptakan akan sempurna. Meski sekalipun tidak, maka kesempurnaan atau keberhasilan akan diraih dengan cara yang maksimal.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana proses produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Nobraz) yang tayang secara langsung atau *live*, melalui beberapa tahapan produksi yaitu:

1. Tahapan pra produksi yang merupakan tahap awal dari seluruh rangkaian proses produksi program Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) yaitu (menciptakan, merencanakan, memilih dan menentukan audiens, dan menyusun bahan materi serta menyiapkan peralatan yang akan digunakan saat dilaksanakannya proses produksi). Seluruh persiapan sebelum produksi dilakukan secara matang dan mendetail minimal dua jam sebelum acara dimulai. Selanjutnya proses produksi yang merupakan tahap berlangsungnya produksi program *talk show* Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz), dimana proses pengambilan dan perekaman gambar dilakukan didalam ruangan masjid AR-Rahman TVRI Lampung yang sesuai dengan tahap perencanaan awal (pra produksi). Dimana dalam produksi acara langsung atau *live* sebetulnya tidak dilakukan proses pasca produksi atau *post production*, karena ditayangkan secara langsung maka ketika melakukan pengambilan gambar tim juga sudah sekaligus merekamnya. Namun *post production* atau pasca produksi ini tetap

dilakukan dengan catatan apabila program akan ditayangkan secara *play back* atau tayang ulang. Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) akan melalui tahap pasca produksi dimana tahap ini merupakan tahap akhir proses produksi, dalam tahap ini editor bertugas untuk memperbaiki tayangan sebelumnya yang terdapat sedikit kurang sempurna sehingga menjadi sempurna dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, kemudian siap untuk ditayangkan kembali. Dengan melalui dua tahapan ketika tayang secara langsung atau *live*, dan tiga tahap proses produksi jika program ditayangkan secara ulang atau *play back* namun tidak terlalu banyak merubah hanya memperbaiki dan menyempurnakan, maka dari itu Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) pada dasarnya adalah program yang penayangannya secara langsung atau *live*, oleh karena itu pada tahapan *pre production* atau pra produksi haruslah dilakukan secara sangat matang agar target “*nol salah*” dapat tercapai.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, maka penulis memiliki beberapa saran yang harus diperhatikan antara lain adalah :

1. Mengenai program Ngobraz yang memiliki dua pembagian segmen, menurut penulis apabila ada segmen akan menjadi lebih baik lagi dengan diselingi tambahan isi acara, karena melibatkan ibu-ibu jemaah majelis taklim akan lebih menjadi tontonan yang lebih baik lagi dengan

menampilkan qasidah atau mawarawis dari jemaah. Atau juga dengan menambahkan tim pengiring musik yang akan menambah suasana *talkshow* menjadi lebih santai, karena sudah dibawakan dengan materi-materi yang sesuai mengikuti perkembangan.

2. Untuk secara teknis, penulis berharap agar kedepannya TVRI Lampung mampu melakukan Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobraz) didalam studio, karena mengingat memang seharusnya dilakukan dalam studio kecuali jika program tersebut adalah program eksprolasi.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji Syukur ke-hadirat Allah Swt. yang mana telah memberikan serta melimpahkan rahmat, teufiq serta hidayah kesabaran-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan sabar dan tidak menyerah. Penulis menyadari sangat bahwa dalam skripsi yang dibuat oleh penulis ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis membutuhkan kritikan dan saran yang sifatnya adalah untuk membangun penulis. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan dan pertolongannya kepada semua umat. Aamiin yaa robbal ‘alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah..* Jakarta. Rajawali Pers. 2011.
- Baksin, Askurifai. *Jurnalistik Televisi*. Simbiosis Rekatama Media. Cet-2. Bandung. 2009.
- Djamal, Hidajanto. Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Prenada Media Group. Jakarta. 2011.
- Elvinaro, Ardianto. Lukiati, Komala. Siti, Karlinah. *Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung. 2007.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Prenada Media Group. Jakarta. 2012.
- Lamintang, Franciscus Theojunior. *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*. Penerbit In Media. Jakarta. 2013.
- Latief, Rusman. Utud, Yusiatie. *Siaran Televisi Non-Drama*. Prenada Media Group. Jakarta. 2015.
- Ma'arif, Bambang S. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Simbiosis Rekatama Media.. Bandung 2015.
- MM, Marzuki. *Metodelogi Riset*. cetakan 9. BPFE-UII. Yogyakarta. 2002.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Prenada Media Group. Jakarta. 2008.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran*. Pranada Media Group. Jakarta. 2008.
- Nurudin. *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*. Rajawali Pers. Jakarta. 2013.
- Oramahi, Hasan Asy'ari. *Jurnalistik Televisi..* Penerbit Erlangga. Jakarta 2015.
- Qodratilah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 2011.
- Rachmat, Jallaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remadja Karya Cv. Bandung. 1984.

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Rajawali Pers. Jakarta. 2010.

Severin, Werner J James W. *Teori Komunikasi*. Prenandamedia Group Jakarta 2001.

Soeharto, Irawan. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2008.

Sumber Internet:

<http://id.m.wikipedia.org>

<http://www.tvri.co.id/page/sejarah>

<http://www.tvri.co.id/page/sejarah>

https://id.wikipedia.org/wiki/TVRI_Lampung

<http://treamalidha.wordpress.com/2014/03/18/dakwah-kontemporer/>

